

Ojo Muring, Ayo Mancing!

Sebuah Autoetnografi Pemancing Kali

ROIKAN



Roikan
2018

Ojo Muring, Ayo Mancing!

Sebuah Autoetnografi Pemancing Kali



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Diterbitkan pertama pada 2023 oleh Penerbit BRIN.

Tersedia untuk diunduh secara gratis: penerbit.brin.go.id



Buku ini di bawah lisensi Creative Commons Attribution Non-commercial Share Alike 4.0 International license (CC BY-NC-SA 4.0).

Lisensi ini mengizinkan Anda untuk berbagi, mengopi, mendistribusikan, dan mentransmisi karya untuk penggunaan personal dan bukan tujuan komersial, dengan memberikan atribusi sesuai ketentuan. Karya turunan dan modifikasi harus menggunakan lisensi yang sama.

Informasi detail terkait lisensi CC-BY-NC-SA 4.0 tersedia melalui tautan: <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

Ojo Muring, Ayo Mancing! **Sebuah Autoetnografi Pemancing Kali**

ROIKAN



Penerbit BRIN

Buku ini tidak diperjualbelikan.

© 2023 Roikan

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Ojo Muring, Ayo Mancing! Sebuah Autoetnografi Pemancing Kali/Roikan–Jakarta:
Penerbit BRIN, 2023.

xxiv + 128 hlm.; 14,8 x 21 cm

ISBN 978-623-8052-66-0 (*e-book*)

1. Hobi
3. Autoetnografi
2. Memancing

799.1

Copy editor : Anton Winarko
Proofreader : Risma Wahyu Hartiningsih dan Noviasstuti Putri Indrasari
Penata Isi : S. Imam Setyawan
Desainer Sampul : S. Imam Setyawan
Gambar Sampul : Roikan
Cetakan : Mei 2023

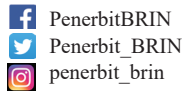
Diterbitkan oleh:



Penerbit BRIN, anggota Ikapi
Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah
Gedung B.J. Habibie, Jln. M.H. Thamrin No.8,
Kb. Sirih, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340

E-mail: penerbit@brin.go.id

Website: penerbit.brin.go.id



Daftar Isi

Daftar Gambar.....	ix
Pengantar Penerbit.....	xiii
Kata Pengantar: Dokumentasi Kartunal Pemancing Kali.....	xv
Kata Pengantar: (B)Ojo Muring, Ayo Mancing!.....	xvii
Prakata	xxi
“Mars Mancing”	xxiii
BAB I Prolog: Mancing Yuk!	1
A. Catatan dari Kali: <i>Mancing</i> dalam Sudut Pandang Kartun Autoetnografi	3
B. Aspek Metodologis: <i>Observing the Observer</i>	4
C. Bab dalam Buku Ini.....	6
BAB II “Kaliboy” to “Kailboy”	9
A. Mengapa Memancing?.....	10
B. <i>Mancing</i> itu Pemersatu	11
C. Lain Dulu Lain Sekarang	13
D. Stigma Pemancing itu Pemalas: Masihkah Relevan?	24

BAB III	Ragam Teknik Memancing	29
	A. Teknik Tradisional	29
	1. <i>Ngurek</i>	30
	2. <i>Ngoyor</i>	32
	3. <i>Ngotrek</i>	32
	4. <i>Nyeleng</i>	33
	5. <i>Ngegarong</i>	34
	6. <i>Ngeranjao</i>	35
	B. Teknik Modern	37
	1. <i>Casting</i>	37
	2. <i>Ngoncer</i>	45
	3. Teknik Dasar	46
	C. Teknik <i>Mancing</i> di Laut	47
	1. <i>Rock Casting</i>	47
	2. <i>Surf Casting</i>	48
	3. <i>Trolling</i>	50
	4. <i>Jigging</i>	52
	5. <i>Popping</i>	53
	D. Teknik Pemancing Unik	54
	1. <i>Ice Fishing</i>	54
	2. <i>Pedestrian Fishing: Mancing</i> di Selokan Kota	55
BAB IV	Serba-Serbi <i>Mancing</i>	59
	A. <i>Mancing</i> dan Keluarga.....	59
	B. Mitos Pemancing	66
	C. Dunia Lain Memancing.....	67
	D. Pemancing Jogja	72
	E. Sungai Hari Ini	82

F. Gotong Royong dalam Komunitas Pemancing.....	93
1. Identifikasi Komunitas <i>Mancing</i> dan Kegiatannya	94
2. Upacara Pernikahan ala Pemancing.....	98
3. Kenduri Kali: Sebuah Cerita Larung Tumpeng Sungai Jagir Surabaya	99
G. <i>Ojo Muring Ayo Mancing</i>	103
BAB V Epilog.....	115
Daftar Pustaka	119
Glosarium.....	121
Indeks	123
Tentang Penulis	127

Daftar Gambar

Gambar 1.1	“Sing Penting Yakin”	2
Gambar 1.2	Catatan dari Kampung I	4
Gambar 1.3	Catatan dari Kampung II.....	5
Gambar 2.1	Pemancing dan Payung Teduh	9
Gambar 2.2	Justru di laut pemancing jaya, asal <i>sing</i> penting yakin. ...	10
Gambar 2.3	Karnaval Pemancing bersama MKP Jogjakarta	12
Gambar 2.4	Teknik Tradisional <i>Mancing</i> Ikan Gabus.....	14
Gambar 2.5	Teknik Lama yang Murah Meriah	15
Gambar 2.6	Hari ini ikan gabus doyan kodok palsu	16
Gambar 2.7	Guna Sandal Japit Bekas dan Hilangnya Bambu Bale.....	17
Gambar 2.8	Perahu Batang Pisang vs. Perahu Fiber	18
Gambar 2.9	Sebelum Ditemukan <i>Fishfinder</i>	19
Gambar 2.10	Pemancing <i>Supersafety</i>	20
Gambar 2.11	Melindungi Diri dari Paparan Panas Matahari.....	21
Gambar 2.12	Sarung dan <i>Mancing</i> Malam.....	22
Gambar 2.13	Kostum Antigosong	23
Gambar 2.14	Pemancing dan Netizen	26
Gambar 2.15	Acara <i>Mancing</i> di Televisi	27
Gambar 3.1	Teknik Tradisional Memancing Belut	30
Gambar 3.2	Teknik Mencari Belut	31

Gambar 3.3	Ada di Bali, Jawa, dan Bangka.....	32
Gambar 3.4	Pemancing Pelabuhan.....	33
Gambar 3.5	Teknik Paling Random.....	34
Gambar 3.6	Para Pemburu Ikan Baronang.....	35
Gambar 3.7	<i>Mancing</i> tapi Menjaring, Menjaring tapi dengan Pancing.....	36
Gambar 3.8	<i>Mancing</i> dalam Olahraga.....	37
Gambar 3.9	Pemancing <i>Casting</i> Lokal.....	39
Gambar 3.10	Tipe Pemancing <i>Casting Newbie</i>	41
Gambar 3.11	Pemancing <i>Casting</i> Serbaada.....	43
Gambar 3.12	Ada Harga Ada Rupa.....	44
Gambar 3.13	Teknik <i>Mancing</i> Ikan Tenggiri.....	45
Gambar 3.14	Teknik <i>Sejuta Umat</i>	47
Gambar 3.15	Teknik Rawan Bencana.....	48
Gambar 3.16	Tukang Pecut Tepi Laut.....	49
Gambar 3.17	<i>Mancing</i> Pasiran dapat Kapal Selam.....	50
Gambar 3.18	<i>Mancing</i> sambil Jalan-Jalan di tengah Laut.....	51
Gambar 3.19	Teknik Celup Tarik Celup Tarik.....	52
Gambar 3.20	Teknik Memancing Menipu Ikan dari Permukaan.....	53
Gambar 3.21	Memancing di Area Salju.....	55
Gambar 3.22	<i>Mancing</i> Santai dari Trotoar.....	56
Gambar 3.23	Memancing di Area Penampungan Limbah.....	57
Gambar 4.1	Butuh Nyali dan Restu Nyai.....	61
Gambar 4.2	Alur <i>Mancing</i> , Memancing, dan Pemancing.....	62
Gambar 4.3	“Mimpi ini hanyalah angan-angan ..”.....	63
Gambar 4.4	“...Bangun dan Bergeraklah”.....	64
Gambar 4.5	Piknik Paling Asyik.....	65
Gambar 4.6	Mitos Dilarang <i>Mancing</i> selama Istri Hamil.....	66
Gambar 4.7	Bertemu Makhhluk Jadi-Jadian.....	68
Gambar 4.8	Tim SARS Dadakan.....	69
Gambar 4.9	Mitos Joran Bambu Pengukur Jenazah.....	70
Gambar 4.10	Representasi Kondisi Batin.....	71

Gambar 4.11 “Tua-Tua keladi”	72
Gambar 4.12 “ <i>The Power of Ombyok Batok</i> ”	73
Gambar 4.13 Pemancing malam bernyali kuat.	74
Gambar 4.14 Fokus pada Dunia Malam	75
Gambar 4.15 Spesialis Sunyi	76
Gambar 4.16 Pemancing Sif Malam	77
Gambar 4.17 Banyak yang mengira sidat itu belut.	78
Gambar 4.18 Peranti <i>Mancing Sidat</i>	78
Gambar 4.19 Penari Sidat.....	79
Gambar 4.20 Sidat Peranakan Bukan Belut Listrik	80
Gambar 4.21 Yogyakarta Kota Pemancing.....	81
Gambar 4.22 Ragam Makhluk Kali Ariowinangun, Malang	82
Gambar 4.23 “ <i>Strike Popok</i> ”	84
Gambar 4.24 <i>Handphone</i> di Rolak.....	85
Gambar 4.25 BH Jagir.....	86
Gambar 4.26 Spanduk Jagir	87
Gambar 4.27 Kerudung Jagir.....	88
Gambar 4.28 Gombal <i>Mukiyo Jagir</i>	89
Gambar 4.29 Bukan termasuk Omset.....	90
Gambar 4.30 Sarung Benteng Takeshi	91
Gambar 4.31 Kaos Jagir	92
Gambar 4.32 <i>Mancing ombyok</i> dapat ombyok.	93
Gambar 4.33 Bagi Takjil Bersama RFC Surabaya	95
Gambar 4.34 Upacara Hari Pahlawan di Laut Selatan	96
Gambar 4.35 Karnaval Pemancing Kulon Progo Tahun 2015.....	97
Gambar 4.36 Prosesi Pengantin Pemancing Jogja	98
Gambar 4.37 Larung Tumpeng dan Bibit Ikan di Kali Jagir Surabaya	100
Gambar 4.38 Upacara Reresik Kali	102
Gambar 4.39 Mancing itu menyenangkan dan menenangkan.....	104
Gambar 4.40 Metode Menahan Diri.....	104
Gambar 4.41 Memandikan Cacing dan Media Piknik Alternatif.....	105

Gambar 4.42 Memilih Cita-Cita Anti- <i>mainstream</i>	106
Gambar 4.43 Mengurangi Tingkat Bunuh Diri di Tebing Curam.....	107
Gambar 4.44 Turut Menjaga Keamanan Kampung.....	108
Gambar 4.45 Ketika <i>Mancing</i> sudah Mendarah Daging.....	109
Gambar 4.46 Pramuka itu pandai tali-temali	110
Gambar 4.47 “Pamit <i>Mancing</i> , Ternyata...”	111
Gambar 4.48 “Jiwa yang Bergetar saat Melihat Sungai”	112
Gambar 4.49 Guyub	115
Gambar 4.50 Pesan untuk Pemancing Seluruh Tanah Air.....	117

Pengantar Penerbit

Sebagai penerbit ilmiah, Penerbit BRIN mempunyai tanggung jawab untuk terus berupaya menyediakan terbitan ilmiah yang berkualitas. Upaya tersebut merupakan salah satu perwujudan tugas Penerbit BRIN untuk turut serta membangun sumber daya manusia unggul dan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam Pembukaan UUD 1945.

Bagi sebagian orang, memancing sesederhana memasang umpan, melempar kail, lalu menunggu ikan terjerat. Tak heran, muncul pandangan umum bahwa memancing adalah aktivitas pemalas. Padahal, memancing adalah kegiatan yang universal. Dahulu, memancing bertujuan untuk kebutuhan pangan dan bertahan hidup. Pada masa sekarang ini, memancing adalah hobi, renjana, bahkan gaya hidup yang menyenangkan dan menenangkan bagi para pegiatnya karena prosesnya yang santai dan tanpa beban. Oleh karena itu, seperti judulnya, dalam buku ini juga digunakan istilah *mancing*, yang terkesan lebih santai dan universal alih-alih *memancing*.

Buku ini adalah sebuah autoetnografi penulis sebagai pemancing sekaligus kartunis, yang membagikan pengetahuannya mengenai teknik memancing dari yang tradisional semacam *ngurek*, *ngotrek*, *ngegarong*, hingga teknik *casting* modern. Tak hanya informasi seputar teknik memancing, cerita-cerita menyenangkan, unik, dan humor-

istis di dunia *mancing* juga dicurahkan dalam buku ini berdasarkan pengalaman penulis, dari seputar keluarga seperti dimarahi istri karena *mancing*, mitos-mitos dunia *mancing*, pengalaman mistis saat *mancing*, gotong-royong antarkomunitas pemancing, hingga misi penulis untuk menghilangkan stigma bahwa pemancing adalah pemalas, semuanya dituturkan melalui cerita dan sketsa.

Penerbit mengharapkan buku ini dapat memberi manfaat sebagai sumber informasi dan inspirasi seputar dunia *mancing*, tidak hanya untuk kalangan pemancing dan pencinta kartun, tetapi juga pembaca umum. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini.

Kata Pengantar: Dokumentasi Kartunal Pemancing Kali

Drs. Sujendro Hery Nugroho, M.Si.¹

Ini pertama kalinya saya disodori draf buku dalam bentuk pdf dari sahabat kartunis, yang lebih kompletnya adalah sebagai seorang konseptor. Buku yang berjudul *Ojo Muring, Ayo Mancing! Sebuah Autoetnografi Pemancing Kali* ini benar-benar memancing rasa penasaran saya, “Apa sih yang mau dibahas bila hanya sekadar *mancing*?” Sebagai orang awam—dan bukan pemancing—tentu *mancing* adalah hal yang dianggap lumrah yang tak ubahnya sebuah proses sejak pergi dari rumah, menyiapkan umpan, melalui perjalanan menuju tempat pemancingan, *mancing*, hingga kembali ke rumah. Namun, ternyata, dari prosesnya, banyak cerita unik menggelitik yang tak ‘kan pernah bosan untuk diulas.

Seperti halnya menonton adegan-adegan khas Srimulat ketika Asmuni sedang mengangkat kaki tiba-tiba sandalnya lepas, Basuki yang duduk bisa melorot sendiri, Mamiiek menambatkan baju di tembok yang seolah-olah ada pakunya, dan kekhasan adegan-adegan lainnya yang tak bosan membuat kita tertawa terpingkal-pingkal, demikian pula halnya dengan *mancing*. Ada kejadian-kejadian unik

¹ Praktisi desain grafis dan akademisi di Sekolah Tinggi Media dan Komunikasi Trisakti. Ketua Departemen Pendidikan, Riset dan Pengembangan PAKARTI (Federasi Kartunis Indonesia).

yang menggelitik, yaitu dimarahi istri karena dianggap tak mengurus rumah tangga sebagaimana kepala rumah tangga seharusnya, mitos bertemu dengan makhluk astral, dan kejadian-kejadian unik lainnya yang tertulis pada buku ini.

Tampilan kartun berbagai cara *mancing* dengan sebutan berbeda untuk setiap aktivitasnya menjadi visualisasi informasi yang patut diketahui yang selama ini mungkin belum banyak disadari. Problematika dan cerita unik saat memancing, tervisualkan secara lugas dan menarik. Seorang pemancing pun adalah seorang kreatif dan solutif. Mengapa? Karena butuh pemikiran yang cepat dan tepat ketika umpan sudah dimakan ikan dan berupaya tidak lepas. Namun, yang tak kalah penting dan inspiratif adalah justru dari *mancing* tumbuh solidaritas di masyarakat. Hal ini tertuang dalam tulisan Roikan tentang keunikan tradisi *mancing* di berbagai daerah. Rasa kebersamaan saat *mancing* yang tentunya jauh dari hiruk pikuknya gawai dunia daring, mengobrol dengan sesama pemancing, dan saling bertukar ilmu di lokasi pemancingan justru menjadikan aktivitas yang lebih humanis.

Dinamika *mancing* pada pemikiran Roikan menjadi sebuah karya dan buku berbeda yang bagus untuk referensi ilmiah bagi akademisi tentang aktivitas yang terjadi di masyarakat. Bagi seorang yang awam, buku ini akan menjadi sumber inspirasi agar menjadi pemancing sejati. Istilah-istilah dalam pemancingan menjadi bahan penting agar ketika ingin menekuni dunia pancing-memancing, kita tak terlihat *ndeso*. Sebagai penutup, ada sebuah ungkapan:

Lungo mancing ning Rowopening

Oleh iwak ning njero joran

Nambah ilmu kuwi penting

Jogo srawung ugo urip dadi bejan

Sekali lagi saya sangat terinspirasi oleh buku ini yang tidak hanya unik dari visual kartunnya, tetapi juga menjadi dokumenter dari kesenangan kita yang pada akhirnya bisa memberikan pencerahan di masyarakat lewat *Ojo Muring Ayo Mancing*.

Kata Pengantar: (B)Ojo Muring, Ayo Mancing!

Karina Ayu R.G., M.A.²

Rarasari Emprit

Siapa pun yang tak kenal dengan pancing, kebanyakan punya pandangan skeptis dengan orang yang punya hobi memancing. Meskipun *mancing* adalah sebuah kata kerja, tetapi banyak mata menunjukkan hobi ini nyaris sebagai kerja malas karena dianggap membuang-buang waktu dan uang yang tidak sebanding dengan produktivitasnya. Saya termasuk orang yang skeptis pada awalnya, ketika *mas bojo* memiliki hobi *mancing* di kolam pemancingan. Setiap kali *mas bojo mancing rasane pengen muring*. Meskipun setiap kali selalu diajak, saya sudah pasti menolak. Pernah ketika senja menjelang, ia bertingkah aneh melompat-lompat di bawah sinaran lampu jalan depan rumah, seperti menjaring sesuatu. Ternyata ia sibuk menangkap laron-laron yang beterbangan, untuk apa lagi kalau bukan untuk umpan memancing!

Suatu waktu, hobi memancingnya di kolam beralih ke kali-kali (sungai) di berbagai lokasi. Saya yang punya hobi *mbolang*, tergerak ikut *mas bojo* meskipun dengan tujuan yang lain. Hingga akhirnya, saya sendiri mulai mengamati, merasakan joran pancing, dan sensasi

² Peneliti dan Antropolog Muda Alumni Universitas Gadjah Mada; *Ladies Angler* asal Magelang

strike wader berkali-kali, barulah saya mengerti kenikmatannya. Tidak hanya itu, anak-anak saya pun jadi gemar *mancing* dan sering ikut bapaknya, yang kadang jadi bahan tertawaan para *angler* lainnya (*mancing nang kali boyongan anak bojo*), padahal di kalangan komunitas pemancing, sekarang ini juga sudah mulai diramaikan juga oleh *ladies angler* yang juga punya hobi yang sama, atau mungkin pula berawal dari keresahan para *ladies* yang sering ditinggal *mancing* semena-mena oleh pasangannya. Karena itu, perempuan banyak yang mulai berstrategi sesuai dengan konsep ilmu *parenting*, yaitu anak jangan dimarahi tetapi ditemani, begitu juga *bojo mancing*, jangan dimarahi tetapi didampingi. Hidup *ladies angler*! Heuheuehu

Dari membaca buku bergambar *Ojo Muring Ayo Mancing* ini, kita bisa membuka *mindset* baru bahwa *mancing* adalah cara paling asyik untuk belajar mengenali, membaca, bersikap peduli, dan empati, serta bijaksana dalam membangun relasi manusia dengan alam, lingkungan, dan sesama makhluk hidup. Dari lintas generasi zaman *old* hingga saat ini, *mancing* bukan menjadi profesi, melainkan lebih kepada sebuah hobi sebagai relaksasi diri. Bagi anak-anak kampung, *mancing* juga menjadi bagian di waktu bermain menyusuri kali-kali yang ada di kampungnya, bermodalkan joran dan umpan seadanya. Memori dan pengetahuan itu berkembang melalui pewarisan budaya, tentang cara mengenali jenis ikan, mengenali cuaca dan aliran sungai, asyiknya mengulik joran, serta meracik umpan yang disukai oleh ikan-ikan tertentu.

Mancing juga menjadi hobi dengan modal yang murah meriah untuk digeluti, tetapi juga bisa jorjoran menghabiskan uang menurut kepuasan pemancingnya untuk memiliki alat pancing yang mumpuni serta aksesoris yang lengkap. Apalagi dalam *mancing*, yang dicari bukanlah sekadar ikan atau hasil tangkapan, melainkan *refreshing*-nya. Alih-alih membeli ikan di pasar, modal yang dikeluarkan lebih besar ketika bepergian hingga ke luar daerah, melintasi sungai mencari spot-spot baru yang mengasyikkan. Terlebih lagi pascapandemi Covid-19, wisata *mancing* di spot-spot tertentu yang tidak menjadi fasilitas wisata umum menjadi alternatif hiburan keluarga dari ke-

jenuhan rutinitas harian di rumah. *Mancing* bisa menjadi salah satu bentuk relaksasi warga dunia pada masa pandemi Covid-19 yang masih tergolong aman.

Eksistensi komunitas-komunitas pemancing secara langsung juga mengampanyekan gerakan pemeliharaan ekosistem perairan. Banyaknya komunitas virtual yang menjadikan *mancing* sebagai konten/*vlog* di kanal YouTube, menampilkan beragam karakter/tokoh pemancing yang mempunyai daya tarik bagi penggemarnya. Seperti *youtuber* Gondrong Labanan yang mempunyai karakter *nyentrik*, *gondrong*, warga Labanan yang selain memulai hobi dan konten memancingnya secara sederhana, ia juga kerap kali membagi uang penghasilannya untuk melepasliarkan burung-burung, dan ke pedagang-pedagang kecil yang dulu juga pernah dilakoni sebelumnya.

Membaca buku Roikan ini membuat saya menjadi lebih paham tentang dunia *mancing*. Kita diajak melihat bahwa *mancing* menjadi suatu aktivitas lintas generasi, lintas budaya, dan lintas batas teritorial. Metode autoetnografinya memudahkan penulis untuk menjelaskan pengalaman dengan kapasitas jam terbangnya di dunia memancing, yang juga sudah sejiwa dengan *angler* lainnya karena dirinya adalah bagian dari komunitas itu. Terlebih lagi, visualisasi gambar kartun di dalamnya merepresentasikan humor dalam dunia *mancing* ala Roikan yang dapat membuat kita sadar bahwa “*urip iku rasah spaneng*”. Saya yakin buku ini dibutuhkan untuk membangun karakter kita menjadi bangsa yang berintegritas tinggi, bersolidaritas kuat, tetapi tetap “*selaaww*”.

Magelang, 28 November 2021



Sumber: Roikan (2020)

Mancing dan Pandemi

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Prakata

Terlahir sebagai anak desa yang tinggal tidak jauh dari sungai, menjadi anak kali (*kaliboy*) tentunya bukan hal tabu. Bermain air di sungai setiap hari saya lakukan untuk menghabiskan waktu. Waktu sela untuk berganti sekolah dari pagi sekolah merah (SD) menuju sekolah *ijo* (MI). Setiap siang kami bermain di sana. Itulah kenapa setiap kali melihat acara *Bolang* di televisi, saya kadang tersenyum sendiri mengingat masa kecil. Pada masa itu, saya merasa bahwa alam menyediakan semuanya, dan kita bisa memanfaatkan apa pun di alam untuk mendapatkan hasil alam, termasuk *mancing*. Dengan peralatan yang sederhana, ketika sungai depan desa airnya melimpah, kami suka ria *mancing*, kadang-kadang sampai lupa waktu.

Puncak musim *mancing* adalah pada awal kemarau. Air lebih tenang, dan makin hari makin menyusut. Saat itulah mungkin mereka minta “diselamatkan”. Lebih baik mati di perut orang desa, daripada mati kekeringan di dasar sungai. Itulah sekilas cerita dari kampung halaman, kampung dekat sungai dan masyarakat tambak yang tidak bisa lepas dari ikan. Termasuk aktivitas memancing, menebar jala, *njegok*, *mbetek*, *buri*, dan *merek*. Semua adalah aktivitas antara manusia dan alam.

Hari ini saya sadar bahwa *mancing* tidak hanya sekadar hobi kesenangan menangkap ikan. *Mancing* merupakan bagian dari pem-

bangunan dan pengembangan kohesi sosial, mempertahankan nilai leluhur tentang kelestarian sungai. Selain itu, pada kehidupan yang penuh liku, *mancing* adalah kegiatan terapi jiwa untuk kepuasan batin. Buku kartun *mancing* ini akan saya bagi dalam beberapa bahasan pada bab-bab di antaranya kenapa orang *mancing*, kebiasaan konyol pemancing, klasifikasi *mancing*, pengenalan teknik *mancing*, humor *mancing*, sampai pada mitos yang beredar di kalangan pemancing.

Ojo Muring Ayo Mancing (jangan marah—melulu—ayo *mancing*) merupakan kumpulan ilustrasi dari hasil pengamatan dan pengalaman menjadi pemancing yang lebih berteknis sejak tahun 2015. Ada banyak perubahan teknis *mancing* dan cara pandang masyarakat tentang sungai jika dibandingkan pengalaman masa kecil saya di kampung halaman. Cergam ini juga berupaya mengubah pandangan umum bahwa pemancing itu tidak identik dengan pemalas. Cerita bergambar ini saya persembahkan khusus untuk semua *mancing* mania seantero jagat. Sekadar berbagi apa pun tentang pancing, memancing, joran, umpan, ikan, dan sungai. Selamat *mancing*. Semoga ikan dapat memberi kesehatan bersama. *Boncos ora boncos sing penting mancing*.

Surabaya, 10 Januari 2021

Roikan

“Mars Mancing”³

*“Ceritane wong lagi mancing
Rupane nganti koyo cacing
Awake ambune kecing
Yen ra intuk terus
muring-muring...
Sing mancing nganti tenanan
Mentelang nyawang kambangan
Dasare seng golek umpan
Direwangi nganti blusukan...
Matane sing mancing ngantuk
Mergone ra intuk-intuk
Wetenge wes nganti kluruk
Tangane nyekeli batuk
Senajan umpane uler
Iwake wis podho mlenger
Sing mancing nganti liyer-liyer
Nganti cangkeme dirubung laler
Strike kanan strike kiri
Seng narik ati-ati
Yen ucul gawe gelo ati
Strike dalam strike depan
Sing mancing ngantek edan
Yen ucul wis ra karuan
-
Sing njaring jan rodo pekok
Wes reti iwake ketok
Lha kok malah disogok-sogok
Koyo anu neng njero katok
Matene do podho plirik*

³ Lagu para pemancing ini tidak tahu siapa penciptanya. Saya pertama kali mendengarnya waktu ikut karnaval pemancing bersama Mancing Kulon Progo (MKP) Jogja (2015).

*Kancane yen intuk serik
Ra trimo iwake cilik
Jebul kolam iwake sitik*

-

*Iki lagu geguyonan
Yo sori yen ra kelegan
sing penting tetap kekancan
Ojo do podo jotos-jotosan“*



BAB I

Prolog: Mancing Yuk!

Mancing (memancing) adalah salah satu aktivitas yang umum dilakukan masyarakat di seluruh dunia, *mancing* itu universal. Pada awalnya, *mancing* bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup-gizi khususnya protein, sekarang *mancing* dapat menjadi kesenangan (*pleasure*) dan hobi. Tidak ada salahnya kita mencoba untuk selalu menjadi orang yang bahagia dengan memancing. *Mancing* mengajarkan kita untuk menjadi orang yang sabar. *Mancing* membuat kita bisa lebih tenang. Dari arus air, gemericik air sungai, buih, sampai tarikan ikan, itu semua adalah bagian dari *mancing*. Joran dan umpan melatih kita bagaimana menerapkan strategi. Semua masalah pasti ada jalan keluarnya; semua medan sungai, muara, bahkan laut juga ada teknik memancingnya. Kerja keras bagai kuda membawa berkah bagi keuangan, tetapi potensi negatif dapat muncul pada kejiwaan. Rasa malas, jenuh, dan tak dapat menikmati rutinitas. Itulah sedikit bahaya laten akibat kurang *mancing*. Lantas apakah harus menunggu libur untuk pergi memancing? Belum selalu, *gak mesti, lur*. Sebagai karyawan kantor yang doyan *mancing*, *mancing* sepulang kerja dapat menjadi pilihan. Asal *mancing* tak terlalu jauh dan spot yang *safety*. Hitung-hitung *refreshing* sepulang ngantor.

Mancing sepulang kerja dapat mengembalikan “api” dan semangat produktif pada esok hari, apalagi menghadapi musim pancaroba yang panasnya minta ampun. Sebagai penghuni kos kamar mandi dalam non-AC di Kota Surabaya yang panas, duduk di tepi sungai

adalah “koentji”. Peralatan *mancing* sederhana selalu masuk dalam tas kerja dengan aman, sembari menikmati sensasi *mancing* selama 1–2 jam sepulang *ngantor*. Tidak terlalu berlebihan, yang penting menyempatkan *mancing* itu sudah sebuah kepuasan yang luar biasa (Gambar 1.1).



Sumber: Roikan (2015)

Gambar 1.1 “*Sing Penting Yakin*”

Citra dan kiprah *mancing* mulai bersinar ketika wabah Covid-19 melanda dunia. Maka tak heran, pada masa pandemi, ketika sebagian besar orang memiliki lebih banyak waktu luang, *mancing* adalah pilihan. Saya mengamati bahwa minat masyarakat untuk *mancing* menunjukkan peningkatan. Selain untuk mengisi waktu, *mancing* di tepian sungai sekaligus menjadi ajang bersosialisasi dengan warga yang punya hobi serupa. Beberapa spot favorit ramai dikunjungi dan nyaris tidak pernah sepi. Puluhan orang berjejer rapi di tepi sungai. Menggunakan “seragam dinas” lengkap dengan masker, *buff* bahkan berbalut sarung jika *mancing* semalam suntuk. Mereka tetap menjaga jarak, 1–2 meter tidak menghalangi para pemancing untuk tetap bercengkerama. Toko pemancingan di berbagai tempat juga ramai dikunjungi pemancing, termasuk toko daring.

A. Catatan dari Kali: *Mancing* dalam Sudut Pandang Kartun Autoetnografi

Melalui kartun, saya berupaya meneliti dan mendeskripsikan kegiatan *mancing*. Kartun ini berisi tidak sekadar gambar lucu atau humor tentang aktivitas *mancing* dan seluk-beluknya. Saya berupaya mengawinkan keilmuan saya, antropologi, dengan hobi corat-coret dalam bentuk kartun *mancing*. Kartun ini memberikan penjelasan kebiasaan pemancing, peralatan, teknik, sampai mitos yang berkembang di kalangan pemancing. Saya sendiri suka *mancing* sejak kecil dan mendalami data melalui observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka pada dunia memancing. Penelitian lapangan saya lakukan di Kulon Progo, Yogyakarta selama kurang lebih 2 tahun. Terinspirasi karya kartun dari Roland Fiddy, Larry Gonick, Muh. Misrad (Mice), dan Benny Rachmadi, saya berupaya mengungkap fenomena dunia *mancing*, khususnya di Indonesia dengan visual kartun yang deskriptif, tetapi tidak meninggalkan kodrat humornya.

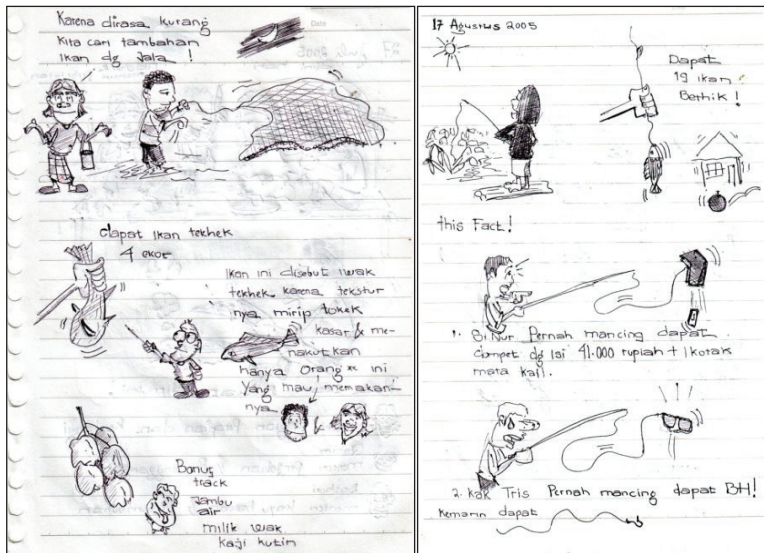
Buku ini berisi rangkuman visual pengalaman dan pandangan saya dalam kurun waktu 2014–2016, ketika menjadi pemancing di sungai dengan pendekatan autoetnografi dan latar belakang keilmuan yang saya tekuni, yaitu antropologi. Merujuk pada Jones dkk. (2016) autoetnografi merupakan salah satu cara penulisan etnografi dengan menggunakan pengalaman personal untuk memeriksa dan mengkritisi fenomena kultural dalam lingkup yang lebih luas. Autoetnografi menjadi bagian dari sebuah pendekatan penelitian dan penulisan sebagai seni bercerita pengalaman pribadi yang secara sistematis berorientasi pada pengamalan kultural.

Buku ini menggabungkan pengalaman saya selaku pemancing kali lintas daerah. Selanjutnya, data (hasil observasi, wawancara, dan catatan harian) diinterpretasikan dan dianalisis. Sementara itu, data hasil pengamatan dinarasikan untuk mendukung analisis data dari lapangan. Analisis data dilakukan dengan mendialogkan data dan konsep/teori yang digunakan dalam penelitian. Dalam buku ini, saya berupaya menyajikan informasi dengan model kartunal, semacam novel grafis. Buku ini merepresentasikan keresahan saya sendiri yang cukup terganggu dengan pandangan bahwa pemancing adalah

pemalas. Melalui bahasa gambar dan dokumentasi pribadi sebagai pemancing yang biasa mencari sensasi tarikan ikan tepi kali, saya merasakan bahwa kebersamaan antarpemancing memiliki nilai yang berbeda. Tidak ada pemancing yang merasa dominan. Semua saling menghargai meskipun teknik dan perantarnya berbeda. Urusan gengsi sebenarnya tidak berlaku dalam dunia *mancing*. *Mancing* liar di tepi sungai juga merupakan pemanfaatan ruang publik tanpa merugikan pihak lain.

B. Aspek Metodologis: *Observing the Observer*

Aspek metodologis dalam autoetnografi terbilang unik dan cukup personal. Cerita autoetnografi adalah cerita tentang diri melalui lensa budaya berdasarkan pengalaman untuk dinikmati banyak orang. Jadi, autoetnografi membahas tentang kisah diri sendiri yang dipadukan dengan seni bercerita secara analitik tentang cara kita mengetahui, menamai, dan menafsirkan pengalaman pribadi dan budaya yang melingkupinya (Jones dkk., 2016). Aspek pentingnya berada pada sisi *observing the observer*.



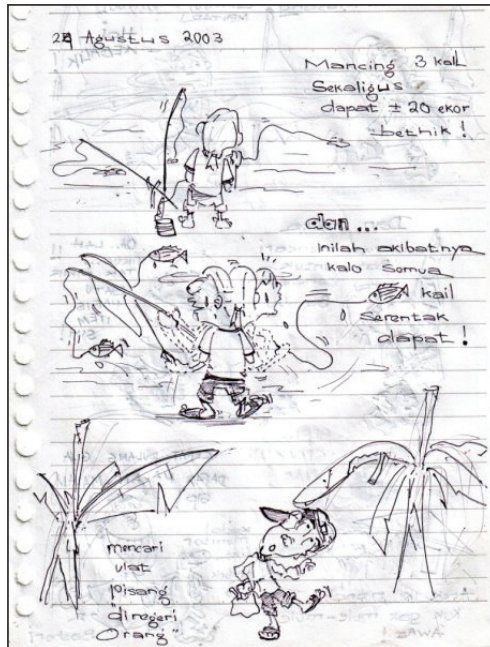
Sumber: Roikan (2005)

Gambar 1.2 Catatan dari Kampung I

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Sebagai seni bercerita yang tidak biasa—dengan mengerti diri sendiri akan mengerti orang lain—autobiografi dengan bumbu etnografi menggambarkan fenomena budaya bercerita secara cakap dari sisi akademik dan cakap dari aspek gaya bahasa dan pendukung data lainnya.

Autoetnografi secara metodologis memberikan peluang baru dan keuntungan bagi eksplorasi keilmuan secara lebih kreatif dengan bercerita yang tidak biasa, dari diri menuju komunitas yang disebabkan adanya kemungkinan analisis budaya sendiri berdasarkan pemahaman diri sebagai bagian dari komunitas (Chang, 2008). Hal tersebut seperti yang saya lakukan dengan aktif dalam kegiatan serta komunitas pemancing sejak tahun 2016. Saya berupaya menceritakan aktivitas *mancing*, seperti melihat ke dalam dari luar (*looking in from outside*) dan menceritakan tentang pemancing di Yogyakarta dan Surabaya dari aspek interaksi dan aspek kultural lainnya (Gambar 1.2 dan 1.3).



Sumber: Roikan (2003)

Gambar 1.3 Catatan dari Kampung II

Melalui autoetnografi, kita menggunakan pengalaman keterlibatan diri kita sendiri untuk melihat orang lain dari sisi budaya, politik, dan sosial. Tidak hanya bercerita pengalaman pribadi, tetapi juga refleksi secara kritik budaya dan keyakinan, praktik, dan pengalaman. Metode ini lebih personal dan manusiawi karena mengakui dan menghargai seorang peneliti, serta lebih leluasa dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Metode ini juga menggunakan dan berhati-hati dalam merefleksikan beragam fenomena dengan keterlibatan penulisnya. Autoetnografi menunjukkan hal-hal yang harus dilakukan, cara hidup, dan makna dari perjuangan mereka dalam proses mencari tahu, menyeimbangkan intelektual, dan aspek metodologis yang selama ini dianggap kaku dengan melibatkan emosi dan kreativitas tanpa batas. Autoetnografi dari aspek refleksinya dapat menjadi sarana menuju terwujudnya keadilan sosial dan membuat hidup lebih baik, termasuk mengubah pandangan umum masyarakat pada pandangan yang sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman (Jones dkk., 2016).

C. Bab dalam Buku Ini

Buku ini terbagi menjadi lima bagian yang berisi seluk-beluk dalam dunia *mancing* dari pengalaman sendiri, mengulik kembali pengalaman masa kecil di desa sampai kota. Lintas zaman dan lintas daerah. Bab I saya beri judul “Kaliboy” to “Kailboy” menceritakan refleksi masa kecil ketika hidup di desa dengan hobi bermain di sungai sampai menekuni hobi *mancing*. “Kaliboy” adalah masa kecil yang suka berenang dan mencari ikan di sungai sampai bertumbuh kembang menjadi “kailboy”⁴. Bagian pertama buku ini terdiri dari beberapa subbab dengan narasi “Mancing Yuk”, yang memaparkan catatan dari kali tentang refleksi pengalaman masa kecil, penjelasan singkat dan padat tentang autoetnografi termasuk “Aspek Metodologis: *Observing the Observer*”. Bab ini juga membahas tentang motivasi

⁴ Kail adalah penyebutan untuk alat pancing yang runcing dan biasa menjadi tempat menempatkan umpan. Ada bagian runcing dengan mata sirip bagian ujung yang memperkuat cengkeraman pada mulut ikan.

orang untuk *mancing* termasuk fungsi utama *mancing* sebagai kegiatan yang menyatukan. Tidak lupa, secara khusus saya membahas ragam dinamika dalam dunia *mancing*: “Lain Dulu Lain Sekarang”, termasuk upaya mengikis stigma bahwa “Pemancing itu Pemalas, Masihkah Relevan?” Selanjutnya, pada Bab II saya menerangkan tentang teknik memancing, dari tradisional sampai modern. Secara khusus, saya mengelompokkan teknik tradisional dalam subsubbab *Ngurek*, *Ngoyor*, *Ngotrek*, *Nyeleng*, *Ngegaron*, dan *Ngeranjao*. Teknik modern saya bagi dalam pembahasan tentang teknik *casting* dengan segala seluk-beluknya. Pada bagian ini, saya juga menjelaskan tentang memancing di lintas spot. Beberapa teknik dalam memancing lintas spot adalah teknik *Ngoncer*, Teknik Dasar, *Mancing di Laut*, *Rock Casting*, *Surf Casting*, *Trolling*, *Jigging*, dan *Popping*. Termasuk teknik memancing unik seperti dalam subbab *Ice Fishing* dan *Pedestrian Fishing* atau memancing di gorong-gorong saluran air di perkotaan.

Akhirnya pada Bab III, dipaparkan pendalaman berisi refleksi pribadi berdasarkan pengamatan dan pengalaman saya di lapangan tentang serba-serbi *mancing*, kebersamaan antarpemancing, lika-liku fenomena *bojo muring ayo mancing* dalam bagian “*Mancing dan Keluarga*”. Selain itu, diuraikan mitos yang berlaku dalam *mancing* termasuk dunia lain *mancing* yang berisi pengalaman tidak biasa beberapa kawan pemancing. Kesan khusus saya selama tinggal di tanah Mataram memberikan satu fokus pembahasan dalam “Pemancing Jogja”. Keberadaan sungai dengan segala aktivitas dan dinamikanya saya angkat secara khusus dalam bagian “Sungai Hari Ini” termasuk “Gotong Royong dan Komunitas Pemancing”, dan “Identifikasi Komunitas Mancing dan Kegiatannya”. Ada juga aktivitas sosial berbasis ekologis dalam “Upacara Pernikahan ala Pemancing” dan Kenduri Kali Jagir yang saya catat dari pengamatan di Sungai Wonokromo Kota Surabaya. Akhirnya, *mancing* bukanlah sekadar aktivitas “kaum rebahan” yang dicap sebagai pemalas, melainkan menjadi pemulih kesehatan fisik dan mental, itulah pentingnya *Ojo Muring, Ayo Mancing*.

BAB II

“Kaliboy” to “Kailboy”

Saya dibesarkan pada satu desa yang terletak dekat sungai. Sejak kecil, sungai dan aktivitas urusan perikanan menjadi bagian dari keseharian. Terlebih saat musim menuju awal kemarau, ketika sungai mengering, aktivitas pencarian ikan merupakan kegiatan yang tak terlupakan.



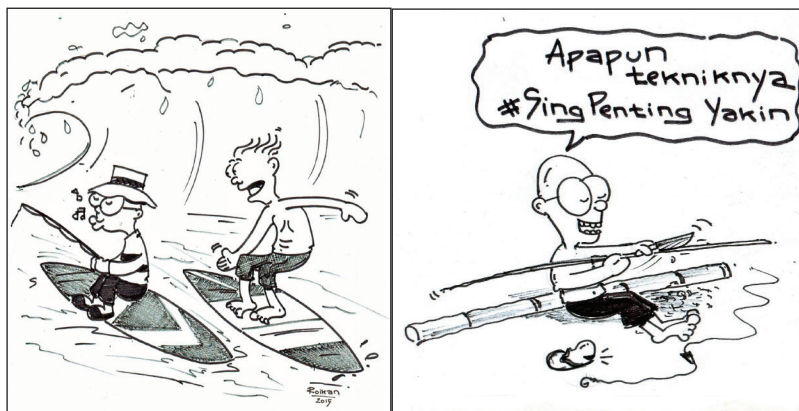
Sumber: Roikan (2015)

Gambar 2.1 Pemancing dan Payung Teduh

Demikian pula halnya ketika banjir, memancing ikan dari tambak yang jebol memiliki kesan tersendiri, seperti menari di atas penderitaan orang lain. Menyandang nama Roikan, diartikan sebagai seseorang yang dekat dengan ikan. Selevel dengan tokoh dalam komik *Deni Manusia Ikan*. Dari “kaliboy” menuju “kailboy” adalah representasi perubahan dalam proses pencarian jati diri. Seorang anak kecil yang suka bermain di kali menjadi seorang dewasa yang mendalami dunia memancing yang akrab dengan mata kail dan peranti pendukung lainnya (Gambar 2.1).

A. Mengapa Memancing?

Sebuah pertanyaan awam yang selalu mengusik hari, mengapa memancing? Bagi bukan pehobi *mancing*, tentu menganggap *mancing* sebagai sebagai aktivitas yang sia-sia. Hal tersebut berbeda dengan para tukang *mancing* yang selalu berpikir bahwa di mana ada air, di situ ada ikannya. Selama ada air, di situ pasti ada pemancing. Dari tengah laut, muara, sungai, danau, rawa, sampai selokan, selama dirasa ada ikan, di sana pasti ada pemancing (Gambar 2.2). *Mancing* adalah aktivitas murah meriah dan membuat gembira bagi pelakunya.



Sumber: Roikan (2015)

Gambar 2.2 Justru di laut pemancing jaya, asal *sing* penting yakin.

B. *Mancing* itu Pemersatu

Mancing dan berkomunitas itu menyenangkan. Akrab di dunia maya, lebih akrab lagi di dunia nyata. Begitu bertemu teman-teman sesama pemancing, kami banyak membicarakan tentang spot, teknik, pengalaman *mancing*, dan tentu saja peralatan. Seperti bertemu keluarga, itulah pemancing yang merasa setiap pemancing adalah saudara seperjuangan, saudara seperjoranan. Tidak heran, saya melihat keakraban yang berlanjut pada aksi solidaritas ketika ada saudara pemancing yang sedang mengalami kesusahan. Penggalangan dana sosial untuk sumbangan bencana alam, donasi kopdar sampai bagi takjil di Bulan Puasa. Semua ikut berperan aktif tanpa membedakan latar belakang.

Gotong royong berasal dari hati karena didasarkan pada semangat tanpa pamrih sebagaimana penjelasan dari Bintarto (1980, 13) bahwa pada hakikatnya, gotong royong dilaksanakan oleh sekelompok penduduk di suatu daerah yang datang membantu atau menawarkan tenaga tanpa pamrih secara sukarela menolong. Gotong royong dapat menjadi suatu modal sosial yang dapat mempererat kebersamaan dalam suatu kelompok masyarakat.

Gotong royong adalah semangat yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan pada masyarakat Indonesia. Semangat ini didasarkan pada warisan masa lalu yang didasarkan pada kearifan lokal. Nilai kebersamaan yang diwariskan tersebut diimplementasikan melalui adat dan tradisi. Adat merupakan kodifikasi dari kebiasaan dan aturan kehidupan di Indonesia (Antlov, 2003, 139). Masyarakat Jawa memiliki adat yang dikenal dengan nama gotong royong dengan berbagai penamaan, seperti *gugur gunung*, *kerocokan*, *sambatan*, *sinoman* sampai kerja bakti.⁵

⁵ Kebersamaan dalam masyarakat untuk saling meringankan beban bersama termanifestasi dalam beragam istilah untuk menyebut gotong royong. Dari pembangunan bersama sampai hajatan keluarga.

Banyak *mancing* banyak kawan terlebih bagi para pengguna teknik *casting*⁶. *Mancing* dapat memperlebar lingkaran perkawanan dan memperkecil lingkaran perut. Banyak kawan dan rajin olahraga di pagi hari, apalagi kalau tergabung dalam kelompok pemancing, banyak kawan banyak jaringan. Berkah silaturahmi mendatangkan rezeki dari bertemu orang-orang baru. Jika butuh apa pun, ada banyak yang membantu. Tentu hukum tabur-tuai di sini berlaku.



Foto: Roikan (2015)

Gambar 2.3 Karnaval Pemancing bersama MKP Jogjakarta

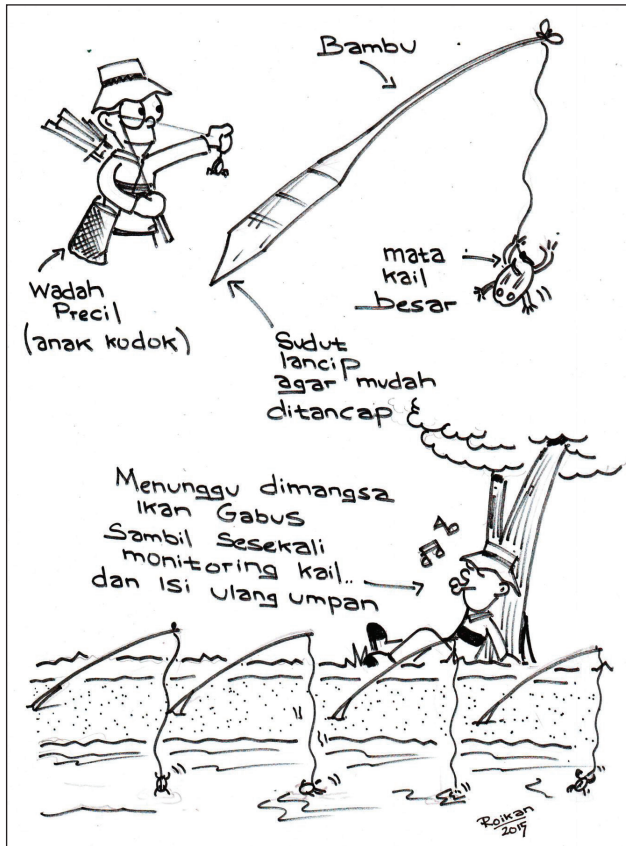
Dokumentasi pada Gambar 2.3 adalah sebuah peristiwa yang menyadarkan kita bahwa *mancing* tidak hanya sekadar mengail ikan di sungai. Ada hal lain yang menjanjikan, yaitu kebersamaan dan persaudaraan. Lewat komunitas *mancing* yang menggunakan

⁶ Teknik mancing yang memanfaatkan sifat alami ikan predator. Umpan yang dipakai menyerupai ikan asli yang menjadi makanan ikan predator. Teknik ini juga bisa diterapkan pada area tambak untuk membantu petambak yang menghadapi masalah hama pemangsa udang yaitu ikan gabus.

media sosial, beragam paguyuban pemancing bermunculan dengan daerah dan aliran yang berbeda. Pada Agustus 2015, saya mendapat kehormatan sebagai peserta untuk karnaval di Kabupaten Kulon Progo, DIY, mewakili keanggotaan Mancing Kulon Progo (MKP), sebuah komunitas di Facebook yang berafiliasi dengan Mancing Mania Jogjakarta (MMJ) yang diklaim sebagai komunitas *mancing* dengan anggota terbesar. Lewat karnaval ini, saya menemukan kawan dan sahabat baru pemancing lintas kota dan profesi. Itulah salah satu makna dari *mancing*, bukan sekadar merentang joran di sungai, tetapi menawarkan arti persahabatan sejati. Dari acara ini, saya dipertemukan oleh kawan *mancing* yang akhirnya ikut pindah ke Kota Surabaya. Dialah Lek Siged, pemancing serbabisa yang menghebohkan jagat *mancing* di spot pintu air Jagir, Kota Surabaya. Mulai dari memancing mendapat ikan beloso, sakarmut, hampala, baramundi, udang robot, *baby giant travelly*, sampai biawak. Tidak semua pemancing di Kota Surabaya pernah merasakan sensasi tarikan ikan-ikan tersebut. Lek Siged sudah pernah, dan saya adalah saksinya.

C. Lain Dulu Lain Sekarang

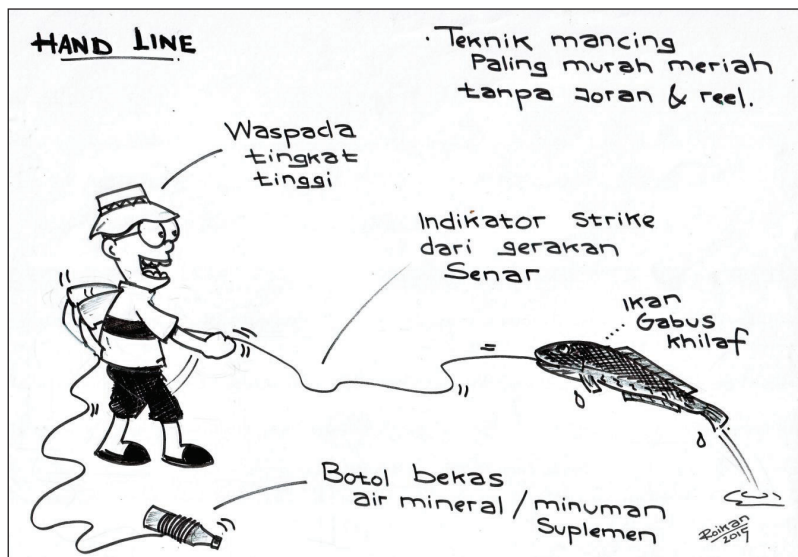
Bagian ini menjelaskan dinamika dalam dunia *mancing* berdasarkan pengalaman dan pengamatan saya sendiri. Dari peralatan sederhana memanfaatkan bahan yang ada di sekitar, sampai alat pancing kelas “sultan” yang harganya selangit dengan merek terkenal. Lain dulu dan lain sekarang merepresentasikan perubahan dari seruas bambu sampai bahan karbon super-ringan. Semuanya mempunyai fungsi esensial yang sama, sebagai alat untuk *mancing*, menangkap ikan dengan metode paling umum dan menyenangkan di seluruh dunia. *Mancing* bukan masalah peranti, melainkan cara kita bisa membawa diri dan berkontemplasi pada alam, sungai, dan ikan yang ada di dalamnya.



Sumber: Roikan (2015)

Gambar 2.4 Teknik Tradisional *Mancing* Ikan Gabus

Gambar 2.4 menunjukkan teknik memancing yang paling santai: pasang banyak perangkat dan tinggal menunggu sampai ada ikan gabus yang memangsa anak katak. Teknik ini dikenal dengan teknik *njegok*, menggunakan kail ukuran besar kisaran no. 5, senar, atau benang sol sepatu, dan umpan menggunakan anak katak asli yang dipasang pada bagian belakang. Satu kali *mancing* bisa memasang sampai sepuluh pancing yang dipancang di tepian sungai. Anak kodok yang bergerak di permukaan air mampu menarik perhatian ikan gabus hingga menyambar dan terjerat kail.

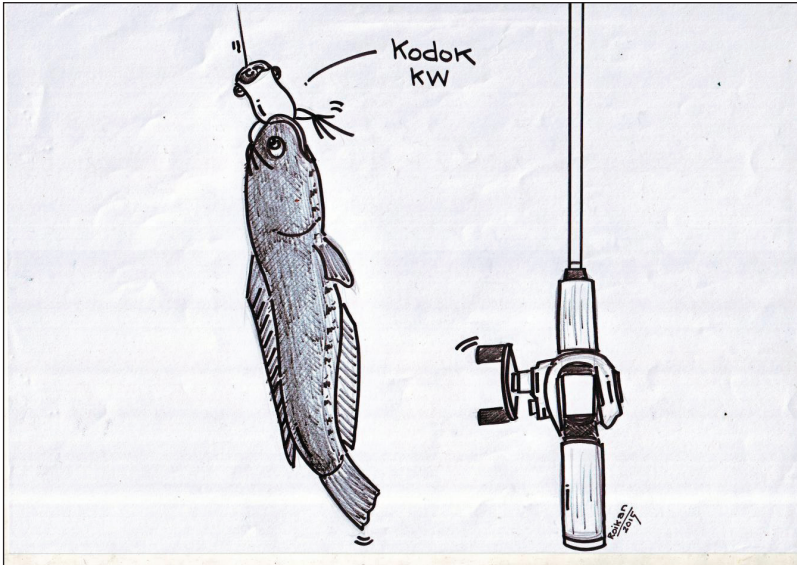


Sumber: Roikan (2015)

Gambar 2.5 Teknik Lama yang Murah Meriah

Ikan gabus lebih melimpah pada musim menjelang kemarau. Biasanya pada bulan Juli, para petambak melakukan teknik tumpang sari, yaitu menggabung menanam padi di tambak dengan air yang diatur tidak terlalu dalam. Karena pada bulan Agustus menjadi masa pesta panen padi, seiring kemarau yang menuju puncak dengan sungai-sungai yang surut dan mengering. Akhir tahun '90-an karena liburan sekolah, saya mencoba memancing ikan gabus dengan teknik yang lebih sederhana. Teknik *handline* dengan memanfaatkan botol kaca minuman suplemen (di desa melimpah karena ada kebiasaan orang minum arak dicampur dengan aneka minuman suplemen) (Gambar 2.5) dan menggunakan tali pancing jenis *monoline* yang saya beli satu rol. Umpan yang digunakan beragam, dari ulat daun pisang, laba-laba, udang, sampai cicak. Jika mendapat ikan berlimpah, ada tetangga yang membelinya sebagai tambahan jajan. Saat itu belum *booming* terkait manfaat konsumsi ikan gabus yang kaya albumin. Hanya menjiwai lagu lama dengan lirik: “*Iwak kutuk gurih ndase ... Genggong ndang muliho*” (ikan gabus gurih—dimakan—kepalanya ... genggong segera pulang).

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Sumber: Roikan (2015)

Gambar 2.6 Hari ini ikan gabus doyan kodok palsu.

Setelah menjadi pemancing yang lebih “melek” informasi, saya akhirnya tahu bahwa ada beragam teknik *mancing*. Perangkat yang dipakai juga lebih terspesifikasi. Ada harga, ada mutu. Tahun 2017, saya membeli seperangkat alat pancing *casting* dari OLX.com dan *cash on delivery* (COD) di dekat Terminal Bungurasih. Alat pancing tersebut tidak biasa dan belum saya pakai sama sekali, khusus untuk pengguna teknik *casting*. *Reel* jenis *bait casting* (BC) yang banyak ditemui di acara *mancing* akhirnya dalam genggamannya. Perlu berminggu-minggu untuk belajar hingga mahir menggunakannya. Teknik *njegog* menggunakan umpan katak asli, sedangkan teknik *mancing casting* ikan gabus cukup menggunakan katak yang terbuat karet dan jika digerakkan di air sudah menyerupai katak yang panik. Itulah yang menggoda ikan predator untuk keluar dari teritorialnya (Gambar 2.6).



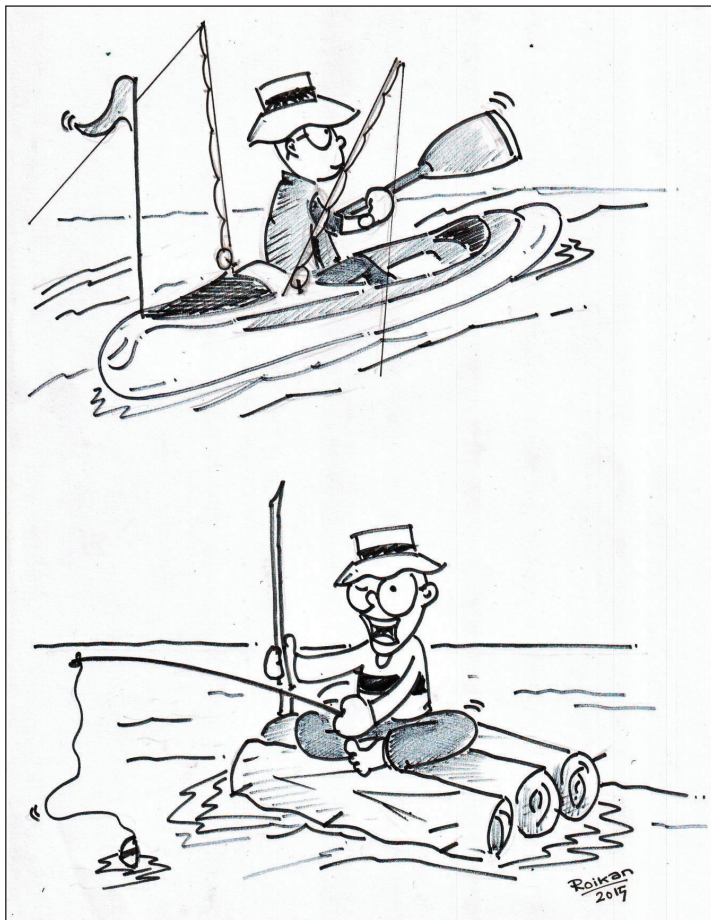
Sumber: Roikan (2015)

Gambar 2.7 Guna Sandal Japit Bekas dan Hilangnya Bambu Bale

Pemancing dari desa seperti saya pada zamannya berupaya sekreatif mungkin karena berangkat dari keterbatasan dana. *The power of* kreatif mampu membuat peralatan *mancing* lengkap dari benda-benda yang ada di sekitar, kecuali mata kail dan tali senar yang harus dibeli di toko. Untuk joran, kami memanfaatkan bambu yang ada pada bilik *amben*⁷, cukup ambil satu, tidak akan khawatir

⁷ Tempat nongkrong santai ala warga desa yang bisa digunakan juga sebagai tempat tidur, terbuat dari kayu dan pada bagian dinding atas terbuat dari bambu.

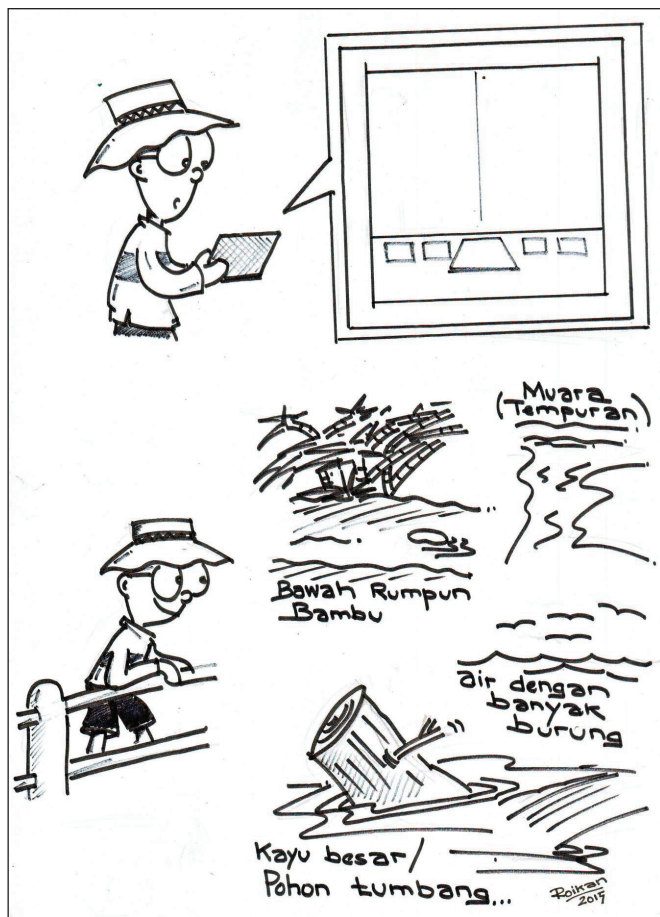
ketahuan. Sandal jepit bekas atau rusak dimanfaatkan karetinya untuk pelampung (Gambar 2.7). Jika tidak ada sandal, batang tengah ruas dari bawang putih dapat digunakan sebagai pelampung. Bahan di sekitar dapat dimanfaatkan untuk alat *mancing* tanpa perlu berpikir gengsi demi tren merek peranti tertentu.



Sumber: Roikan (2015)

Gambar 2.8 Perahu Batang Pisang vs. Perahu Fiber

Jika *mancing* di tepi sungai dirasa kurang memuaskan, naik perahu dapat menjadi alternatifnya. Perahu bisa terbuat dari bahan murah meriah yang ada di sekitar kita, yaitu batang pisang (*debog/gedebok*) yang disusun sedemikian rupa sampai menyerupai rakit. Namun, itu tentu masih berisiko. Lain dengan perahu kekinian yang terbuat dari bahan fiber yang lebih modern dan tahan lama (Gambar 2.8).



Sumber: Roikan (2015)

Gambar 2.9 Sebelum Ditemukan *Fishfinder*

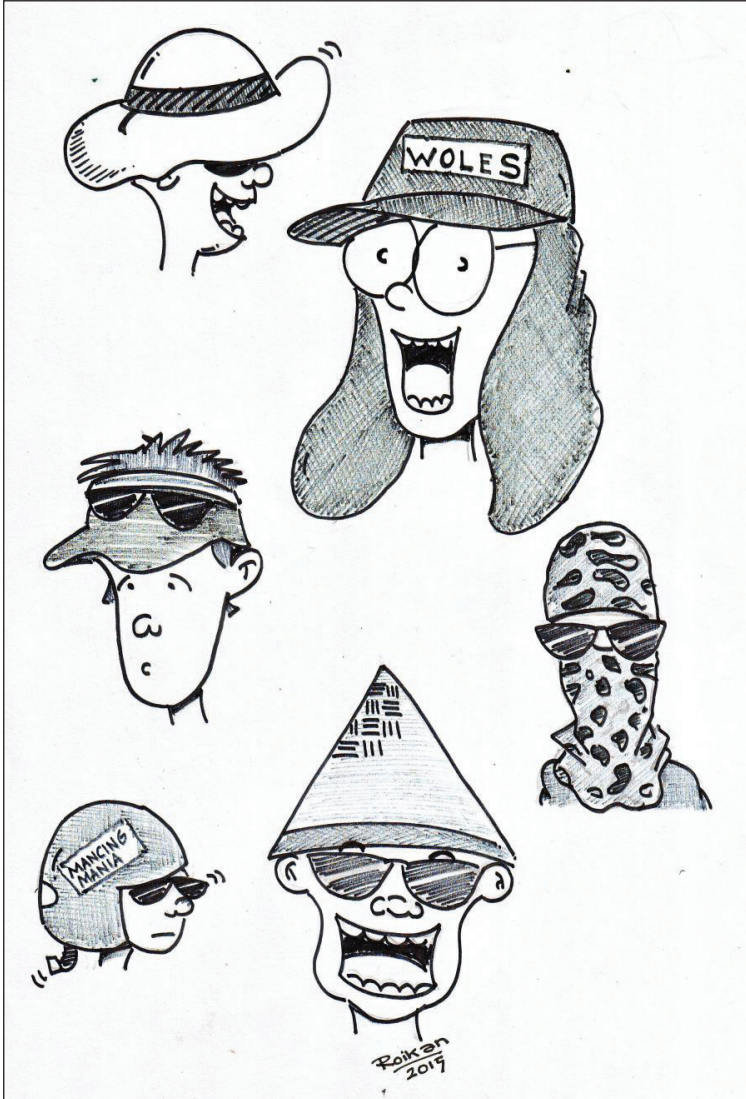
Hari ini pemancing tidak perlu risau akan keberadaan ikan dalam sebuah spot. Ada sebuah alat bantu canggih yang dapat membantu menemukan titik berkumpul ikan secara akurat. Dulu menggunakan tanda alam, kini memanfaatkan teknologi deteksi ikan (Gambar 2.9).

Jika tidak waspada, *mancing* di alam bebas bisa mencelakakan. Spot di muara sungai bisa jadi ada buaya. *Mancing* di semak-semak ada bahaya ular mematikan dan ulat yang membuat gatal. Bagi penyusur pematang tambak, penggunaan sepatu bot penting agar terhindar dari bahaya pecahan kaca dan duri yang dapat membuat kaki berdarah. Oleh karena itu, pemancing juga perlu melengkapi diri, baik peralatan memancing maupun perlengkapan diri, seperti topi, sepatu bot, dan jaket (Gambar 2.10).



Sumber: Roikan (2015)

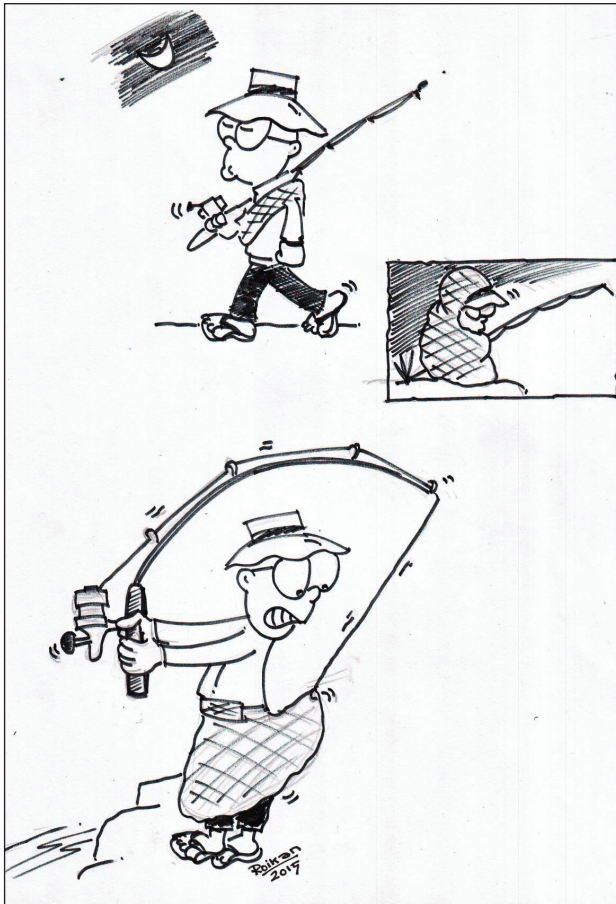
Gambar 2.10 Pemancing *Supersafety*



Sumber: Roikan (2015)

Gambar 2.11 Melindungi Diri dari Paparan Panas Matahari

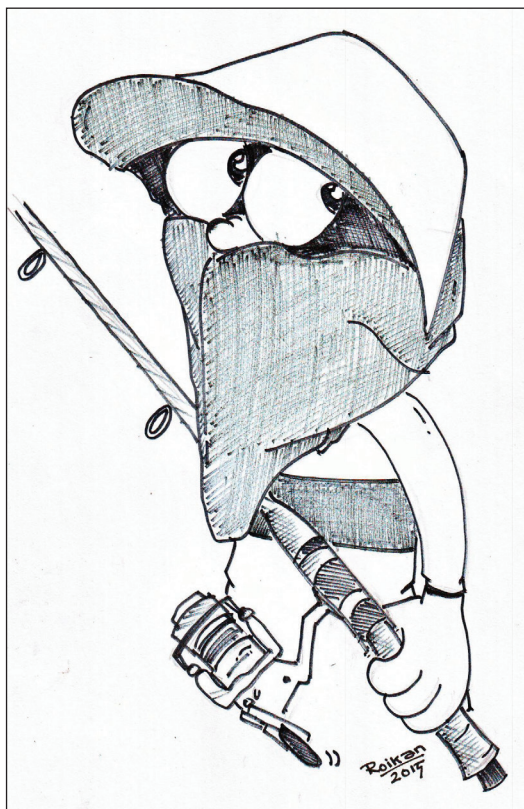
Walaupun memegang predikat manusia yang tahan banting, “tak basah karena hujan dan tak kering dari terik Matahari”, pemancing tetap manusia biasa yang bisa berubah warna kulitnya kalau seharian *mancing* di spot. Penutup kepala menjadi bagian tidak terpisahkan dari kegiatan *mancing* siang hari. Ada beragam topi yang bisa dipakai, bahkan beberapa pemancing luar negeri menggunakan topi rimba sebagai tempat untuk meletakkan umpan buatan (Gambar 2.11).



Sumber: Roikan (2015)

Gambar 2.12 Sarung dan *Mancing* Malam

Sarung merupakan kain “supersakti” bagi sebagian masyarakat di tanah air. Tidak hanya sebagai perlengkapan ibadah, di beberapa daerah sarung juga menjadi bagian dari keseharian, contohnya untuk masyarakat dataran tinggi, seperti di Dieng dan Bromo. Begitu juga masyarakat pesisir dan petambak, memakai sarung itu bagian dari jalan hidup, terbukti karena dapat menahan hawa dingin malam walaupun tidak seluruhnya. Membawa sarung saat *mancing* pada malam hari sangat dianjurkan. Akan tetapi, hati-hati tersangkut kail, seperti yang pernah saya alami ketika memancing di Sungai Bogowonto, Yogyakarta pada 2015 silam.



Sumber: Roikan (2015)

Gambar 2.13 Kostum Antigosong

Matahari itu sahabat sehat. Asupan vitamin D dibutuhkan oleh tubuh pada pagi hari. Bagaimana ketika siang sudah menjelang? Tentu saja panas terik yang menyiksa, apalagi memancing di daerah pesisir dan sungai liar tanpa naungan pepohonan. Bukan sekadar takut kulit menghitam, penggunaan baju lengan panjang, topi, *buff*, dan kacamata anti-UV pada saat memancing dapat mengurangi risiko kanker kulit. Selain itu juga dapat membantu berkonsentrasi lebih baik ketika memancing, tanpa kepanasan (Gambar 2.13).

D. Stigma Pemancing itu Pemalas: Masihkah Relevan?

Mancing diidentikkan dengan aktivitas berdiam diri di tepi kali. Ada berbagai baku: stereotipe yang berlaku bahwa pemancing itu pemalas, termasuk juga mitos yang beredar tentang hari baik untuk memancing. Pada dasarnya, semua hari itu baik. Dalam alam kosmologi masyarakat Jawa ada yang dikenal sebagai hari nahas, merujuk pada hari *neptu* yang pada hari itu kita dianjurkan untuk lebih banyak wawas diri, menahan diri, dan tidak mengambil keputusan pada hal tertentu. Untuk urusan memancing, konon waktu terbaik untuk membeli alat pancing adalah pada pasaran Jumat Legi. Faktanya, semua hari itu baik, dan tidak semua pemancing itu pemalas. Justru bagi sebagian orang, *mancing* adalah ritual khusus untuk melepas penat menuju produktivitas yang lebih baik.

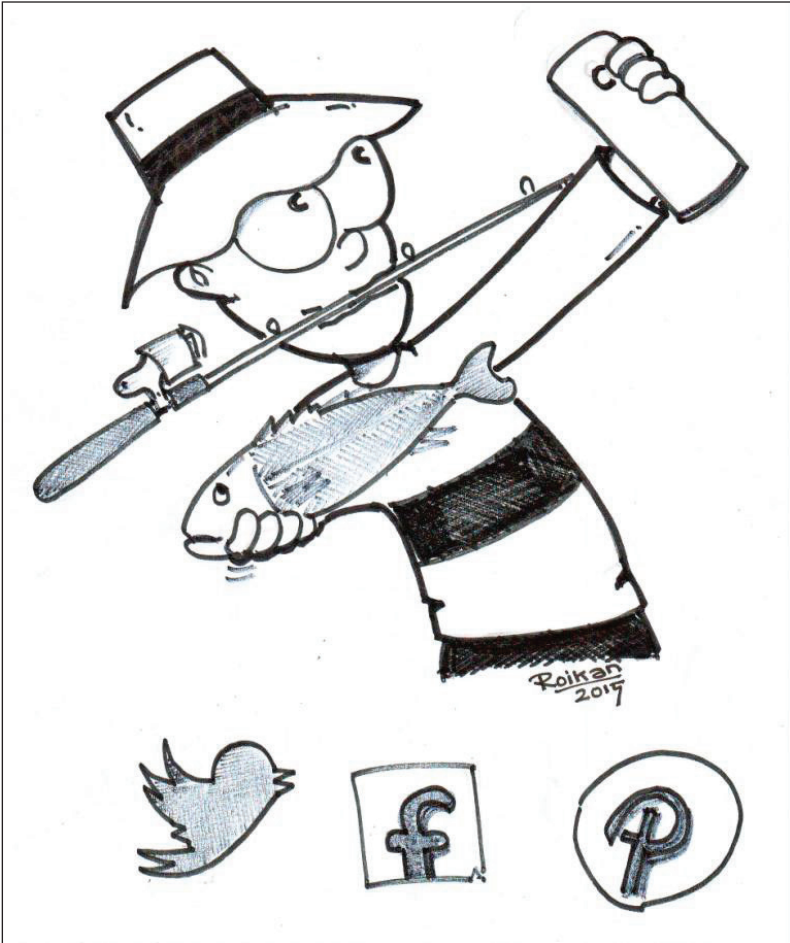
Mancing tidak hanya bertujuan untuk mendapat ikan, tetapi juga ada efek samping dari kegiatan alam yang menjadikan karakter kita menjadi penyabar ini. Mendapat kawan pemancing juga penting. Itulah kenapa bertebaran grup atau komunitas memancing. Dahulu ketika penulis masih tinggal di kampung, sebelum ada internet, *mancing* hanya untuk melepas penat atau mencari lauk. Berangkat sendiri, *mbolang ijen tatag*. Ketika internet hadir dengan media sosialnya, *mancing* lebih dapat menarik perhatian banyak orang khususnya yang sehoobi. Mereka rela berbagi dan *mancing* bareng tanpa membedakan latar belakang dan harga peranti *mancing*-nya. Pada 12 September 2020, saya berkesempatan untuk *casting* pagi. Joging pagi di seputaran

perbatasan Surabaya—Sidoarjo, tepatnya di timur Perumahan Pondok Candra. Pada Sabtu dan Minggu, sebagai hari *mancing* sedunia, spot *mancing* ramai di mana pun. Pagi itu saya *casting* sendiri menggunakan baju jersey RFC agar lengan panjangnya menjadi pelindung dari sinar UV pagi, vitamin D yang menggosongkan.

Spot dengan parkir di bawah pohon trembesi telah terisi. Ada beberapa wajah yang saya tidak pernah ketemu secara rutin *mancing* bersama, tetapi saya merasa pernah melihatnya di dunia maya. Tidak salah lagi, beberapa pemancing pagi itu adalah *youtuber* alias vloger. Menggunakan peranti kamera yang menempel di dada menjadi ciri khas para vloger, yang tidak ingin ketinggalan momen mendebarkan saat *mancing*. *Moncel* akan terekam dan *bongcos* lebih terabadikan.

Setelah *casting* di beberapa titik bersama Cak Wid, *caster* menitan yang selalu *ngomset*—tetapi kali ini tumben beliau *bongcos*—kami berdua blusukan ke spot Gubuk Waru rusak yang belum dipanen ikannya, maklum, musim kemarau banyak tambak telah terpanen. Pulang dari jogging pagi, kami berkumpul sejenak di bawah pohon trembesi. Ada vloger Dhieka, vloger Metal Fishing, dan produsen umpan buatan Branglor yang berasal dari Ngawi. Kami bertukar pikiran sejenak tentang suka duka menjadi pemancing sekaligus pembuat konten. Saya asyik dengan tulisan, sedangkan mereka fokus pada konten video. Semua punya dunianya, saling mendukung dan rajin *mancing* akan menjadi cara agar banyak mendapat inspirasi. Oleh karena itu, abadikan momen *mancing*-mu.

Hari ini internet telah menjadi bagian hidup dari masyarakat. Mengutip dari laman Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pada 2017 sebanyak 143 juta orang Indonesia atau sekitar 50 persen dari total penduduk Indonesia merupakan pengguna aktif internet. Mungkin terjadi pada kita hari ini, bangun tidur sampai tidur lagi, ponsel pintar selalu dalam genggaman. Internet merupakan suatu ruang publik yang tidak mengenal batas. Tidak ada batas negara dan etnis, semuanya berbasis pada *cyberspace* yang bersifat maya dalam komunikasi asimetris.

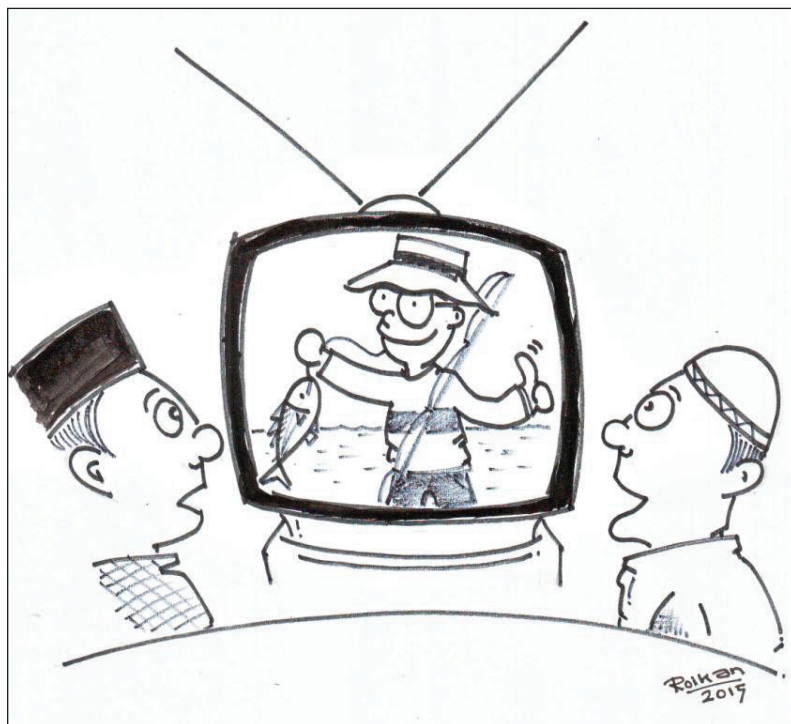


Sumber: Roikan (2015)

Gambar 2.14 Pemancing dan Netizen

Namanya juga era internet, apa-apa masuk dunia maya, terlebih sejak ada media sosial. Dunia pemancingan makin marak, demi konten katanya. Segala sesuatu direkam, difoto, dan dibagikan pada media sosial masing-masing (Gambar 2.14).

Mancing bukan aktivitas para pemalas. Terbukti, sekarang ini, pamor pehobi *mancing* mulai meningkat. Ada tayangan *mancing* di televisi (Gambar 2.15), *youtuber* pemancing yang meraup keuntungan dari Google Adsense, hingga di luar negeri ada atlet pemancing khusus untuk liga *mancing* ikan *bass*, bahkan ada kompetisi tim pemancing ikan tuna yang berhadiah ratusan juta. *Mancing* bisa menjadi mata pencaharian dan merupakan dunia hiburan (*klangenan*) yang menjadi hobi universal di berbagai belahan bumi.



Sumber: Roikan (2015)

Gambar 2.15 Acara *Mancing* di Televisi

BAB III

Ragam Teknik Memancing

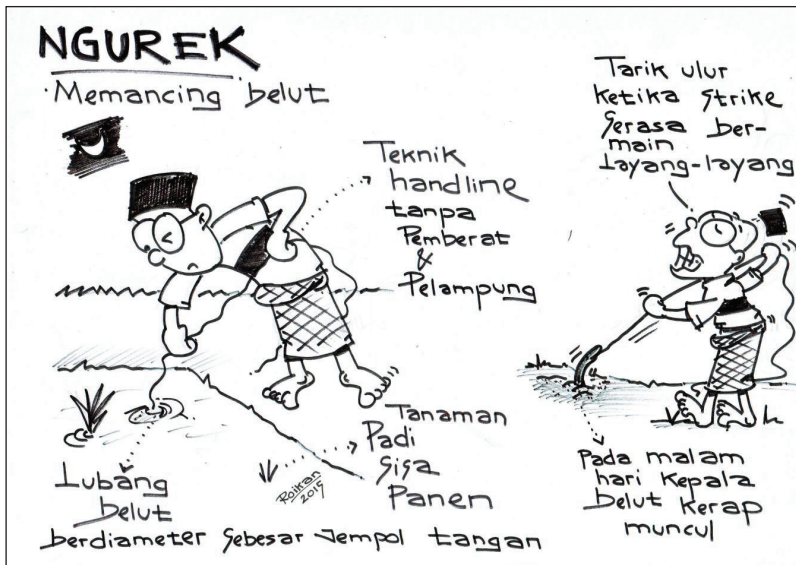
Ada ungkapan 'lain ladang, lain belalang'. Demikian juga dalam memancing, lain daerah lain tekniknya. Sebagai bentuk cara menangkap ikan paling sederhana setelah menggunakan tangan kosong, penggunaan peralatan memancing menjadi bentuk adaptasi dan inovasi manusia. Alat memancing mengalami perkembangan yang begitu pesat, dari hal paling sederhana sampai peranti *mancing* berteknologi tinggi. Teknik yang digunakan dalam memancing dapat dibedakan menjadi teknik tradisional, teknik modern, dan teknik memancing di laut.

A. Teknik Tradisional

Teknik tradisional bersifat sederhana, tetapi bermuatan teknik lokal yang dipergunakan secara turun-temurun dengan andal. Berikut adalah enam teknik tradisional memancing yang dipakai pemancing tanah air sejauh dari pengalaman dan pengamatan saya, yaitu *ngurek*, *ngoyor*, *ngotrek*, *nyeleng*, *ngegarong*, dan *ngeranjao*. Dengan peralatan seadanya, sudah dapat memenuhi kebutuhan protein hewani. Teknik-teknik ini murah meriah dan tepercaya.

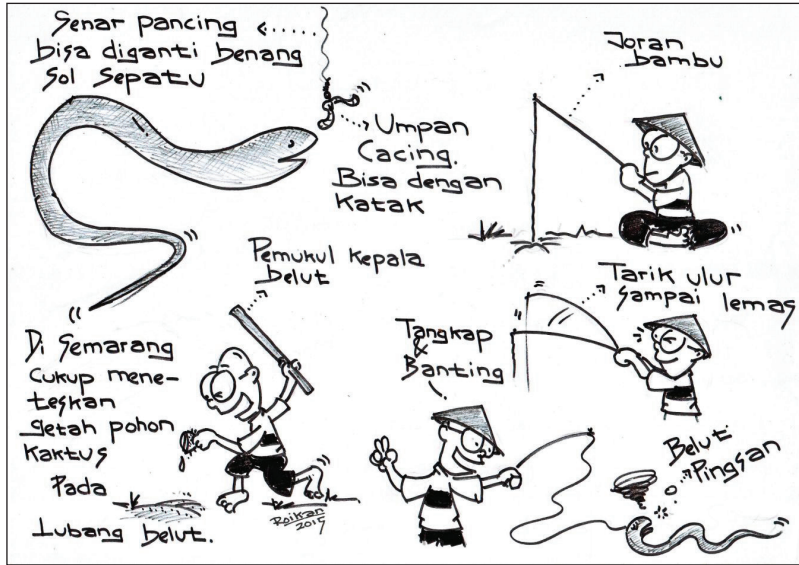
1. Ngurek

Ngurek (Gambar 3.1) adalah teknik memancing belut yang biasanya dilakukan pascapanen padi. Belut banyak bersarang di sekitar pematang sawah. Menangkap belut menggunakan tangan kosong tentu hal yang sia-sia. Belut superlicin, bergerak cepat, dan senyap dalam lumpur. Kalau ada film berjudul *Bernapas dalam Lumpur*, pada dasarnya dua ikan yang mengalaminya adalah ikan belut dan ikan betok.



Sumber: Roikan (2015)

Gambar 3.1 Teknik Tradisional Memancing Belut



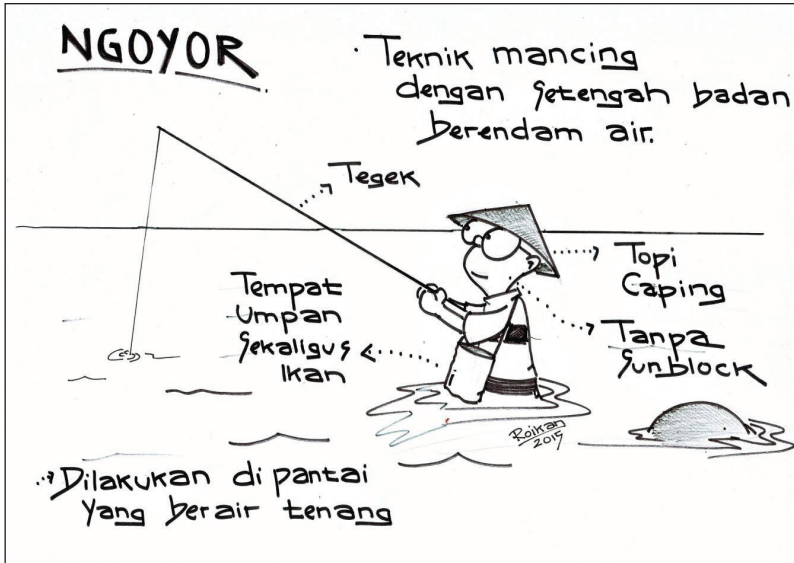
Sumber: Roikan (2015)

Gambar 3.2 Teknik Mencari Belut

Mengingat betapa kuat perlawanan belut, perlu peranti “canggih” untuk ‘menangkap’ belut yang terkenal gigih. Senar atau tali pancing yang dipakai bukan sembarang tali, melainkan kawat kecil atau tali untuk sol sepatu. Umpan yang dipakai berupa cacing atau anak katak. Lain daerah, lain pula teknik memancing ikan belutnya. Sepengetahuan saya, untuk daerah Jawa Timur, memancing belut cukup menggunakan tali tanpa joran. Tinggal memainkan umpan di muka lubang sarang, sekali terkam langsung tarik sekuatnya. Lain halnya di daerah Semarang, pemancing menggunakan ramuan getah pohon kaktus yang membuat belut tidak kuat dan segera keluar dari persembunyiannya. Ilustrasi teknik mencari belut ditunjukkan pada Gambar 3.2.

2. Ngoyor

Teknik *ngoyor* adalah teknik *mancing* dengan setengah badan berada di dalam air (berendam). Teknik ini cocok untuk pemancing yang suka bermain air. Teknik *ngoyor* atau *nyobok* (Gambar 3.3) dapat ditemukan pada pemancing di tepi danau, waduk, dan tepi pantai.



Sumber: Roikan (2015)

Gambar 3.3 Ada di Bali, Jawa, dan Bangka

3. Ngotrek

Ngotrek adalah teknik memancing dengan kail banyak (*multibait*), mata pancing yang dipasang bisa 6 sampai 12 biji, seperti ditunjukkan pada Gambar 3.4. *Ngotrek* cocok diterapkan untuk spot daerah tepi pantai, pelabuhan, dan bagan. *Ngotrek* atau ada yang menyebutnya sebagai *nyegget* merupakan memancing tanpa umpan dengan memanfaatkan gerakan tiba-tiba dan diharapkan ada ikan kecil yang tersangkut. Ikan itu kemudian digunakan sebagai umpan *mancing*. Inilah *mancing* untuk mencari umpan pancing.



Sumber: Roikan (2015)

Gambar 3.4 Pemancing Pelabuhan

4. Nyeleng

Teknik *nyeleng* pada dasarnya sama dengan *ngotrek*, hanya saja ikan yang disasar berbeda ukuran. Untuk *nyeleng*, ikan target adalah ikan sedang sampai yang besar. Istilah ini di Jawa Timur dikenal dengan teknik *nyengget*, yaitu menggaet ikan yang lewat dengan memanfaatkan kail berujung tajam. Rata-rata pemancing menggunakan kail yang baru dan supertajam sehingga kail mengenai badan ikan dengan/tidak sengaja. Kail/mata pancing bisa mengenai sirip, ekor, atau insang ikan (Gambar 3.5).



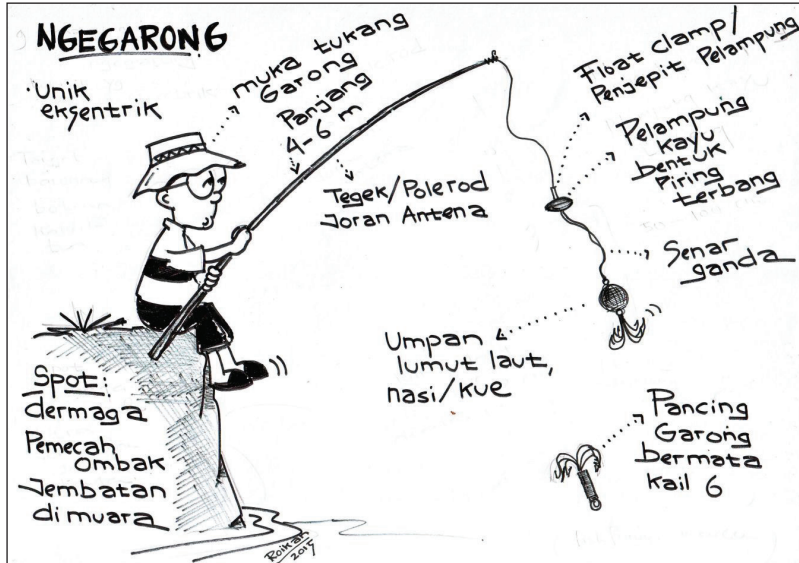
Sumber: Roikan (2015)

Gambar 3.5 Teknik Paling Random

5. Ngegarong

Sejalan dengan teknik *ngotrek* dan *nyeleng*, ada pula yang disebut teknik *ngegarong*, yaitu teknik dengan beberapa peranti pancing yang tampak pada Gambar 3.6. Panjang joran 4–6 m, tegek/polerod joran antena, penjepit pelampung (*float clamp*) terbuat dari kayu berbentuk piring terbang, menggunakan senar ganda, pancing bermata kail 6, dan biasanya umpan berupa lumut laut, nasi, atau kue. Perbedaannya adalah fokus targetnya yang merupakan ikan khusus, yaitu ikan baronang. Ikan ini adalah edisi khusus yang membuat pemancing dibuat panik ketika *strike*, setara ikan bawal jika memancing di air tawar. Kata kawan pemancing yang bernama Dios, “Memancing dengan teknik garong adalah langkah terakhir ketika kita putus asa tidak dapat ikan”, bahkan dia sendiri mendemonstrasikan teknik yang unik eksentrik ini saat memancing di Pompa Air Gunung Anyar Surabaya. Spot ini tidak jauh dari tepi pantai, sekitar 3 km jaraknya. Ikan yang

ada tergantung pasang surut. Saat pasang, sekitaran rumah pompa “diserang” ikan-ikan laut, seperti belanak, bandeng, lele, dan ikan keting dengan jumlah berkoloni.



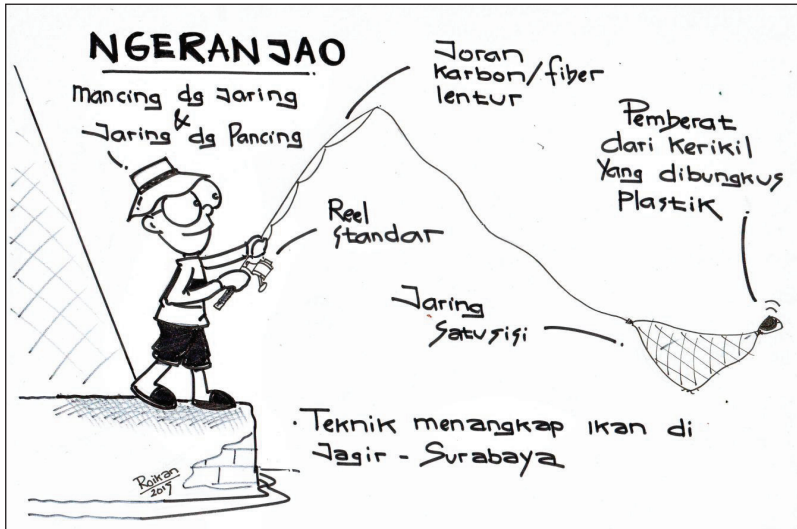
Sumber: Roikan (2015)

Gambar 3.6 Para Pemburu Ikan Baronang

6. Ngeranjao

Teknik ranjo menggunakan peranti *mancing* dengan tingkat kelenturan tertentu. Makin panjang dan lentur, makin dicari karena dapat melempar dengan jarak yang jauh. Pemberat batu atau kerikil yang dibungkus dalam plastik dilempar ke tengah, dijaga agar terus terbentang di dalam air (Gambar 3.7). Setelah itu, ditunggu dan biasanya dapat ikan atau sampah. Angkat lagi jaga bentangnya kembali. Itulah teknik ranjo. Bagi saya pribadi, teknik ini seperti pemancing yang tidak punya harga diri. Pamitan *mancing* tetapi menggunakan jaring. Sensasi “kentul-kentul” dan “tul tul slup” tidak didapat dari teknik ini, apalagi mengharapkan pertarungan dengan ikan ketika telah menancap di mata kail.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Sumber: Roikan (2015)

Gambar 3.7 Mancing tapi Menjaring, Menjaring tapi dengan Pancing

Jaring yang berbahan plastik membahayakan lingkungan hidup. Ada jaring yang putus, ada pula yang tersangkut dan tertinggal di dalam air. Ini menambah sampah yang ada di dalam atau dasar sungai. Tidak hanya itu, jaring yang masih terbentang di dasar air dapat menjadi ancaman bagi ikan atau makhluk hidup lainnya. Jaring tersebut menjadi jebakan permanen yang tidak mungkin bisa lepas, makin banyak bergerak, cengkeraman makin kuat dari berbagai sisi. Saya sudah sering tersangkut jaring ini dari dasar sungai ketika *mancing*, dari mendapat ikan yang telah jadi bangkai sampai hanya jaring rusak.

Ada pula gangguan yang ditimbulkan dari teknik ranjo. Jika Anda tengah *mancing* di sebelah orang yang sedang menggunakan teknik jaring ini, siap-siap saja jika tersangkut, dijamin *mbulet* jika kail mengenai jaring. Tukang *mancing* dengan teknik *casting* kerap terganggu dengan keberadaan jaring-jaring yang berada di dasar atau pinggir sungai. *Lure* atau umpan palsu berbentuk ikan yang dapat berenang di permukaan hingga ke dasar kerap tersangkut jaring ini. Tentu saja, ini mengganggu. Itulah beberapa bahaya dari teknik ranjo ini.

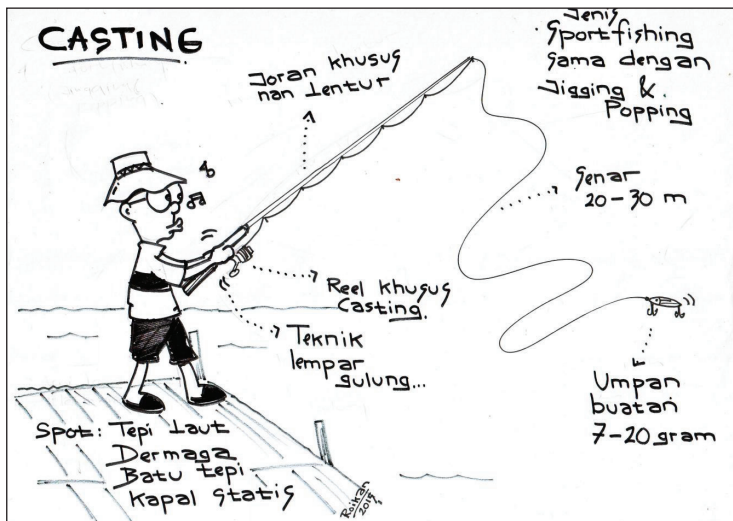
Buku ini tidak diperjualbelikan.

B. Teknik Modern

Seiring keterbukaan informasi, beragam teknik *mancing* dari daerah, bahkan negara lain lebih mudah dikenal. Terlebih saat beberapa stasiun televisi menayangkan tayangan berbasis *mancing*, membuka mata semua pemancing bahwa teknik *mancing* itu beragam. Lain teknik, lain sasaran ikannya. Terlebih alat pancing modern yang harganya lumayan menguras kantong. Berikut teknik *mancing* modern dengan beragam peranti yang tidak saya temukan selama *mancing* di kampung, yaitu menggunakan teknik *casting*, *ngoncer*, dan teknik dasaran.

1. Casting

Casting (Gambar 3.8) ialah teknik yang biasa kita lihat di acara *mancing* yang tayang di televisi. Rasa penasaran merasakan sensasi tarikan ikan predator dan mengenal peranti ikan tiruan menjadi salah satu alasan awal tertarik teknik *baitcasting* (BC). Jika Anda juga tertarik pada teknik *mancing* yang memanfaatkan kemarahan ikan predator ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Peranti, spot, dan teknik menjadi tiga pilar utama dalam *mancing* menggunakan teknik *baitcasting*.



Sumber: Roikan (2015)

Gambar 3.8 Mancing dalam Olahraga

Peranti menjadi bagian utama sebelum memancing. Sudah banyak toko pancing dari berbagai skala yang menjual peralatan BC plus menjual umpan mainan. Tentunya ada harga, ada rupa. Untuk pemula, disarankan menggunakan alat BC dengan harga menengah ke bawah. Alasannya, jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, tidak terlalu merasa sedih. Berlatih teknik membutuhkan taktik dan kesungguhan, terutama saat terjadi senar PE *mbulet* (*backlash*), jika tidak tenang, akan makin runyam. Harga paling murah untuk satu set peralatan *mancing* BC di bawah 600 ribu rupiah.

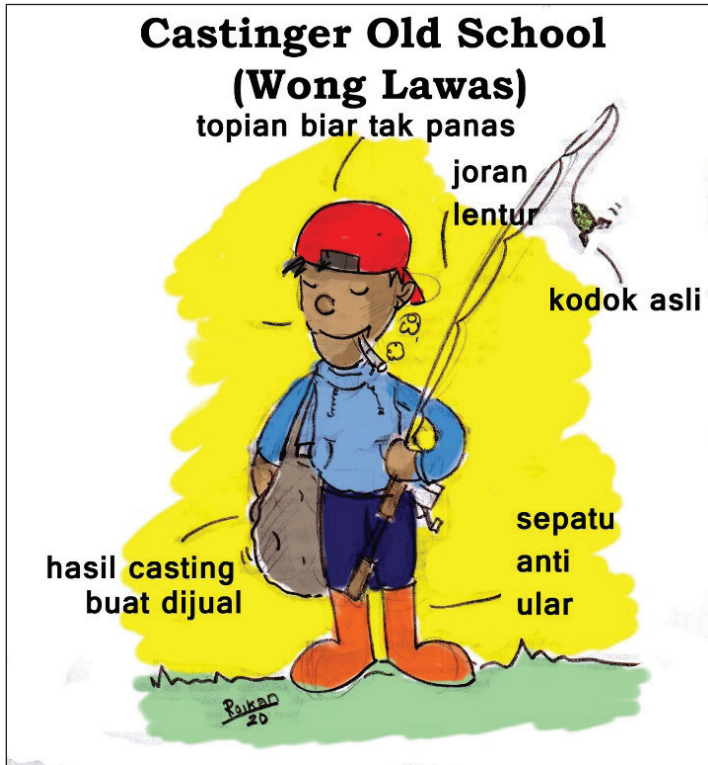
Peranti khusus umpan (*minnow* dan *lure*) tersedia dalam bentuk makhluk air, seperti ikan sampai katak. Ada pula yang menggunakan *spoon*, sendok yang memberi efek berkilau di permukaan sehingga menarik perhatian predator. Harga umpan palsu bervariasi dari kelas ribuan sampai ratusan ribu rupiah. Beberapa produsen umpan palsu menghadirkan makhluk hidup selain ikan, seperti belalang dan serangga lain. Ikan predator tidak terlalu tertarik pada bentuk dan warna, tetapi yang paling utama adalah gerak. Makin alami gerakannya, makin tertarik ikan untuk segera mendekat dan menerkam mangsa.

Salah satu jenis ikan predator yang cukup terkenal di kalangan pemancing adalah ikan gabus. Berikut ini tiga tipe pemancing ikan gabus yang menggunakan teknik *casting*.

a. Kutuk Hunter Old School (Pemancing Ikan Gabus Sejati)

“*Sak durunge ono acara mancing nang tv, aku wis nggolek kutuk babon umpan kodok asli*” (sebelum ada acara *mancing* di televisi, saya sudah mencari ikan gabus besar dengan umpan katak hidup), begitu celoteh salah satu warga pada suatu sore di area perbatasan Surabaya–Sidoarjo. Dia adalah seorang warga lokal yang sudah merasakan bagaimana asam garam kehidupan *mancing* ikan gabus lintas musim dan lintas generasi. Baginya, *mancing* adalah untuk mencari nafkah; bukan sekedar hobi, melainkan mata pencaharian. Tidak sekadar kesenangan, *strike* ikan adalah perwujudan uang belanja dan uang jajan untuk anak-anaknya. Dia dan pemancing sejenis adalah saksi

sejarah bahwa ikan gabus yang semula dianggap ikan biasa dengan harga sekilo 25 ribu, melonjak menjadi 60 ribu sejak ada tren pemakaian minyak albumin untuk orang yang habis operasi.



Sumber: Roikan (2020)

Gambar 3.9 Pemancing Casting Lokal

Tipe pemancing gabus dengan umpan hidup (Gambar 3.9) dapat kita jumpai ketika kita *ngetrip mancing* di spot yang terkenal banyak ikan gabus. Dari kompleks pertambakan pinggiran kota sampai menuju arah muara. Umpan yang dipakai sangat alami karena menggunakan kodok atau cicak hidup, konsumsi favorit ikan gabus liar. Saya pernah merasakan agresifnya ikan berkepala mirip ular ini ketika menemui katak asli. Di sebuah tambak beda sisi, saya menggunakan *soft frog*. Sudah saya lempar-tarik umpan tersebut berkali-kali, tetapi

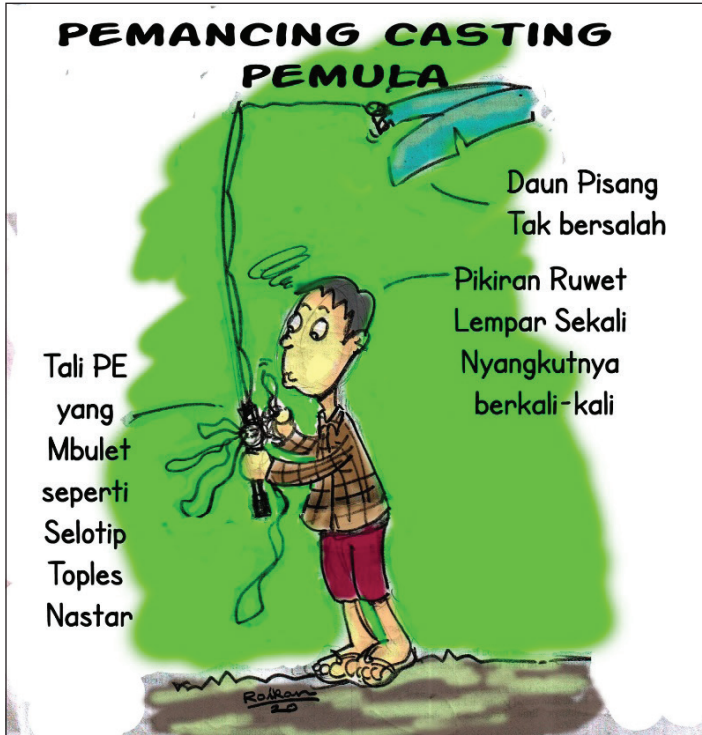
tak membuahkan hasil. Sementara itu, di sisi lain, ada bapak-bapak yang dengan sangat santai bersembunyi dari balik rerumputan menarik peranti pancingnya perlahan. Alat pancingnya sangat sederhana, tanpa ribut dan gengsi pada acuan merek tertentu.

Penggunaan sepatu *boot* agar terhindar dari ular dan gatal-gatal adalah ciri khas pemancing yang rela *mbrasak-mbarak* pematang sampai membelah rerumputan setinggi orang dewasa, tempat para biawak bersarang. Pemancing model ini mempunyai standar *keboncos-an* tersendiri. Apabila dapat kurang dari lima ekor dengan ukuran menengah masih dikatakan *boncos*. *Ngomset* banyak jika sudah memenuhi wadah ikan yang terbuat dari modifikasi karung. Tidak pakai waring yang hanya cukup menampung kurang dari 10 ekor ikan gabus imut. Namun, ini wadah khusus untuk banyak ikan, ukuran babon pun bukan masalah.

b. Pemancing *Casting* Pemula (Korban Postingan Grup)

Grup *mancing* menjadi sarana para pemancing untuk berbagi. Tempat *sharing* ilmu, pengalaman, dan “pendapatan” hasil *mancing*. Anggota grup berasal dari berbagai kalangan, dari pemancing sampai yang masih belajar *mancing*. Tidak heran jika ada yang tergoda dengan postingan kawan sekompunitas lalu ikut-ikutan dari segi teknik sampai peranti, berharap dapat ikan dan pengalaman *mancing* seperti teman yang lain.

Di kalangan pemancing penggoda ikan predator dengan umpan palsu (*caster*) ada juga yang tertarik tiba-tiba setelah melihat postingan di grup *mancing*. Saya sendiri tertarik menekuni *casting* setelah mendapat peristiwa mendebarkan, yaitu ketika iseng melempar gulung menggunakan peranti *mancing* ikan baung dengan umpan ikan palsu. Tidak disangka, saat senja sendirian di sekitaran Gombal Island itu umpan saya ditarik ikan sedemikian keras sampai *sweevel*-nya pecah. Kaget dengan hal itu dan rasa penasaran tinggi, akhirnya saya memutuskan untuk menekuni aliran *casting*. Bermodal peralatan *second* dari orang Sidoarjo, joran Kyoto Jungle Stick dan Reel BC Kenzi Maruti, saya pun menekuni *casting* hingga kini.



Sumber: Roikan (2020)

Gambar 3.10 Tipe Pemancing Casting Newbie

Bagaimana awal menggunakan peranti BC? Seorang *newbie* seperti pada Gambar 3.10 tentu gelisah karena kenyataan tidak sesuai dengan impian. Berharap bisa lancar menggunakan peranti BC seperti di acara *mancing* atau kanal vlogger pemancing, eh ternyata *gagal maning-gagal maning*. Faktor-faktor penyebab kegagalannya banyak, dari tali PE yang *mbulet*, kusut, hingga pemotongan paksa; lemparan yang tidak akurat; *moncel* karena tali putus akibat terlalu antusias melempar; lupa melihat bagian belakang hingga umpan menyangkut di daun pisang, dan yang paling tragis, sudah bisa melempar sempurna, tetapi belum bisa menangkap ikan karena kurang perhitungan, terburu-buru menghentakkan joran dengan keras tanpa memastikan *hook* menancap dengan sempurna.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Itulah suka duka menjadi *caster newbie*. Namanya juga tahap belajar, perlu proses panjang dan semuanya harus dilewati tanpa perlu minder karena suka *mbulet*. Tidak perlu gengsi masalah peranti, *mancing* itu kesukaan bukan pameran barang. Dengan rajin menabung dan mencari info peranti bekas yang dijual, siapa tahu kita berjodoh dengan peralatan *mancing* yang mahal, tetapi dengan harga yang bersahabat.

c. *Caster Kelas Sultan (Super Brand Fishing)*

Bagi sebagian orang, *mancing* adalah cara untuk melepas penat. Itulah yang menjadikan *mancing* sebagai hobi yang universal. Semua manusia di berbagai belahan penjuru dunia menikmatinya. Setara di kali, senasib seperjoranan di tepi kolam. Pada dasarnya, semua sama karena sesama pehobi. Mirip dengan orang yang suka naik gunung, satu napas satu jejak untuk mencapai puncak.

Lain halnya ketika sudah masuk dalam gaya hidup (*life style*). *Macak stil ben iso urip*. Dari sini, kelas mulai terbentuk secara sosial. Ada harga ada rupa, *ono rego ono rupo*. Itulah yang dapat kita jumpai pula di dunia pemancingan. Ada pemancing aliran liar dengan peranti kelas kali atau peranti sederhana dan seadanya, murah meriah yang penting bisa *uncal*. Ada juga yang masuk dalam jajaran kelas sultan (Gambar 3.11), alatnya asli merek ternama. Biasanya mereka berasal dari kalangan menengah atau kelas bawah yang memang rajin menabung demi bisa membeli peranti impian.

Pagi hari di spot berburu ikan gabus, kita bisa bisa menjumpai tukang *mancing caster* kelas sultan. Peranti yang dipakai bisa buat beli motor baru. Harganya jutaan rupiah. Meskipun semua kembali pada kemampuan menggunakan alat, pasti orang sebelah kanan-kiri memandang peranti yang dipakai. Sambil berkata dalam hati, “Jiwa *miss queen*-ku bergetar, jantung langit sebagai atap rumahku dan bumi sebagai lantainya berdegup kencang”, begitu kira-kira perasaan *caster* dengan kelas peranti di bawah jutaan rupiah. Ada “*custom*” sendiri ketika bersanding dengan pemancing yang menggunakan alat kelas mahal, apalagi ketika kita *boncos* sementara pengguna peranti

mahal ditarik ikan bertubi-tubi, tentu hati bisa iri, bahkan tidak sedikit yang menyalahkan alat yang dipakai masuk dalam kategori murahan. Jika Anda termasuk seperti itu, segera berhenti *mancing casting*. Itu lebih baik daripada tidak bisa tidur nyenyak sepulang *mbolang*. Tujuan *mancing* adalah mencari kesenangan. *Fun number one*, iwak nomor sekian, itulah prinsip saya ketika berangkat *casting*. Olahraga *muter-muter* tambak, mencari keringat membakar kalori. Ikan gabus adalah bonus jika kita berhasil mendaratkannya.



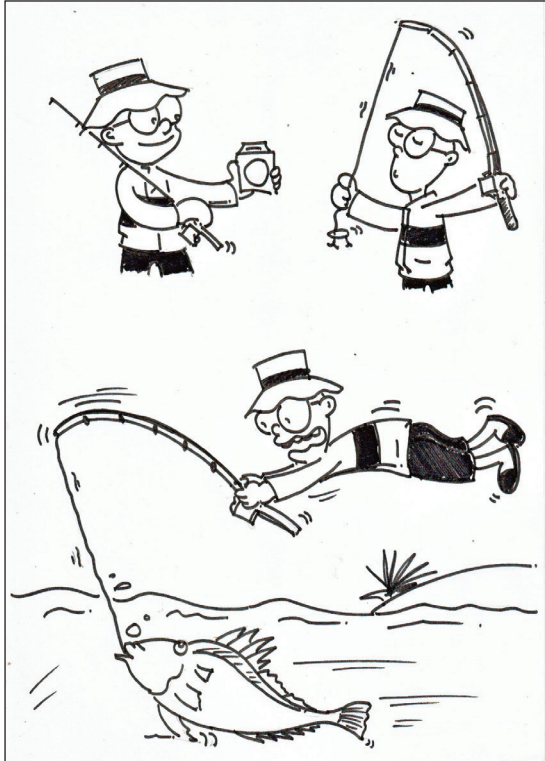
Sumber: Roikan (2020)

Gambar 3.11 Pemancing *Casting* Serbaada

Pemancing *casting* tipe kelas sultan tidak sedikit yang berlaku kreatif dengan menjadi *content creator* atau *youtuber* khusus *mancing*. Selain itu, bisa juga mengabadikan proses *pra-mancing* sampai

Buku ini tidak diperjualbelikan.

pasca-*mancing* dengan segala drama sepanjang *mancing*. Kamera yang digunakan bukan kamera biasa, melainkan sekelas Go Pro yang anti-air, baterai kuat, dan terpasang kencang di dada.



Sumber: Roikan (2015)

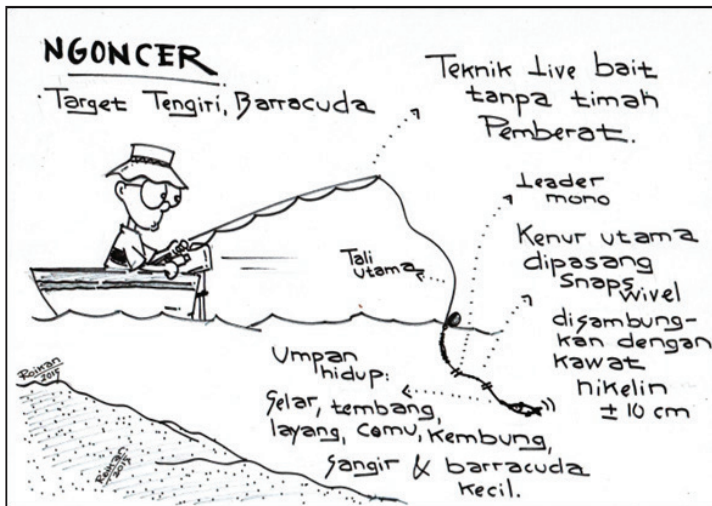
Gambar 3.12 Ada Harga Ada Rupa

Jika Anda punya kawan seorang *caster* kelas sultan, tidak perlu minder. Sesama manusia sama makan nasinya, berbeda nasib saja. Tidak perlu gelisah saat mereka ada di sebelah. Jika berani, tanyakan saja, “Mas, apa joran atau *reel*-nya tidak dijual? Dari penerawangan saya, sampean sudah bosan kelihatannya ... ada alat baru yang lebih ciamik lo ... kalau dijual, kabari ya, dengan aktiva penyusutan harga karena pemakaian dan diskon harga sesama pemancing”, begitu kira-kira. Siapa tahu gayung bersambut dan mereka menjual alat

pancingnya dengan harga yang dipotong 50 persen. Dari 2,5 juta menjadi 700 ribu rupiah. Syukur-syukur bisa dibayar *nyicil*. *Mancing* adalah hobi yang mempersatukan semua golongan tanpa melihat aspek suku, agama, ras, antargolongan, atau kelas sosial. Hal yang dilihat sekilas adalah peranti yang dipakai, kemampuan *mancing*, dan keberuntungan mendapat ikannya. Namun, semua kembali pada *ono rego ono rupo* (ada harga ada rupa) (Gambar 3.12).

2. Ngoncer

Jika Anda ingin *mancing* sambil santai, cobalah memancing dengan teknik *ngoncer* yaitu teknik *live bait* tanpa timah pemberat, dengan detail tampak pada Gambar 3.13, dan cukup duduk santai di atas perahu. Joran dibentangkan, kemudian tunggu sampai disambar ikan. Teknik memancing ini menggunakan joran superkuat karena ikan sasaran dikenal mempunyai perlawanan paling sengit, yaitu ikan tenggiri dan barakuda. Umpan yang dipakai adalah umpan ikan hidup (*live bait*) yang menjadi makanan ikan sasaran. Ujung mata kail sampai tali utama dipasang kawat nikelin, kawat superkuat yang tidak mudah putus ketika terkena gigi tajam ikan predator laut.



Sumber: Roikan (2015)

Gambar 3.13 Teknik *Mancing* Ikan Tenggiri

Ikan tenggiri (*Scomberomorus* sp.) masih satu keluarga dengan ikan tuna, tongkol, makarel, dan sejenisnya. Karakteristik ikan ini memiliki tubuh yang panjang, warna badannya adalah abu-abu mengilat, tidak memiliki sisik, dan bertubuh besar. Biasanya ikan tenggiri mencapai panjang hingga 220 cm. Ikan tenggiri ini memiliki moncong yang runcing, mulut lebar, serta gigi-gigi yang tajam. Tenggiri juga perenang tangguh yang bisa membuat pemancing panas dingin ketika berhadapan dengannya. Demikian juga ikan barakuda yang kecepatan renangnya mencapai 40 km/jam. Ikan sasaran ini tentunya meningkatkan adrenalin para pemancing. Ikan ini berpenampilan garang dengan ragam spesies mencapai 20 varian.

3. Teknik Dasar

Timah bagi teknisi menjadi alat bantu kerja saat menyolder komponen elektronik. Bagi pemancing, timah menjadi peranti wajib untuk memancing di area dengan arus deras atau ketika ingin melempar jauh. Timah adalah logam unik dengan berat yang tidak biasa, tidak mudah teroksidasi dalam udara dan air. Memancing dengan teknik dasar adalah teknik yang paling banyak diterapkan (Gambar 3.14). Teknik ini sederhana, hanya membutuhkan *reel spinning*, joran sepanjang 100 cm ke atas, tali pancing bisa menggunakan senar mono atau PE, dan timah pemberat berukuran dari sebesar jari kelingking sampai sebesar jempol. Teknik ini dapat diterapkan untuk spot air sungai ataupun laut.

Keunggulan memancing dengan teknik ini adalah kita dapat melempar jauh. Hal ini memungkinkan jika sungai bersih dan berarus sedang. Berbeda ketika kita memancing pada spot sungai yang kotor dengan arus deras. Jika demikian, acara memancing akan berubah menjadi bersih-bersih sampah plastik yang terbawa arus. Jumlah ikan yang dipancing akan sedikit dibandingkan sampah plastik yang tersangkut di antara tali pancing, timah pemberat, dan kail. Selama menggunakan teknik ini, saya pernah mendapat “tangkapan” berupa benda-benda yang tidak biasa, dari kayu, ranting, akar pohon, sangkar burung, sampai jendela rumah. Beruntung, saya biasa menggunakan tali pancing (senar) laut yang dapat mengangkat ikan berkapasitas besar.



Sumber: Roikan (2015)

Gambar 3.14 Teknik Sejuta Umat

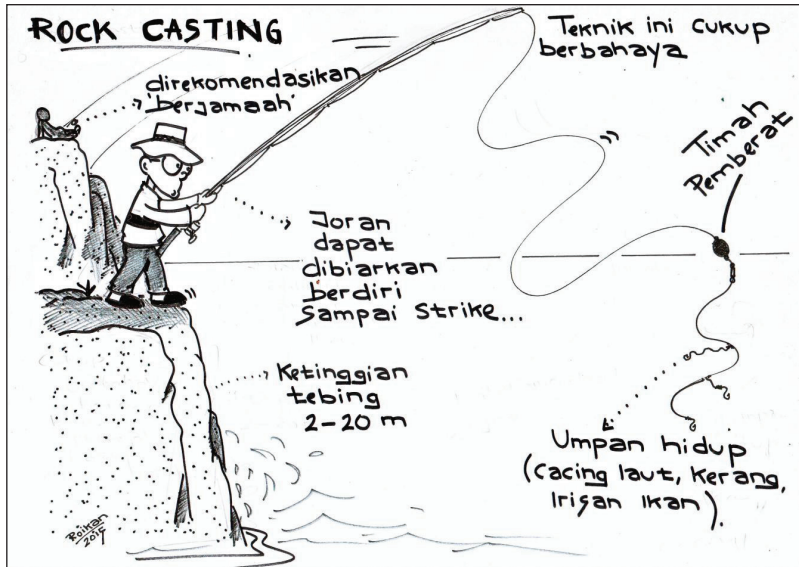
C. Teknik Mancing di Laut

Rasanya kurang lengkap jika kita mengaku pemancing, tetapi tidak pernah *mancing* di laut, atau minimal *mancing* di muara. Suasana pinggir pantai, debur ombak, bau air laut, sampai hiruk pikuk perahu nelayan merupakan pemandangan yang dapat dinikmati dalam suasana bersantai di tepi pantai. Garis pantai di tanah air yang panjang menjadikan banyak pilihan untuk mencoba memancing dengan ragam teknik *mancing* spot pesisir, pantai, tebing karang (*rock casting*), tepi laut (*surf casting*), sampai tengah laut (*trolling*).

1. Rock Casting

Rock casting merupakan salah satu teknik memancing yang perlu keberanian tingkat tinggi. Perjuangan penuh untuk naik karang terjal dengan ketinggian 2 sampai 20 meter. *Mancing* dengan teknik *rock casting* menggunakan joran superpanjang yang dibiarkan berdiri sampai bergetar dan bergoyang sendiri sebelum *strike* ikan. Timah

pemberat layaknya *mancing* dasaran digunakan dalam teknik ini. Karena spot yang rawan bahaya, memancing dengan teknik ini dianjurkan datang bergerombol agar sesama pemancing dapat saling mengawasi (Gambar 3.15). Capek perjalanan menuju spot dengan segala halangan dan rintangannya terbayarkan dengan pemandangan indah tiada tara.

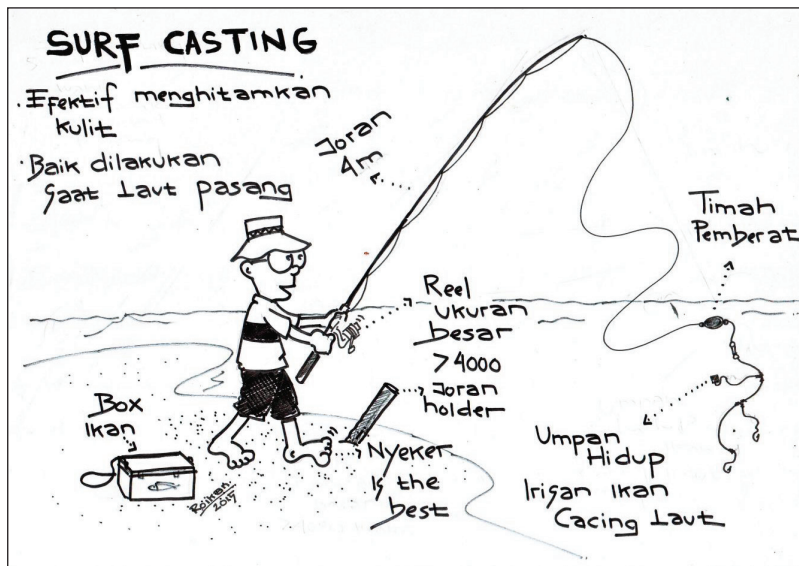


Sumber: Roikan (2015)

Gambar 3.15 Teknik Rawan Bencana

2. Surf Casting

Suara “sat set sat set” di tepi pantai berpasir berasal dari pemancing *surf casting* (Gambar 3.16). Teknik ini disebut juga teknik *mancing* pasiran oleh orang Yogyakarta. Pemancing pasiran menggunakan umpan *undur-undur laut* dengan sasaran ikan *giant travely* atau GT. Pemancing menggunakan joran ukuran 4 meter ke atas dengan pipa paralon yang didesain sedemikian rupa untuk dudukan (joran holder). Jika ujung joran bergetar, itu tanda *strike*.



Sumber: Roikan (2015)

Gambar 3.16 Tukang Pecut Tepi Laut

Joran bergetar menimbulkan kegembiraan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Terlebih jika memancing di laut lepas, bisa jadi kita mendapat sasaran ikan yang tidak biasa, termasuk sebuah kapal selam yang kebetulan sedang melintas, seperti sketsa pada Gambar 3.17—tentu tidak, itu hanya *guyonan*.



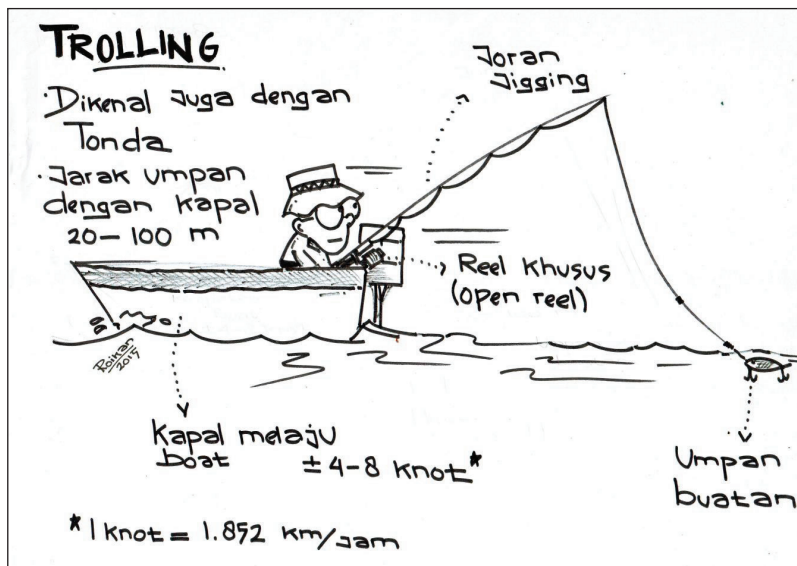
Sumber: Roikan (2015)

Gambar 3.17 Mancing Pasiran dapat Kapal Selam

3. Trolling

Tidak semua ikan yang kita pancing hanya berdiam diri, ada ikan yang senang diajak kejar-kejaran. Salah satu teknik memancing yang dikenal membuat ikan mengejar kapal adalah teknik *trolling* atau tonda (Gambar 3.18). Teknik ini menggunakan kapal cepat yang sedang bergerak. Di kapal atau perahu *boat* yang bergerak cepat,

joran pancing diletakkan pada bagian belakang kapal. Sementara kapal bergerak cepat, joran pancing diulur dengan radius 20 sampai 100 meter. Jadi, teknik ini menggunakan kapal yang berjalan dan pemancing menghadap ke belakang.



Sumber: Roikan (2015)

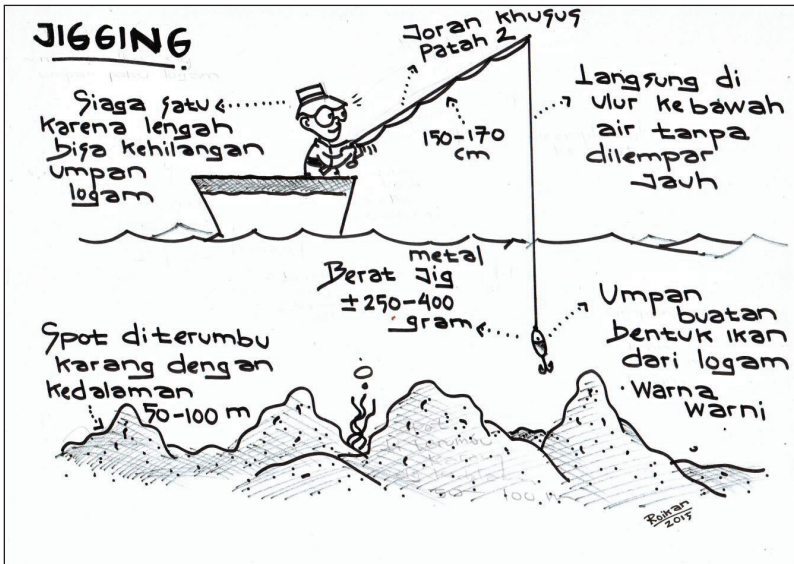
Gambar 3.18 Mancing sambil Jalan-Jalan di tengah Laut

Umpan yang dipakai memancing ikan dengan perahu cepat ini adalah umpan buatan yang dibuat sedemikian rupa. Warna yang menarik perhatian dan gerak-gerak seperti ikan sungguhan membuat ikan jenis predator tergoda untuk segera menyambar. Ada juga yang berbentuk model cumi-cumi. Jika ingin menggunakan umpan alamiah dapat mengandalkan ikan bandeng karena memiliki warna terang dan mengilat yang menarik perhatian.

Teknisnya, begitu ikan menyambar saat perahu melaju, kecepatannya harus dikurangi agar mempermudah pemancing 'mendaratkan' ikan. Ikan yang menjadi sasaran teknik ini adalah marlin, lemadang, barakuda, tenggiri, wahoo, tuna, dan semua ikan predator perenang unggul di tengah laut.

4. Jigging

Pada tahun 2016 silam, di salah satu toko pancing Kota Pasuruan, saya membeli umpan buatan seperti model ikan. Bentuk ikannya pipih dengan bobot yang agak berat. Ternyata, saya baru sadar jika umpan seperti ikan berwarna hijau itu adalah *metal jig*. “Emang bisa ikan dipancing pakai besi?” tanya Umam, sobat kantor yang juga hobi memancing. Akhirnya, umpan hijau itu hilang saat menguji coba memancing *casting* di Kali Jagir Kota Surabaya.



Sumber: Roikan (2015)

Gambar 3.19 Teknik Celup Tarik Celup Tarik

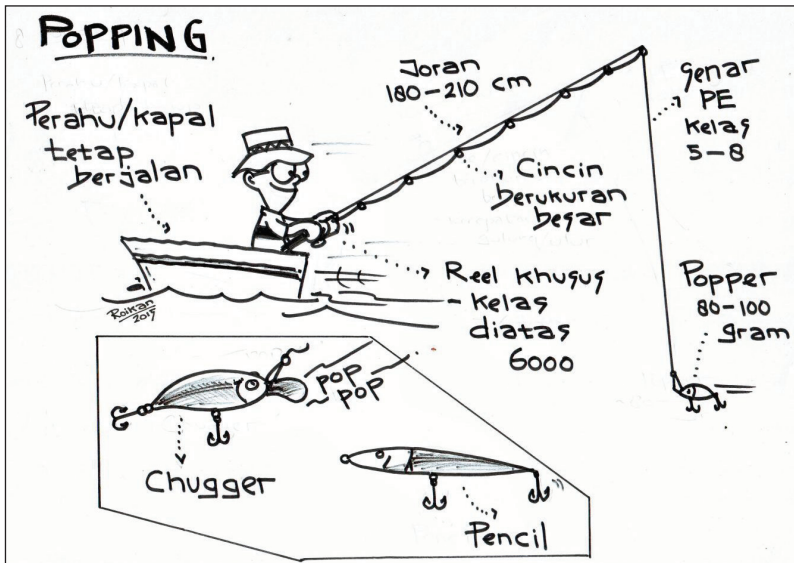
Teknik *jigging* menggoda ikan predator untuk menyambar pada kedalaman 80 sampai 150 meter di bawah laut. *Metal jig* menyerupai ikan kecil yang sedang berpetualang. Teknik ini membiarkan *metal jig* turun pada bagian bawah laut dan pemancing menggulung senar kembali ke atas dengan memvariasikan kecepatan dan gerakan (Gambar 3.19).

Jenis umpan buatan untuk teknik *jigging* berdasarkan penelusuran saya di toko pancing terdiri dari *micro jigging/cast jig* dan umpan

metal jig Firelock Atom dengan berat 15 sampai 150 gram. Umpan buatan ini bervariasi, dari ukuran kecil hingga yang berukuran besar dengan bobot yang lebih berat tentunya.

5. Popping

Teknik ini masih dalam satu keluarga dengan teknik *casting*. Perbedaannya terletak pada joran yang digunakan, yaitu dengan panjang 180–250 cm. Teknik ini dapat dilakukan, baik secara statis maupun dari atas perahu yang bergerak, seperti bermain dengan ikan sekaligus olah raga tipis-tipis. Teknik *popping* (Gambar 3.20) dilakukan dengan melempar *popper*, umpan buatan yang ketika dimainkan berbunyi “pop pop pop” seperti ikan yang sedang berenang. Sasaran ikan dalam teknik ini adalah ikan predator laut, seperti GT atau ikan kue, barakuda, dan tenggiri.



Sumber: Roikan (2015)

Gambar 3.20 Teknik Memancing Menipu Ikan dari Permukaan

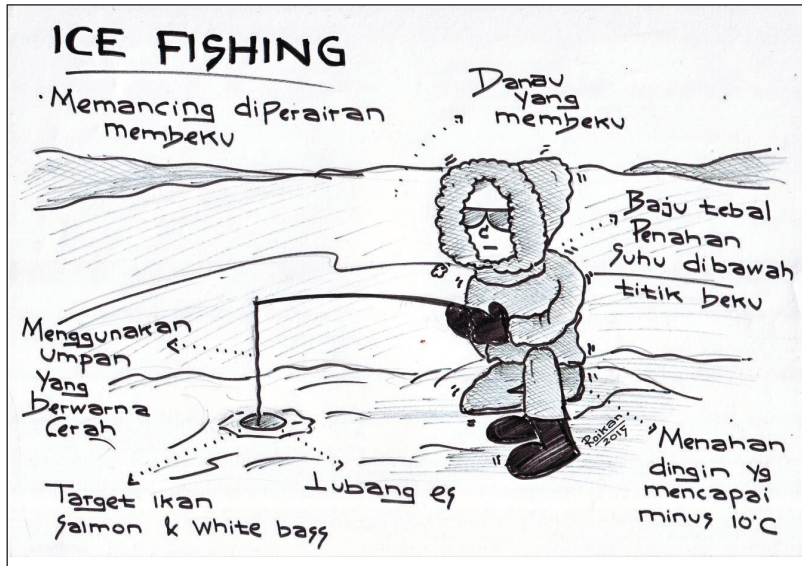
D. Teknik Pemancing Unik

Ada pula teknik memancing dengan cara yang unik dan tidak biasa. Alih-alih memancing di sungai, laut, dan muara, spot *mancing* unik dilakukan di salju, *got/pedestrian* sampai danau tempat penampungan limbah di lokasi industri. Memang, para pemancing itu sosok yang gokil, kesabarannya tinggi, dan jiwa inovatifnya pun masif.

1. *Ice Fishing*

Pernahkah tebersit dalam pikiran kita bahwa di salju ada ikannya? Namanya juga musim dingin, tempat yang biasa berisi air juga ikut membeku. Pada sungai dan danau yang membeku masih ada kehidupan biota di bawahnya. Orang-orang di daerah beriklim kutub mempunyai cara *mancing* yang unik, biasanya disebut teknik *ice fishing*, yaitu memancing di perairan yang membeku (Gambar 3.21). Mereka *mancing* di spot salju dengan membuat lubang kecil sebagai pintu masuk. Cara membuatnya ialah dengan menggergaji lokasi yang disinyalir terdapat banyak ikan. Setelah lubang es terbentuk, umpan segera dimasukkan. Joran untuk teknik memancing ini berukuran pendek. Umpan yang dipakai menggunakan potongan ikan salmon dan *white bass*.

Pemancing di spot ini menggunakan pakaian supertebal dan cukup santai karena hanya duduk di lubang es sembari menunggu ikan menyambar. Sebagai orang tropis yang sejak kecil tinggal di lingkungan yang bermatahari melimpah, impian saya sampai sekarang adalah bisa berangkat dan memancing di spot danau membeku, sambil membawa sirop untuk membuat es puter langsung dari tempat es berasal.



Sumber: Roikan (2015)

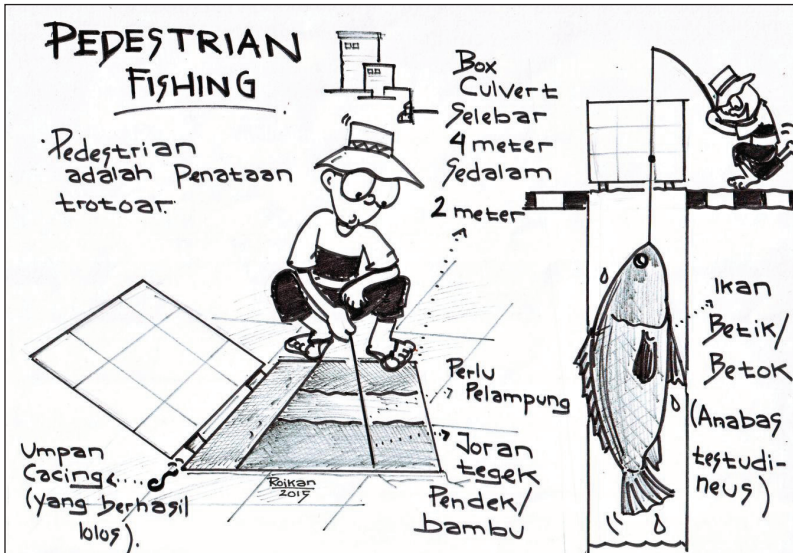
Gambar 3.21 Memancing di Area Salju

2. Pedestrian Fishing: Mancing di Selokan Kota

Siapa bilang memancing ikan di kota itu sulit? Pada salah satu mazhab dalam *mancing*, ada yang dinamakan sebagai *urban fishing* atau *mancing* ala perkotaan. *Mancing* bisa dilakukan di sungai yang melintasi kota, selokan, danau, bahkan empang. Intinya adalah orang kota tidak perlu pergi jauh untuk menyembuhkan sakau *mancing*. Pada bagian ini, saya akan membahas *mancing* di trotoar (Gambar 3.22).

Alat pancing yang dipakai cukup sederhana, yaitu joran bambu dengan mata kail ukuran 7–9 sudah bisa mendapatkan betik, bahkan jika beruntung, lele. Memancing di pedestrian direkomendasikan pada malam hari, alasannya sederhana: sepi. Kecuali, kalau tidak keberatan menjadi pusat perhatian dari orang yang lalu-lalang, kita bisa memancing pada pagi sampai sore hari. Spot ini menjadi aset pemerintah kota, jika memancing siang, kita juga berhadapan dengan risiko ditegur pihak yang berwenang karena dianggap me-

nyalahgunakan sarana pedestrian yang seharusnya untuk pejalan kaki, bukan untuk memancing apalagi membuka lapak hasil pancingan kita di sana.



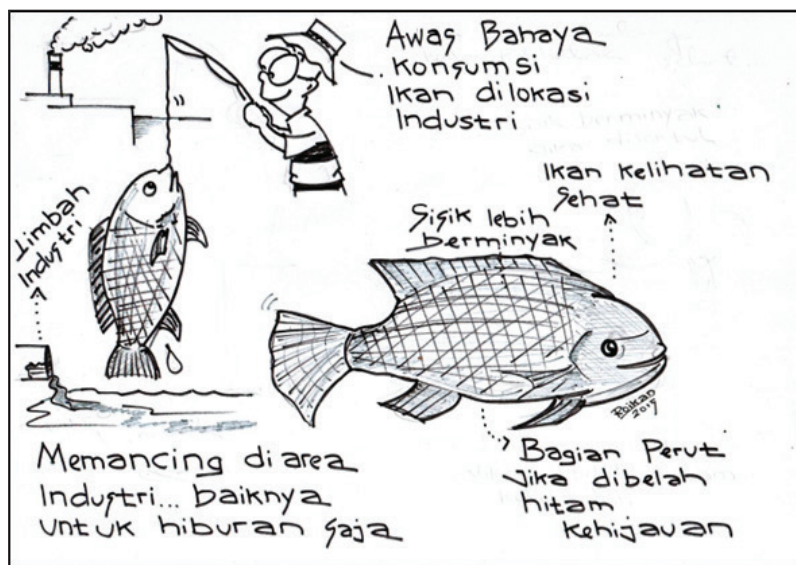
Sumber: Roikan (2015)

Gambar 3.22 Mancing Santai dari Trotoar

Waktu paling tepat untuk pedestrian *fishing* adalah saat musim hujan, apalagi selepas hujan deras. Tunggulah beberapa saat ketika hujan mulai reda, buka trotoar, siapkan *starlite*, pasang umpan, dan *uncal*. Ada tantangan tersendiri saat *mancing* pascahujan. Arus lebih deras dan biasanya berbalik arah. Untuk itu, diperlukan pemberat agar umpan tidak melayang dan terombang-ambing.

“Dilarang *mancing* di area ini”, begitulah sebuah tulisan pada spanduk berukuran sedang warna kuning yang terletak di dekat kawasan kantor Pusat Kawasan Industri Rungkut Surabaya. Walaupun tulisan larangan memancing terpampang dengan jelas, di sekitar area tersebut masih saya temui pemancing. “Ya gimana lagi Mas, namanya saja memancing untuk cari hiburan”, kata salah satu

pemancing. Walaupun di area penampungan limbah industri, ikannya cenderung melimpah (Gambar 3.23). Ada ikan sapu-sapu, si tangguh dalam segala medan. Ada ikan mujair dan nila yang menjadi incaran para pemancing. Ada juga ikan lele yang biasanya ditebar untuk ritual Fasheng (pelepasan makhluk hidup). Ikan-ikan di spot ini tidak layak konsumsi. Berdasarkan pengamatan di lapangan, ikan hasil memancing di area limbah industri mempunyai ciri khas khusus yang berbeda dengan ikan hasil memancing di sungai, walaupun sama-sama penuh limbah. Indikator ikan tercemar adalah kelihatan sehat, tetapi sisiknya lebih berminyak dan jika kita periksa bagian perutnya tampak bagian hitam kehijauan. Itulah sebabnya banyak pemancing di daerah Rungkut Industri Kota Surabaya yang memberikan ikan hasil pancingannya untuk orang lain karena mereka memancing hanya untuk mencari hiburan.



Sumber: Roikan (2015)

Gambar 3.23 Memancing di Area Penampungan Limbah

BAB IV

Serba-Serbi *Mancing*

Memancing bukan sekadar mencari ikan dengan peranti joran dan kail belaka. Ada hal yang cukup kompleks dan multidimensional dalam kegiatan yang bagi sebagian masyarakat diidentikkan dengan citra pemalas ini. *Mancing* dapat meningkatkan kualitas hidup, mental, dan harmoni dalam diri dan orang sekitar. Bagi saya, *mancing* adalah terapi untuk rekreasi hati dan melatih intuisi pada diri dan alam sekitar.

A. *Mancing* dan Keluarga

Melihat anak Anda sibuk dengan gawainya, jangan khawatir, ada beragam cara untuk menjauhkannya dengan mengalihkan aktivitas depan layar. Kelamaan memegang gawai juga kurang bagus untuk anak, baik secara kesehatan maupun pergaulan sosial. Salah satu cara mengalihkan perhatian anak dari permainan daring pada gawainya adalah dengan memancing. Ya, saya mengajak *tole* untuk memancing bersama, setelah sebelumnya dia kurang berminat. Maklum, pada trip sebelumnya, dia terjungkal di rerumputan tinggi yang membuat saya spontan terpingkal-pingkal.

“Ayo Kak, ikut Papu mancing” ajak saya
“Nanti kalau jatuh lagi gimana?” jawabnya
“Ya lebih hati-hati kalau jalan di pinggir sungai ... gimana, ikut ‘nggak?”
“Ya wis ikut ... tapi jangan lama-lama, ya”

Akhirnya bujuk rayu saya berhasil, dan kami berangkat menuju spot Tangkil. Mengambil sisi sebelah timur dekat jembatan bambu karena lebih rimbun dan dekat dengan motor.

Jika Anda ingin mengajak si kecil memancing bersama, ada hal yang perlu diperhatikan. Penggunaan gawai hanya untuk mengabadikan momen. Bawalah perbekalan secukupnya dan terapkan memancing dengan senang. Dijamin, dengan demikian, anak ketagihan memancing, setidaknya bisa mengurangi ketergantungan pada gawai. Namun, perlu diingat, jangan lupa istri juga. Ada kisah menarik dari kawan pemancing yang tidak berterus terang ketika membeli peranti *mancing*. Ia membeli peralatan kelas menengah yang harganya hampir setara uang belanja. Dia beralasan ada kawan yang titip alat pancing, tanpa menyadari di era digital seperti saat ini, banyak sumber yang bisa dijadikan rujukan untuk mengecek harga-harga. Akibatnya, “perang badar” pun terjadi. Beruntung, sang istri tidak sampai merusak dan memecah alat pancing yang sudah terbeli. Slogan *bojo muring tetep mancing, budal mancing senajan diuring-uring* (istri marah tetap berangkat *mancing*, kendati berangkat masih dimarahi) saya temui di kalangan pemancing asal Yogyakarta dan Jawa Tengah. Doa istri di rumah berpengaruh pada kondisi batin sang suami di spot. Perlunya berpamitan dan memberi “sangu” atau uang lebih sebagai pelicin kesuksesan dan keselamatan *mancing*.

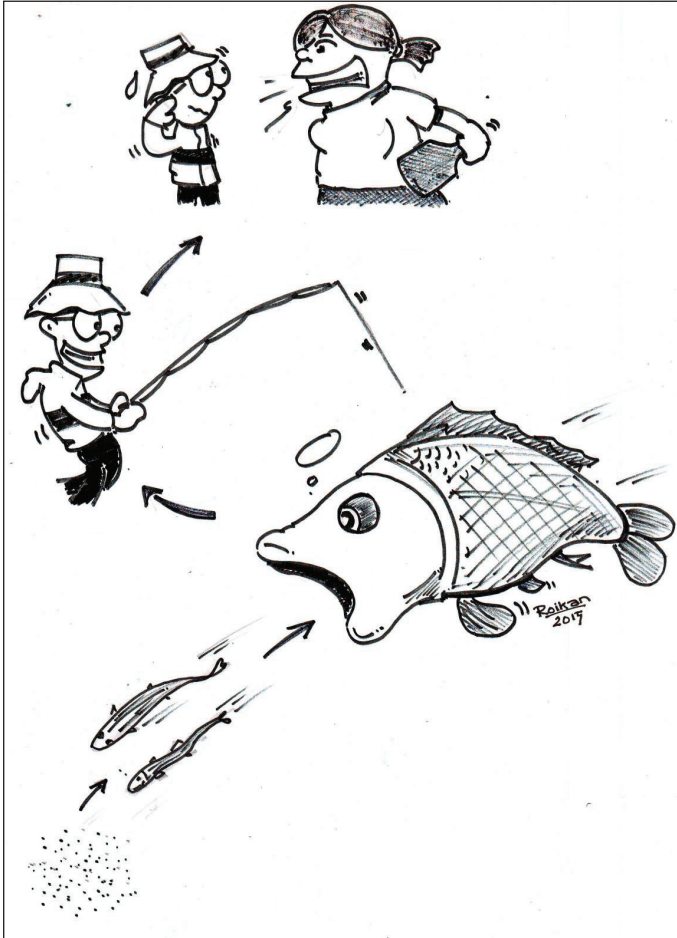


Sumber: Roikan (2015)

Gambar 4.1 Butuh Nyali dan Restu Nyai

“Bojo muring tetep mancing, ora ketang tekan ngomah diuring-uring” (istri marah tetap mancing, tidak menyangka sampai rumah dimarahi) adalah petuah kocak dari pemancing Yogya yang diabadikan pada kaos oblong (Gambar 4.1). Ada pula yang bilang, “Bojo muring tetep mancing, tekan omah dicasting piring” (istri marah tetap mancing, sampai rumah dilempar piring) merepresentasikan bahwa dalam sebuah kehidupan keluarga, memancing adalah aktivitas yang bukan individual, tetapi harus bersinergi dengan istri. Entah itu kebetulan satu hobi atau tidak, yang penting saling menghargai. Sebuah kebahagiaan tak terkira saat satu keluarga mempunyai hobi yang sama. Terlebih punya kesukaan bersama bercengkerama dan memancing di pinggir sungai.

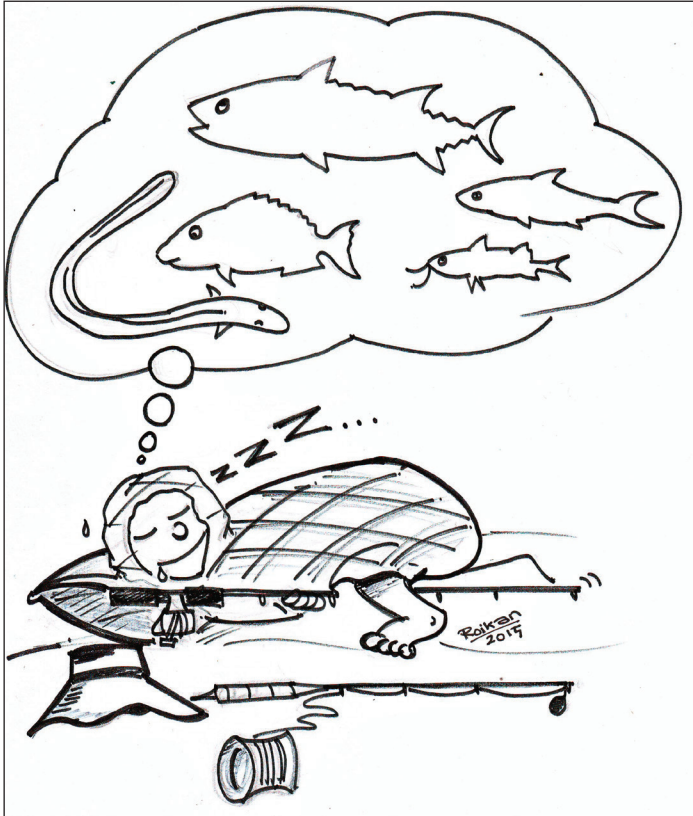
Buku ini tidak diperjualbelikan.



Sumber: Roikan (2015)

Gambar 4.2 Alur *Mancing*, Memancing, dan Pemancing

Hidup itu penuh dengan kompetisi. Yang kecil dimakan yang besar, antara yang mendominasi dan yang terdominasi. Demikian juga pada kehidupan pemancing (Gambar 4.2), ada plankton dimakan ikan kecil; ikan kecil dimakan ikan sedang; ikan sedang dimakan ikan besar; ikan besar ditangkap pemancing. Pada akhirnya, pemancing “disergap” istrinya karena tidak berpamitan atau membeli alat pancing mahal sampai lupa memberi uang belanja.



Sumber: Roikan (2015)

Gambar 4.3 "Mimpi ini hanyalah angan-angan ..."

Sesuatu yang kita minati bisa sampai terbawa mimpi. Bunga tidur memberi warna tersendiri saat kita terlelap. Mimpi adalah representasi dari keinginan, harapan, dan khayalan tertinggi yang tertinggal di alam bawah sadar kita. Sebagai pemancing, saya sering mimpi *mancing*, ikan, spot *mancing*, sampai mimpi punya toko pancing sendiri (Gambar 4.3). Bahkan setelah pulang memancing, rasa lega ketika *strike* sampai terulang kembali di alam mimpi.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Sumber: Roikan (2015)

Gambar 4.4 "...Bangun dan Bergeraklah"

Lain lagi untuk pemancing bandel yang menjadi penghayat *bojo muring tetap mancing* (istri marah tetap berangkat memancing). Karena hidup pada ketakutan akan omelan istri, mimpinya bisa jadi didominasi oleh mimpi buruk. Dalam mimpi, ketika sedang *mancing* di spot yang melimpah ikan, tiba-tiba muncul bayangan besar. Kian lama, bayangan tersebut kian terlihat jelas dan berlanjut sampai omelan, "*Moncang mancing, jare pamit budhal kerjo!*" (*Mancing melulu, katanya pamit berangkat bekerja!*) (Gambar 4.4). Tentu hal tersebut membuat kita bisa berkeringat dingin deras ketika tersadar bahwa adegan itu adalah mimpi belaka.



Sumber: Roikan (2015)

Gambar 4.5 Piknik Paling Asyik

Saya punya pengalaman unik ketika terjadi banjir di desa pada 1995 silam. Begitu air makin meninggi, anak-anak sedusun mengajak *mancing* di makam umum. Ikan-ikan peliharaan yang terlepas dari tambak karena kebanjiran berenang leluasa di antara nisan kayu makam yang tenggelam. Kami memancing santai sambil duduk di atas pusara yang lebih tinggi. Sebuah kegiatan piknik yang unik (Gambar 4.5).

B. Mitos Pemancing

Bagi sebagian masyarakat, ada pantangan untuk tidak *mancing* selama istri hamil (Gambar 4.6). Ada yang masih membolehkan *mancing*, tetapi dengan batasan tertentu. Alasan utamanya adalah tidak berniat untuk menyakiti hewan terutama ikan. Namun, semua kembali pada diri masing-masing, entah masih berangkat *mancing* atau libur total/cuti 9 bulan 10 hari. Tujuan cuti tentu saja agar lebih fokus perhatian menanti kelahiran buah hati.



Sumber: Roikan (2015)

Gambar 4.6 Mitos Dilarang *Mancing* selama Istri Hamil

Selain pantangan cuti *mancing* kala istri hamil, ada beragam pantangan lain yang terkemas dalam mitos para pemancing. Agar tidak *bongcos* saat *mancing*, kita dilarang melangkahi joran/rod. Bertemu ular

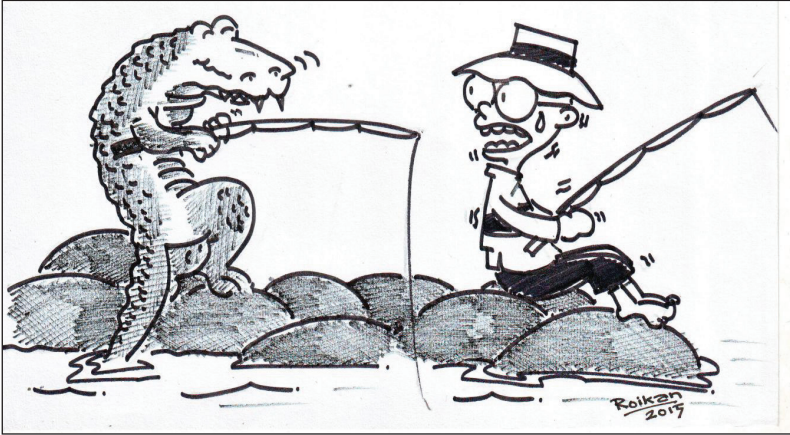
weling sebelum *mancing* rawan sial; ujung joran dihindangi capung dianggap membawa ke-*boncos*-an. Pantangan dapat dihubungkan dengan tabu. Ada objek dan tempat yang ditabukan, jika dilanggar mendapat celaka. Selain itu, ada tabu tertentu dalam kehamilan dan kelahiran, yaitu pantang makan makanan tertentu untuk ibu dan melakukan perbuatan tertentu bagi sang ayah.

Orang Inuit (Eskimo) selama kehamilan pantang mengenakan ikat pinggang terlalu ketat karena dipercaya akan membuat plasenta melilit bayi saat melahirkan. Ibu calon jabang bayi orang Inuit pantang makan telur salmon untuk menjamin kelahiran lancar dan gangsar.

Tabu dibuat sebagai kontrol atas perilaku dan ada pertimbangan lainnya, yaitu keharmonisan dengan sesama dan alam. Orang-orang berupaya mengekspresikan ketakutannya dan kekhawatirannya pada peristiwa berbahaya yang tidak terduga. Tabu dapat berdampak positif dan atau negatif. "Semua terserah padamu, saya begini adanya". Seperti lirik lagu. Itulah saat kita menyikapi pantangan yang ada di masyarakat. Ikut atau tidak, meyakini atau tidak, yang penting saling menghargai, karena pemancing sejati adalah insan yang menghormati alam dan sesama.

C. Dunia Lain Memancing

Aspek mistik dan supranatural juga ada pada dunia memancing. Mitos tidak boleh melangkahi joran pancing, joran pancing dari bambu pengukur mayat, sampai pantangan *mancing* ketika hamil. Itulah bagian dari "kosmologi" pemancing tanah air, terutama di tanah Jawa. Belum lagi cerita horor dari para pemancing malam. Bagi sebagian orang, cerita-cerita itu serasa menyeramkan, tetapi bagi pemancing malam, itu adalah bagian dari petualangan.



Sumber: Roikan (2015)

Gambar 4.7 Bertemu Makhluk Jadi-Jadian

Bicara tentang kisah horor dalam dunia *mancing*, ada ragam pengalaman yang saya sendiri pernah alami ketika memancing di Kali Serang Kulon Progo, Yogyakarta pada 2014 bersama Gotir. Kami *mancing* setengah *camping* di tepi sungai, memancing semalaman untuk mencari ikan sidat. Malam itu, Gotir pamitan sejenak untuk membeli rokok, saya ditinggal di tepi sungai yang jauh dari permukiman warga sendiri. Suasana menjadi berbeda dan sayup-sayup terdengar suara gamelan. “Ah, mungkin dekat sini ada orang lagi hajatan atau ada grup jatilan sedang berlatih”, gumam saya. Ketika Gotir kembali, suasana berubah dan suara gamelan itu sirna. Itulah sebagian kisah asyik memancing malam.

Pada dasarnya, pemancing adalah tamu, yang harus menghormati tuan rumah. Oleh karena itu, tidak heran jika pada spot tertentu, ada para penghuni tetap yang menjaga sungai atau muara, dari siluman buaya putih, bulus atau kura-kura besar, ular besar bermahkota, sampai keberadaan kalap banyu, yaitu sejenis hantu berbasis air yang bisa mencelakai siapa saja. Itulah pentingnya kita selalu wawas diri dan berdoa ketika mendatangi tempat asing.

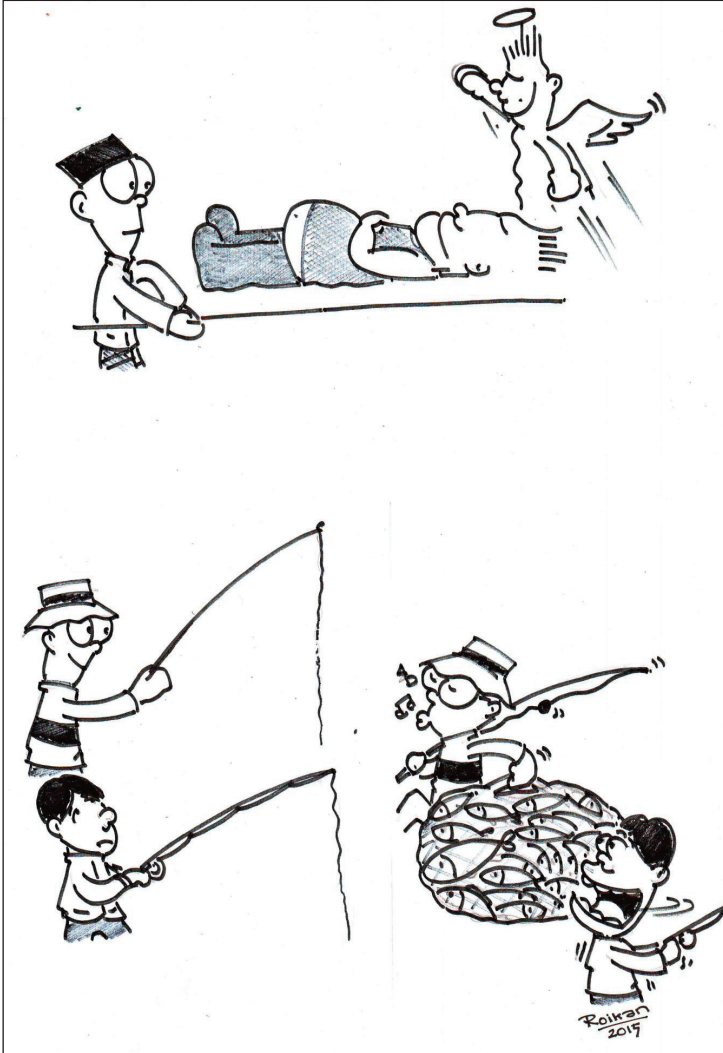


Sumber: Roikan (2015)

Gambar 4.8 Tim SARS Dadakan

Ada tanda alam yang dipahami masyarakat sekitar bantaran sungai jika akan/sedang ada korban tenggelam yang melintas. Hanya pemancing senior dan masyarakat sekitar yang bisa merasakan bau dan warna air yang tidak biasa tanda akan ada korban yang melintas (Gambar 4.8).

Benarkah menggunakan bambu ukur untuk orang mati sebagai joran pancing bisa menghasilkan ikan yang melimpah? Percaya tidak percaya, dahulu saya pernah pakai alat ini, ampuh walau sedikit mengerikan (Gambar 4.9). Itu zaman dulu. Kini, jarang orang yang menggunakan bambu untuk mengukur jenazah sebelum dimakamkan. Kematian sampai tingkat desa sudah ada “panitia” khusus yang menanganinya. Peti dan semuanya telah ada paket standar, kecuali yang meninggal tergolong orang jangkung.



Sumber: Roikan (2015)

Gambar 4.9 Mitos Joran Bambu Pengukur Jenazah



Sumber: Roikan (2015)

Gambar 4.10 Representasi Kondisi Batin

Hati senang walaupun pulang *boncos*. Memancing itu wisata hati. Sepatutnya, tidak ada beban pikiran selama dalam perjalanan sampai di lokasi. Jika hati tidak tenang, bisa timbul hal-hal yang tidak diinginkan, salah satunya senar yang tidak bisa berfungsi dengan baik karena hilangnya konsentrasi (Gambar 4.10). Kalau sudah begini, gunting adalah solusi.

D. Pemancing Jogja

Yogyakarta punya variasi aliran dan kegemaran pemancing. Dari pemancing tegeg, pemancing belanak, pemancing kali, pemancing sidat, pemancing pemecah ombak, sampai pemancing pasiran. Aliran yang menarik adalah pemancing pasiran, membawa joran superjangkung (Gambar 4.11).

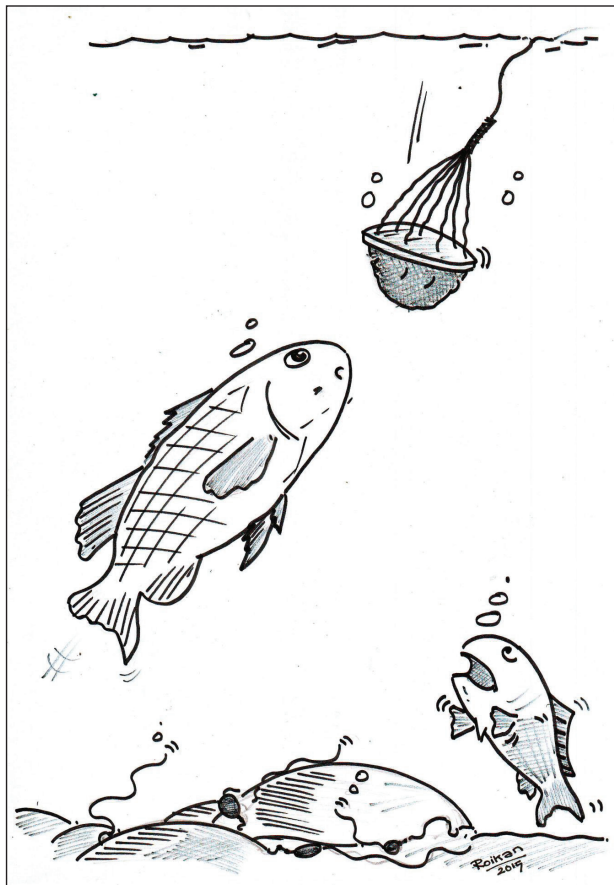


Sumber: Roikan (2015)

Gambar 4.11 "Tua-Tua keladi"

Salah satu teknik *mancing* yang saya temui ketika masih tinggal di Yogyakarta adalah ombyok. Lebih lengkapnya disebut ombyok batok (Gambar 4.12). Ombyok menggunakan mata kail lebih sampai delapan biji dengan menggunakan bahan dasar dari tempurung kelapa (batok). Menggunakan teknik ini membutuhkan umpan yang lebih besar. Agak boros umpan, tetapi sebanding dengan hasil yang didapat.

Kadang dalam satu kali tarikan bisa mendapatkan ikan lebih dari satu ekor. Umpan besar cenderung membuat ikan bergerombol. Teknik *mancing* ini bisa menggunakan ramuan umpan dari mi instan yang diblender, tempe *bosok* yang diberi tepung/klik, atau umpan tepung, baik aroma manis maupun amis.



Sumber: Roikan (2015)

Gambar 4.12 “The Power of Ombyok Batok”

Kail model ini dijual satuan dan tidak selalu tersedia di toko pancing. Jika Anda sedang di Yogyakarta dan mampir ke toko-toko

pancing, hampir semuanya menjual rangkaian ombyok batok. Ketika pindah ke Jatim, saya kesulitan mencarinya di seantero toko pancing Kota Malang dan Kota Surabaya. Bahkan, penjaga toko kadang tidak tahu apa itu ombyok bathok. Kendala dari teknik *mancing* dengan gabungan kail ini adalah sulit diperbaiki jika rusak. Nekat memperbaiki pun tetap tidak presisi. Alternatif pembuatan jenis pancing ini bisa menggunakan tutup botol air mineral. Senar atau nilon yang lemas dan kail berukuran ganjil 1, 3, dan 5 lebih direkomendasikan.



Sumber: Roikan (2015)

Gambar 4.13 Pemancing malam bernyali kuat.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Pemancing asal Yogyakarta (biasa saya sebut pemancing Jogja) menurut pandangan saya merupakan pemancing yang gigih dan gagah berani seperti cerita dari teman Facebook bernama Mbah Sidat berikut ini:

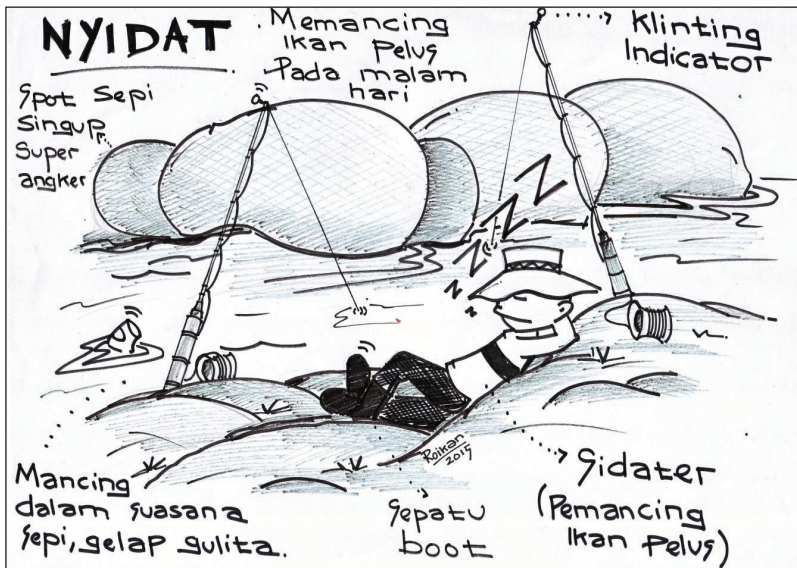
“Weh..ngelono x kancaku sik wong 2, lagi diklitik suguse peplayon ngangarep kulo..opo ben ra adem po piye sajake, tutukno gus sugus lha wong padang mbulan kok yo ngetok demen kisinin” (Begadeang di sungai berdua dengan temanku, sedang digoda hantu pocong berlarian di depan saya, apa tidak kedinginan? Teruskan cong pocong, situasi sedang bulan purnama kok menjadi penampakan, tak tahu malu) (Gambar 4.13). Nyali seperti ini kebanyakan dimiliki oleh pemancing sidat yang biasa memancing sepanjang malam (Gambar 4.14).



Sumber: Roikan (2015)

Gambar 4.14 Fokus pada Dunia Malam

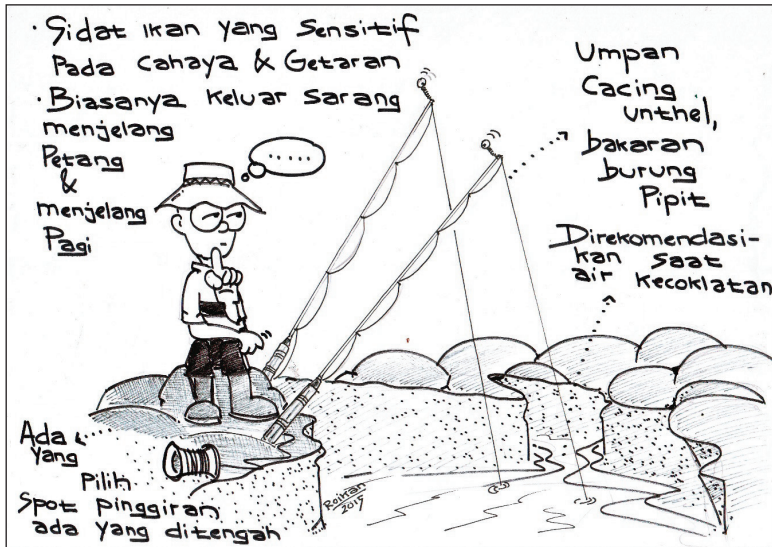
Pemancing ikan sidat adalah si tenang dalam kegelapan. Ibarat penembak runduk, ia selalu waspada pada bunyi *klintingan*/bel sapi yang dipasang pada ujung joran pancingnya. Sepanjang malam mereka memancing dengan tenang, sebab ikan yang berbentuk seperti belut ini sangat sensitif pada cahaya dan suara. Akibat terlalu tenang dan fokus, ketika ada gangguan “makhluk malam” di sekitar spot, mereka menganggapnya sebagai selingan dalam proses pencarian ikan bernilai ekonomi tinggi ini.



Sumber: Roikan (2015)

Gambar 4.15 Spesialis Sunyi

Nyidat adalah sebutan untuk teknik memancing ikan sidat. Ikan pelus, begitu nama lainnya, adalah ikan idaman para pemancing malam yang menjanjikan nilai ekonomi tinggi. Ikan ini memiliki kandungan omega-3 tinggi. Teknik memancingnya unik karena dimulai saat terbenamnya matahari sampai menjelang pagi, pada spot yang gelap dan sepi (Gambar 4.15).

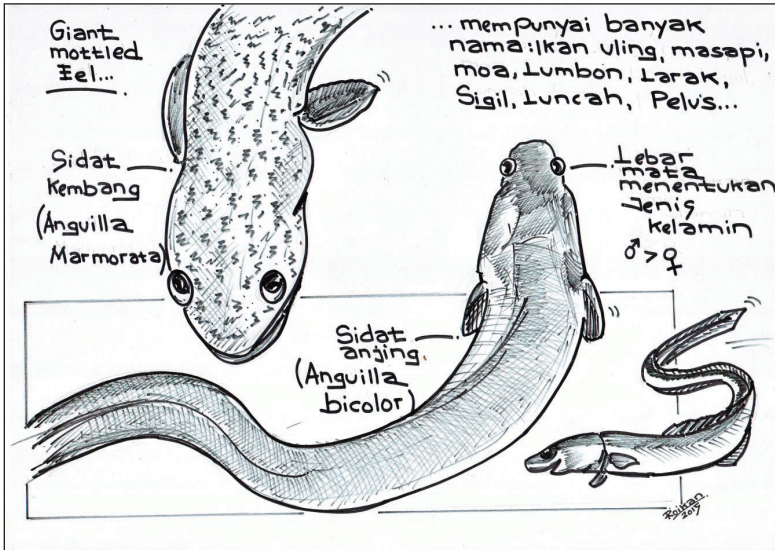


Sumber: Roikan (2015)

Gambar 4.16 Pemancing Sidat Malam

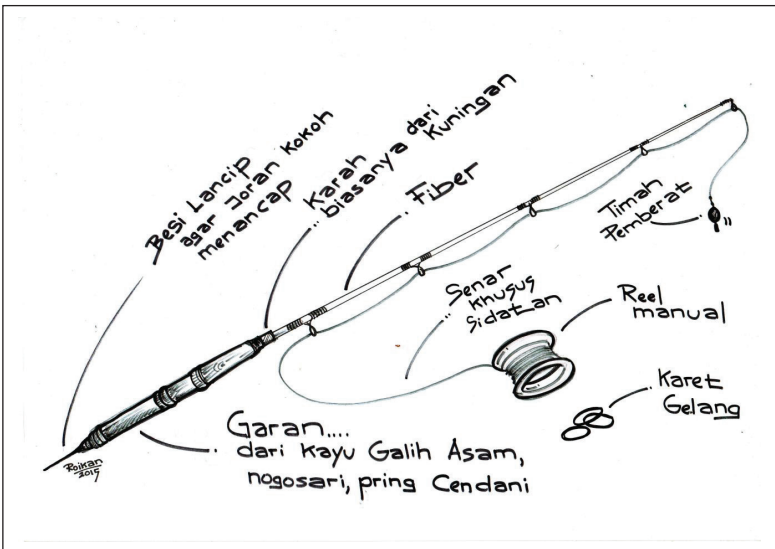
Selepas hujan deras mulai sore sampai menjelang tengah malam menjadi masa favorit pemancing sidat (Gambar 4.16). Ikan ini hidup dalam sarang yang tidak tergoyahkan oleh arus deras. Sebagai ikan predator, cara memancing ikan ini menggunakan umpan hidup, seperti cacing unthel (cacing yang berkulit keras dan biasa hidup di bawah pohon jati), bakaran burung pipit, anak tikus, anak burung, sampai kepala lele. Memancing ikan ini diupayakan ketika air sedang deras selepas hujan dari hulu dan berwarna kecokelatan.

Sidat (ordo Anguilliformes) memang mirip belut jika dilihat sekilas lalu. Secara tempat hidup dan gaya hidup, keduanya berbeda (Gambar 4.17). Sidat mempunyai keunikan, yaitu berkembang biak di pesisir dan membesarkan diri di sungai. Itu semacam siklus hidup yang tidak dimiliki oleh semua ikan. Ikan serupa belut yang pawai berenang ini memiliki dua tahap berkembang biak. Awalnya di muara, kemudian ke area hulu untuk berkembang biak tahap lanjut. Pada kalangan pemancing, ikan ini dikenal mempunyai tarikan yang sangat kuat.



Sumber: Roikan (2015)

Gambar 4.17 Banyak yang mengira sidat itu belut.



Sumber: Roikan (2015)

Gambar 4.18 Peranti Mancing Sidat

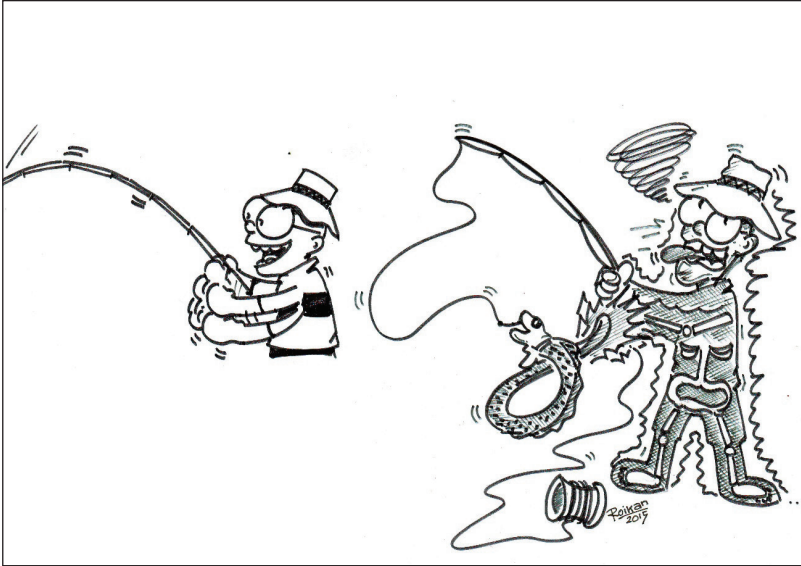
Alat *mancing* ikan sidat mempunyai kekuatan sebanding untuk “adu mekanik” dengan tarikan super dari ikan sidat. Gagangnya menggunakan fiber ulet, ada pegangan dari bambu atau kayu pilihan lainnya, senar khusus yang tidak mudah putus, dan timah pemberat agar umpan dapat dilempar jauh ke depan (Gambar 4.18).



Sumber: Roikan (2015)

Gambar 4.19 Penari Sidat

Ikan sidat terlalu favorit bagi pemancing di Yogyakarta. Jika pernah merasakan sensasi tarikan ulet ikan ini, dianggap sebagai pemancing berkelas tinggi spesial ikan elite sektor air tawar. Ada cara selebrasi pemancing sidat yang sering saya temukan selain berswafoto dengan ikan tangkapannya. Ada pula yang mengajak berjoget layaknya penari ular, tetapi yang ini penari sidat (Gambar 4.19).



Sumber: Roikan (2015)

Gambar 4.20 Sidat Peranakan Bukan Belut Listrik

Tidak semua belut itu sidat. Sidat juga bukan belut listrik (Gambar 4.20). Itulah pentingnya mengenal ciri khas secara menyeluruh ikan ketika memancing. Agar tidak salah target, salah teknik, dan tentunya tidak asal pegang ikan. Ada beberapa makhluk air yang mempunyai “senjata” pertahanan alami yang bisa membuat kita jadi korban, contohnya ikan sembilang dengan ‘cambuk’ beracunnya, ikan marlin yang dapat menusuk siapa saja, dan belut listrik yang menyetrum siapa pun, apalagi yang keliru menyangka itu adalah ikan sidat.



Sumber: Roikan (2015)

Gambar 4.21 Yogyakarta Kota Pemancing

Akhirnya, saya dapat mengatakan bahwa Yogyakarta tidak hanya Kota Pelajar, tetapi juga Kota Pemancing (Gambar 4.21). Jam berapa pun dan di mana pun, kita dapat menemukan pemancing. Di Yogyakarta, kita sering menjumpai orang-orang yang membawa tas panjang ciri khas pemancing pasiran; keluar malam dengan membawa tabung khusus, yaitu pemancing sidat; dan yang membawa tas pancing standar berboncengan, yaitu bapak-bapak yang mencari penghiburan dengan memancing.

E. Sungai Hari Ini

Melihat Gambar 4.22, tentu ikan bagian tengah yang menjadi pilihan dan favorit para pemancing. *Mancing* tidak hanya aktivitas duduk di tepi sungai, tetapi juga bentuk *lelaki* untuk memahami alam, yaitu ekosistem sungai dengan beragam makhluk hidup di dalamnya. Itulah esensi dari hobi memancing. Dengan kesadaran ini, ada keinginan untuk selalu menjaga kelestarian alam dan geram melihat perilaku tertentu yang dapat merusak habitat dan mengancam kelangsungan kehidupan makhluk lain. Sungai juga butuh cinta.



Ket.: a) ikan sapu-sapu, b) ikan tawes/bader, dan c) kepiting kali (yuyu)

Foto: Roikan (2020)

Gambar 4.22 Ragam Makhluk Kali Ariowinangun, Malang

Dari *mancing* di sungai yang saya tekuni sejak 2016 silam, tampak jelas ada sisi lain keindahan dari spot *mancing*, terutama spot *mancing* liar, seperti sungai di pedesaan dan muara. Kita bisa membedakan ikan asli dengan ikan pendatang yang lebih invasif dan mengancam keberadaan ikan asli, seperti ikan sapu-sapu (sakarmut) dengan ikan wader. Keberadaan wader makin tergeser oleh ikan lain, juga terancam oleh ulah manusia yang tidak bertanggung jawab dengan setrum dan potas. Ini terbukti saat saya *mancing* di spot Tangkil, spot andalan ketika pulang ke Malang. Keberadaan wader termasuk *gondolan* (sambaran)-nya makin susah. Sering mendaratkan ikan sapu-sapu daripada wader. Saat kita *mancing* di tepian sungai, keberadaan kepiting kali (yuyu) sangat lumrah dijumpai karena yuyu senang berdiam diri dekat pinggir sungai dan terkadang membuat sarang di sana.

Bagaimana kondisi sungai hari ini? Tentu tidak sebagus era '90-an. Saat ini keberadaan rumpun bambu (*barongan*) semakin berkurang. Rumpun bambu dapat membantu menjaga ekosistem burung liar di atas dan habitat ikan di bawah. Bambu banyak tergusur menjadi permukiman. Salah satu pemancing yang saya temui di lapangan pernah bilang sekaligus sambat bahwa saat ini ikan tidak sebanyak dulu. Daya dukung lingkungan makin berkurang. Untuk itu, perlu sering diadakan tebar benih dengan ikan asli (bukan ikan invasif) dan mengurangi bahaya ekologis dari para tukang setrum dan tukang potas. Jika dilaksanakan dengan baik dan penuh kesadaran, keberagaman makhluk sungai akan tetap lestari sampai anak-cucu kita bisa *mancing* dengan gembira.



Sumber: Roikan (2015)

Gambar 4.23 "Strike Popok"

Sungai pada masa dahulu dan sekarang tentu berbeda. Dahulu, sampah organik terbawa dari hulu ke hilir. Kini, sungai rawan pencemaran dan isu mikroplastik. Seperti yang saya alami, yaitu mendapatkan hasil pancingan non-ikan (Gambar 4.23). *Mancing* belum tentu mendapatkan ikan. Terkadang, alam menyediakan kejutan pada para pemancing liar, apalagi pada arus deras. Banyak material turut serta terbawa arus. Saya pernah *mancing* dan mendapat satu sangkar burung, bahkan dengan Tornado—joran yang imut, tetapi kuat—pernah mendapat sebuah jendela. Kebetulan, saat itu menggunakan senar laut yang kuatnya tak terbantahkan.

Berikut beberapa hasil *mancing* dengan omset non-ikan yang pernah saya dapatkan.

1. Ponsel Rusak

Suatu malam bersama Almarhum Gani di spot “Demit Keres” (disebut demikian karena spot *mancing* yang biasanya digunakan malam hari ini banyak ditumbuhi tanaman *keres/kersen*), Rolak Gunungsari, saya mendapat kejutan dari ujung joran yang bergetar, tetapi ini bukan ikan. Sebuah *handphone*/ponsel terbawa arus dan tertancap di kail (Gambar 4.24). Ponsel tersebut berjenis layar sentuh yang hanya tinggal layar serta tanpa baterai dan *casing* belakang. Bisa dibayangkan, sampah seperti ini jika memenuhi kali akan menjadi residu elektronik dalam sungai.



Foto: Roikan (2020)

Gambar 4.24 *Handphone* di Rolak

2. BH

Sudah tak terhitung berapa kali saya mendapat benda ini, dalam berbagai jenis dan ukuran; dari yang model lama, sampai yang masih terbuang beberapa hari (Gambar 4.25). Kemungkinan, benda ini berasal dari orang yang mencuci di sungai kemudian tanpa sadar hilang terbawa arus.



Foto: Roikan (2020)

Gambar 4.25 BH Jagir

Buku ini tidak diperjualbelikan.

3. Spanduk

Tarikannya tenang, tetapi beratnya sampai membuat joran melengkung tajam. Spanduk besar pernah saya daratkan saat *mancing casting* dengan menggunakan umpan ikan mainan. Memang, orang-orang hari ini membuang apa saja di sungai tanpa mempertimbangkan keadaan dan dampak lingkungan. Spanduk sebesar *gaban* seperti pada Gambar 4.26 yang tersangkut kail tentu menyusahkan pemancing.

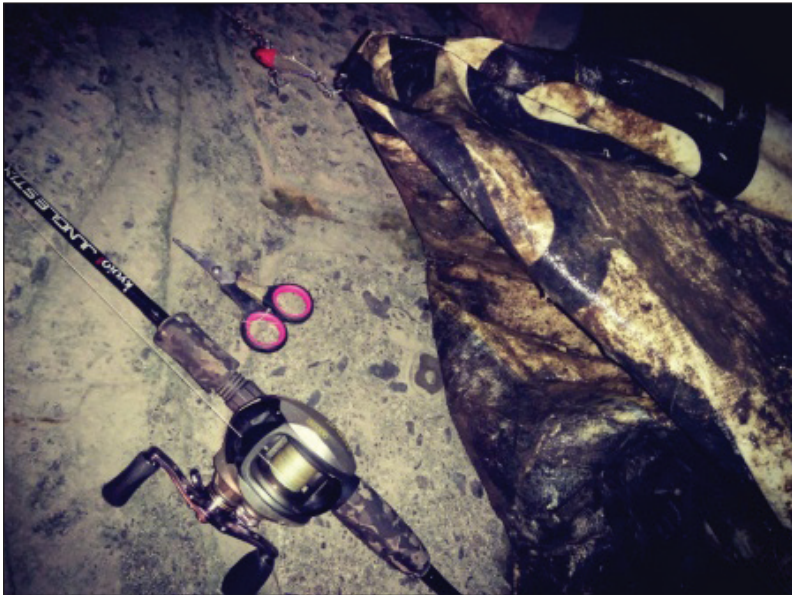


Foto: Roikan (2020)

Gambar 4.26 Spanduk Jagir

4. Kerudung

Omset paling beriman yang pernah saya dapatkan di sekitar Sungai Jagir adalah sebuah kerudung (Gambar 4.27), terjebak di dasar tepian ketika saya sedang *casting* cukil. Sangat disayangkan jika umpan mainan yang seharga di atas 20 ribu sampai *nyajen*. Oleh karena itu, saya tetap mengupayakannya kembali walaupun membawa sesuatu, termasuk sebuah kerudung.



Foto: Roikan (2020)

Gambar 4.27 Kerudung Jagir

Buku ini tidak diperjualbelikan.

5. Gombal

Kain yang sudah menetap di dasar sungai dalam waktu cukup lama akan bercampur dan terendam lumpur. Jika tersangkut di mata kail, akan menjadi tarikan berat yang bombastis. Saya pernah *mancing* mendapatkan satu buah kain lengkap beserta lumpurnya (Gambar 4.28). Sensasinya sangat menyenangkan, seperti menarik ikan babon yang sedang tablo.



Foto: Roikan (2020)

Gambar 4.28 Gombal *Mukiyo Jagir*

6. Ular

Beruntung, sejak kecil saya tidak mempunyai ketakutan pada hewan atau tumbuhan tertentu. Walaupun mudah kaget, jika menatap objek itu lebih dari satu menit, keberanian menjadi terkumpul. Suatu siang, di spot Benteng Takeshi, pancing saya pernah mengait seekor ular (Gambar 4.29). Beruntung, ular tersebut tidak telak terkait dalam di mata kail, jadi masih bisa terlepas.



Foto: Roikan (2020)

Gambar 4.29 Bukan termasuk Omset

7. Sarung

Lain kerudung lain sarung. Gambar 4.30 adalah tangkapan tersegar saya di spot Benteng Takeshi, sebuah sarung dengan kondisi yang masih relatif bagus dengan motif kotak-kotak yang masih layak pakai. Seharusnya, sarung tersebut bisa dibawa pulang, dicuci, dan dapat disumbangkan pada yang membutuhkan. Akan tetapi, karena terlalu parno *dulu*—jangan-jangan itu sarung korban orang tenggelam atau korban pembunuhan—akhirnya sarung itu saya taruh begitu saja di pinggiran sungai. Esok harinya, begitu saya kembali ke spot, sarung sudah tidak ada.



Foto: Roikan (2020)

Gambar 4.30 Sarung Benteng Takeshi

8. Kaus

Kaus yang tersangkut pancing ini (Gambar 4.31) bisa jadi milik orang mandi yang jatuh, jemuran yang terbawa angin, atau orang kampanye yang kecewa dengan dinamika politik sehingga membuang kausnya begitu saja.



Foto: Roikan (2020)

Gambar 4.31 Kaos Jagir

9. Rangkaian Pancing

Itulah pengalaman menarik saya selama *mancing* liar di Kota Surabaya, khususnya Spot Kali Jagir dan Rolak Gunungsari. Omset *mancing* non-ikan menjadi indikator keadaan sungai kita hari ini, tidak hanya berisi ikan, tetapi juga sampah. Setiap hari, sampah makin bertambah secara masif, yang dapat membahayakan kelangsungan lingkungan. Semoga kita selalu menjaga kebersihan dan kelestarian sungai, tidak membuang sampah sembarangan.



Foto: Roikan (2020)

Gambar 4.32 Mancing ombyok dapat ombyok.

F. Gotong Royong dalam Komunitas Pemancing

Saat ini, pemancing dan komunitas menjadi dua hal yang tidak bisa terpisahkan. Komunitas menjadi wadah pemancing untuk saling berbagi ilmu, teknik, dan pengalaman dalam persahabatan. Komunitas atau grup dan forum yang bermunculan meliputi segala bidang kehidupan, khususnya yang berhubungan dengan hobi dan jual beli barang. Salah satunya komunitas dan forum daring pemancing.

Mancing merupakan salah satu aktivitas yang digemari oleh masyarakat. Kegiatan ini berbasis hobi yang dianggap oleh sebagian pemancing sebagai sarana rekreasi yang murah meriah. Media turut berkontribusi dalam perkembangan dunia *mancing* di tanah air. Sejak ada tayangan *mancing* pada beberapa stasiun televisi swasta, kegiatan *mancing* naik pamor. Hal ini ditandai dengan munculnya komunitas-komunitas *mancing* di berbagai daerah. Relasi dan interaksi antarpemancing tidak sebatas di lokasi *mancing*, seperti kolam, sungai, atau laut. Keberadaan media sosial turut berperan dalam perkembangan komunitas pehobi *mancing* yang menjadi forum komunikasi antarpemancing.

1. Identifikasi Komunitas *Mancing* dan Kegiatanannya

Komunitas pemancing dapat dikategorikan menjadi forum dan komunitas/grup pemancing berbasis media sosial. Forum dan komunitas pemancing menjadi media rujukan yang mendukung aktivitas pemancing. *Ngetrip* bersama, kopi darat (kopdar), bakti alam, dan bakti sosial menjadi acara umum dari komunitas pemancing. *Ngetrip* bersama adalah kegiatan *mancing* bersama, baik di kolam maupun laut. Kegiatan ini dapat meringankan biaya operasional *mancing*, seperti sewa perahu, bahan bakar, dan umpan yang semuanya bisa dilakukan secara patungan (saweran). Kopdar merupakan pertemuan rutin yang dilaksanakan secara internal antaranggota komunitas. Bakti alam adalah kegiatan yang berguna untuk menjaga kelestarian ekosistem khususnya sungai yang biasa menjadi spot *mancing*, baik dalam bentuk kerja bakti maupun tebar benih ikan. Bakti sosial ditujukan dalam bentuk kegiatan pemberian santunan kepada fakir miskin dan anak yatim piatu. Di Sidoarjo terdapat komunitas pemancing ikan gabus dengan teknik *casting* yang melakukan bakti sosial dalam bentuk pemberian ikan hasil pancingan kepada warga miskin sekitar tambak atau muara.



Foto: Roikan (2017)

Gambar 4.33 Bagi Takjil Bersama RFC Surabaya

Selain kegiatan di atas, terdapat kegiatan yang bersifat insidental, misalnya bagi takjil pada bulan Ramadan (Gambar 4.33) dan kegiatan karnaval pemancing. Berdasarkan pengalaman penulis, komunitas *mancing* di Yogyakarta juga melakukan kegiatan yang tidak biasa dalam bentuk upacara bendera pemancing dalam rangka memperingati Hari Pahlawan (Gambar 4.34) dan parade pedang pora dengan menggunakan stik pancing ketika ada salah satu anggota pemancing yang melangsungkan prosesi pernikahan.



Sumber: FB Mancing Mania Jogjakarta (MMJ) (2015)

Gambar 4.34 Upacara Hari Pahlawan di Laut Selatan

Pengalaman perdana berkarnaval dengan Mancing Kulon Progo (MKP) tanggal 26 Agustus 2015 merupakan momen yang berharga. Luar biasa, saya bertemu langsung dengan para pemancing yang biasa menghiasi dunia maya dengan berbagai aktivitas, tangkapan, dan keluh kesahnya. Karnaval bersama MKP saya ibaratkan sebagai *mancing* di jalanan (*Fishing on the Street*). Sejak pukul 08:00 WIB sampai pukul 18:00 WIB, saya turut serta dalam aktivitas mulia, berkampanye *mancing* sebagai solusi kali yang lestari. Selama sepuluh jam di lapangan itulah saya menemukan berbagai hal yang menarik tentang karnaval pemancing Kulon Progo.



Foto: Roikan (2015)

Gambar 4.35 Karnaval Pemancing Kulon Progo Tahun 2015

Selain kegiatan karnaval, *mancing* bersama atau mabar adalah kegiatan paling sering dilakukan oleh komunitas pemancing. Saya mengikuti kegiatan *mancing* bersama pada Juni 2022 atas ajakan dari Cak Yit, salah satu kawan pemancing yang mengajak dari Pokoke Mancing Wader (PMW) Malang. Kami *mancing* bersama, bertemu dengan beragam kelompok *mancing* dari beragam komunitas. Komunitas *mancing* yang hadir di antaranya M3R, MMKM, PEMMALAS, PMW, AFC, OROGES, CONGKAK, Kami Peduli, PM, KPK, WKK, MBEROT, SKOCI, MMN, PLAR, SPMI, Strike Waduk Karangates, Tegek Warrior, KMK, FFM, dan NETRAL Fishing. Beberapa kelompok pemancing di Malang Raya yang datang terlihat antusias dan para pemancing juga secara aktif turut berpartisipasi.

Acara *mancing* bersama ini diadakan oleh komunitas IWAK GEDE (Malang Fishing Community) yang bermarkas di daerah Blimbing Kota Malang. Acara *mancing* bersama bertempat di Waduk Ndadapan, Sabrangan, Kabupaten Malang. Awalnya, saya mengira hanya sekadar acara *mancing* bersama biasa. Begitu masuk lokasi, ternyata peserta disambut dengan kerja keras dan keseriusan panitia yang menyediakan panggung, *photo booth*, sampai berbagai hadiah

untuk yang beruntung. Ada bagi-bagi *doorprize* berupa macam-macam peralatan memancing dari beberapa donatur dan sponsor. Sponsornya tidak main-main, dari korporasi besar sampai tingkat UKM. Saya mencatat beberapa sponsor yang menyukseskan acara tersebut di antaranya Djarum, Yuzu, Kopi Gajah, Bakul Tegek Import, Irhas Pancing, essen Jatiluhur, essen Raja Nila, Rifai Japlek bakul lumut, My Loly, JSX Float, GT Pancing, Ferry essen, KMK, dan Farid Snut. Walaupun pulang dengan tangan hampa tanpa satu pun hadiah undian, ada kebahagiaan tersendiri bisa bertemu secara langsung dengan pemancing yang selama ini banyak interaksi di media sosial.

2. Upacara Pernikahan ala Pemancing

Hal yang terunik dari kegiatan pemancing dan komunitasnya adalah tabur benih ikan kecil ke sungai dekat rumah kedua mempelai (Gambar 4.36). Memancing itu hobi yang berkelanjutan. Ada pula upacara pernikahan pemancing dengan upacara pedang pora ala instansi militer. Biasanya menggunakan pedang, tetapi ini menggunakan joran pancing.



Sumber: Roikan (2022)

Gambar 4.36 Prosesi Pengantin Pemancing Jogja

Pemancing dari Grup Mancing Mania Malang Raya mengatakan sudah ada beberapa desa yang turut serta menjaga kelestarian ekosistem sungai, melalui kegiatan yang didukung oleh perangkat desa, lurah, RT, RW dan karang taruna terkait sanksi untuk menangkap ikan dengan menggunakan setrum. Di Blitar contohnya, dikenakan sanksi Rp5.000.000,00 di tempat. Kris Ngoningora, salah seorang pegiat pelestari ikan sungai, mengeluarkan pernyataan, "... saya cuma cari partner sedulur *anglers* semua yang mau jadi relawan atau lebih peduli lagi pada ekosistem yang menjadi *hobby* sedulur semua. Saya ajak siapa pun sedulur sebanyak-banyaknya untuk melestarikan ekosistem kali terutama perkembangan ikan nila/mujair dengan cara kita kumpulkan dana tiap *member* seharga sekilo ikan (Rp15.000)/tahun. Uangnya dibelikan ikan lalu kita *release* di kali. Asumsikan satu member bisa beli kurang lebih 300 ekor, selama setahun tidak mungkin ikan habis terjaring/terpancing gak semua, dalam kurun waktu tersebut ikan juga beranak-pinak, selanjutnya *monggo* kita kira-kira sendiri. Apalagi *event* kita lakukan tiap tahun, *tapi* semua gak bisa saya lakukan sendiri, makanya saya butuh sedulur-sedulur semua. Ayo, mumpung awal tahun, waktunya memikirkan ekosistemnya, gak cuma dipancingi tok."

3. Kenduri Kali: Sebuah Cerita Larung Tumpeng Sungai Jagir Surabaya

Setiap tahun, tepatnya pada Hari Habitat, diadakan kenduri Kali Jagir sebagai upacara larung sungai dan sedekah bumi dengan melarung tumpeng. Tidak lupa, menebar benih ikan demi kelestarian alam.

Kami melarungkan tumpeng dan melepas ikan kecil (Gambar 4.37), demi kesejahteraan bersama antara manusia dan alam. Pada 5 Desember 2016 pagi, saya *mancing* di spot Kali Jagir. Spot ini adalah lokasi yang menjadi favorit untuk *mancing* ikan bader, cukil, sampai rengkik. Ada pemandangan tidak biasa, pada bantaran sungai terdapat tenda. Rupanya sedang diadakan festival stren kali merangkap selamatan.



Foto: Roikan (2016)

Gambar 4.37 Larung Tumpeng dan Bibit Ikan di Kali Jagir Surabaya

Saya menyaksikan upacara larung sungai pada hari tersebut dan berpusat di bantaran sebelah utara timur Pintu Air Jagir yang merupakan bekas dari bangunan liar yang telah ditertibkan. Sehari sebelumnya, telah dipasang tenda layaknya orang punya hajat. Tenda dengan lima tiang utama membentang dari sisi barat ke timur, dari penataan kursi terlihat panggung utama terletak di tenda sebelah tengah. Acara bertajuk "Larung Sungai Paguyuban Warga Stren Kali Surabaya" tertera di berbagai spanduk, dibentangkan pada tembok milik Perum Jasa Tirta.

Sejak pagi, warga berbondong-bondong menuju lokasi upacara larung sungai yang terletak di seberang Pasar Mangga Dua Wonokromo Surabaya. Setelah semua sesajen dikumpulkan, diadakan doa bersama yang dipimpin oleh salah satu warga yang dituakan (tetua). Doa dilakukan secara islami, sementara warga yang berbeda keyakinan cukup khidmat mengikuti prosesi doa bersama. Selepas doa bersama, berduyun-duyun warga merapat ke pinggir sungai untuk

melakukan tebar benih sebagai bagian dari upacara larung sungai. Tabur benih untuk regenerasi ikan disesuaikan dengan jenis ikan yang hidup di Kali Brantas. Seorang tokoh pemuka berpakaian adat Jawa Timur membawa kantong plastik berisi bibit ikan yang terdiri dari ikan nila, lele, dan patin.

Sesaat setelah doa bersama dan tebar benih, beberapa perahu nelayan kota mulai merapat. Prosesi berlanjut dengan larung gunungan tumpeng. Tumpeng setinggi dua meter beserta lauk yang didominasi olahan ikan hasil tangkapan di Sungai Brantas dan menu seadanya mulai diturunkan. Semua warga bergotong royong secara bahu-membahu mengangkat tumpeng menuju perahu yang telah disediakan untuk membantu menarik tumpeng menuju tengah sungai. Setelah tumpeng berada di tengah, perahu penuntun melepas tumpeng dan dibiarkan hanyut sampai ke hilir. Selepas pelepasan tumpeng, tenda kembali ramai karena ada pertunjukan reog.

Saya mengamati saat acara larung digabungkan dengan acara festival maka menjadi acara seremonial. Seremoni tersebut adalah ritual sekuler tanpa nilai religius, menghadirkan kembali semangat kerja sama dan jiwa kebersamaan dalam bermasyarakat seperti tujuan yang telah dicanangkan pada masa lalu. Pada dasarnya, berdasarkan informasi warga, sebelumnya larung dipimpin oleh sesepuh dan diawali dengan tembang macapat. Tembang macapat “Dandang Gula dan Sinom Parijotho” dimaksudkan sebagai permohonan untuk selalu diberi keselamatan terutama masyarakat stren kali. Mantra dan doa dibacakan pada tumpeng setinggi dua meter dengan diameter satu meter. Tumpeng yang berukuran besar tersebut merupakan patungan dari warga stren kali yang difungsikan sebagai sesajen untuk diarak dan dilarungkan.

Larung Sungai Jagir adalah fenomena yang terkait keberadaan *dhanyang*, buaya putih dan mitosnya yang memengaruhi sikap dan harmoni antarantaran kali dengan alam. Keberadaan sosok penunggu sungai yang dimitoskan oleh masyarakat setempat dapat menjadi salah satu media dan semangat untuk menjaga lingkungan. Orang akan enggan berbuat sesuatu yang kurang baik di dekat sungai ketika mendengar cerita *urban legend* yang beredar secara turun-temurun.



Sumber: Setiawan Aji (2022)

Gambar 4.38 Upacara Reresik Kali

Gambar 4.38 dikirim oleh sahabat saya dari Yogyakarta, sekaligus merupakan undangan agar saya ikut berkontribusi dalam *event* yang diadakan di desanya: Mbukak Gejlik dan Reresik Kali, artinya membuka pintu bendungan dan bersih-bersih sungai menjelang musim kemarau. Kegiatan ini sebenarnya telah dilakukan secara

turun-temurun sebagai bentuk konservasi dan perawatan sungai. Proses bersih-bersih sungai diiringi warga yang penuh suka cita menangkap ikan dengan peralatan sederhana. Ikan hasil tangkapan boleh dibawa pulang. Setelah proses bersih-bersih sungai selesai, pembatas bendungan ditutup kembali untuk menjalankan fungsinya seperti sediakala.

Alam dan manusia harus saling menjaga harmoni. Ritus larung sungai sebagai bentuk selamat sekaligus syukuran atas karunia Ilahi berupa alam dan kekayaannya. Selamat merupakan bagian dari kebudayaan dalam bentuk perilaku komunal. *Culture is integrated*, sebuah integrasi budaya yang bersimbol. Dalam selamat Kali Jagir ada tumpeng yang dilarung setelah didoakan dan ada kegiatan tebar benih. Semua punya tatanan demi keharmonisan manusia dan alam. Kekuatan alam tidak selalu membawa kebaikan, tetapi ada kekuatan yang mendatangkan keburukan. Keburukan tersebut dapat dinetralisasi dengan perilaku kelompok, salah satunya dengan selamat.

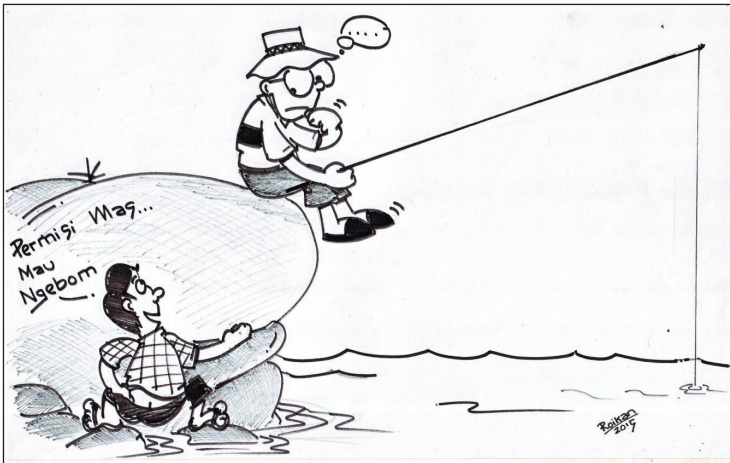
G. Ojo Muring Ayo Mancing

Tidak ada yang lebih menyenangkan selain melakukan aktivitas yang dapat membuat jiwa dan raga rileks sejenak (Gambar 4.39). Bagi sebagian orang, *mancing* adalah aktivitas untuk melepas penat. Seorang kawan mengatakan kalau *mancing* dapat mencegah kemaksiatan. Menurutnya, daripada nakal mending menjadi pemancing liar di kali. Saya sendiri menganggap *mancing* sebagai pelepasan beban setelah mendapat berbagai kepenatan dan terjebak dalam rutinitas. Itulah sebabnya di dalam tas kerja atau motor saya ada peranti *mancing* yang bisa digunakan kapan pun dan di mana pun, tergantung tingkat keparahan kepenatan dan emosi jiwa.



Sumber: Roikan (2015)

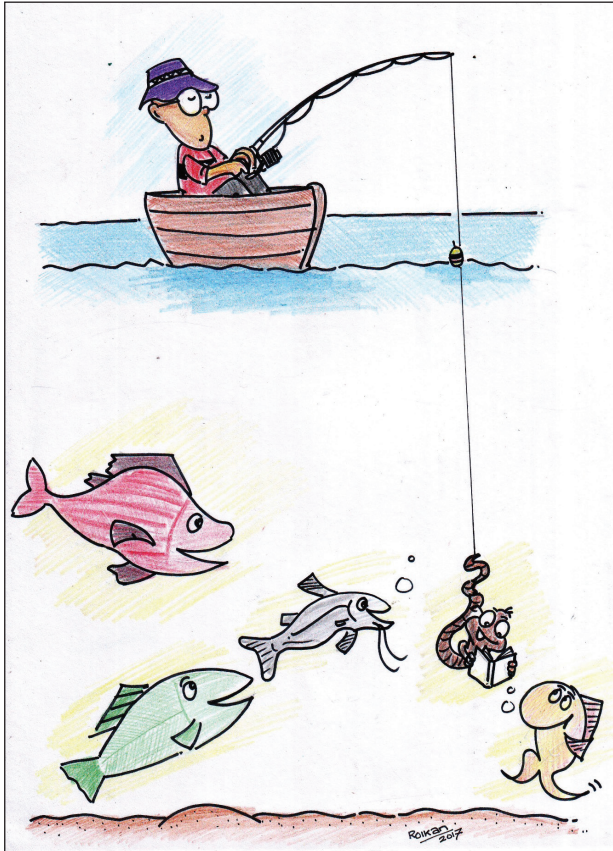
Gambar 4.39 Mancing itu menyenangkan dan menenangkan.



Sumber: Roikan (2015)

Gambar 4.40 Metode Menahan Diri

Kesabaran pemancing diuji ketika ada penghuni sungai lain yang membuang hajat (Gambar 4.40) dekat spot *mancing*, seperti yang saya alami ketika memancing di Sungai Bogowonto Yogyakarta dan Kali Jagir Surabaya. Semua saya tanggapi dengan senyum dan pura-pura tidak tahu, sambil menahan bau tentunya.



Sumber: Roikan (2017)

Gambar 4.41 Memandikan Cacing dan Media Piknik Alternatif

Mancing itu *healing* ketika kesehatan mental menjadi isu yang marak dibicarakan orang hari ini. *Mancing* dapat menjadi sarana piknik dan *refreshing* tipis-tipis, praktis, dan tidak perlu terlalu jauh,

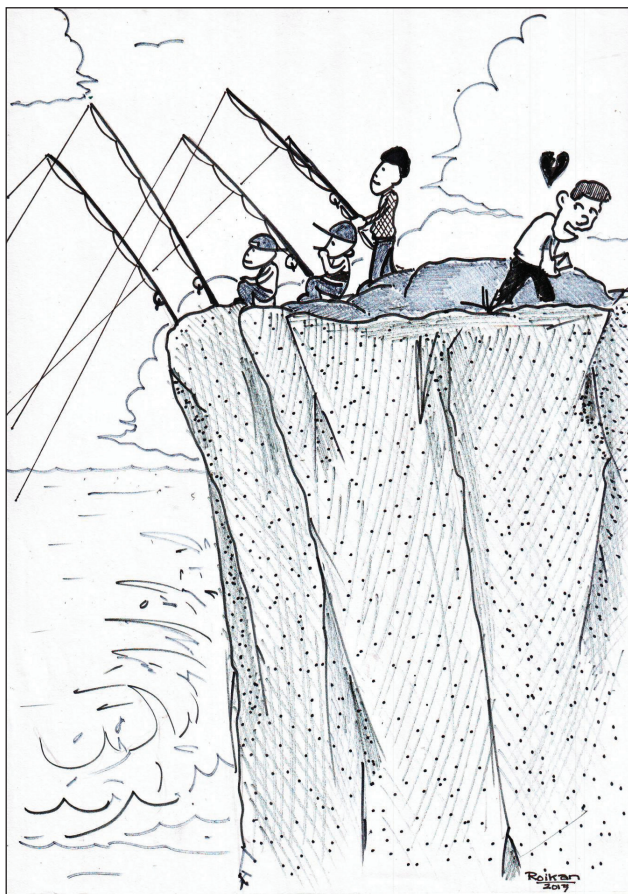
cukup cari empang atau sungai terdekat. Siapkan cacing tanah, man-
dikan, dan nikmati kemeriahannya (Gambar 4.41). Hal itu sering saya
lakukan ketika sedang suntuk, cukup memancing untuk meningkatkan
keceriaan. Jika ragu berangkat sendiri, ajak kawan sesama pemancing
dan *mancing* bersama. Kita bisa bercanda dan berbagi cerita karena
semua masalah butuh pelampiasan untuk mencari solusi yang terbaik.



Sumber: Roikan (2015)

Gambar 4.42 Memilih Cita-Cita Anti-mainstream

Jika kita ditanya, “Apa cita-citamu?” ingatan kita akan kembali pada masa kecil. Saat itu, cita-cita standar anak bangsa adalah menjadi dokter, pilot, tentara, polisi, guru, atau pembalap. Lain dengan fenomena hari ini, saat anak kecil mulai berpikir ketika besar nanti ingin menjadi *content creator* termasuk *youtuber* sukses. Kelas pengusaha juga menjadi incaran anak muda. Sungguh mulia jika ada anak muda yang bercita-cita mempunyai kolam pancing sekaligus toko pancing (Gambar 4.42) karena bisa berdagang sekaligus membahagiakan banyak orang.



Sumber: Roikan (2015)

Gambar 4.43 Mengurangi Tingkat Bunuh Diri di Tebing Curam

Kasus bunuh diri masih menjadi momok dan indikator bahwa isu kesehatan mental masih kurang mendapat perhatian yang signifikan. Tebing curam dekat laut lepas menjadi salah satu tempat yang bisa disalahgunakan untuk mengakhiri hidup ketika hati sudah tidak ada tempat bersandar. Para pemancing tebing dapat menjadi pencegah terjadinya bunuh diri karena selalu mengawasi area yang jauh dari keramaian ini (Gambar 4.43).



Sumber: Roikan (2015)

Gambar 4.44 Turut Menjaga Keamanan Kampung

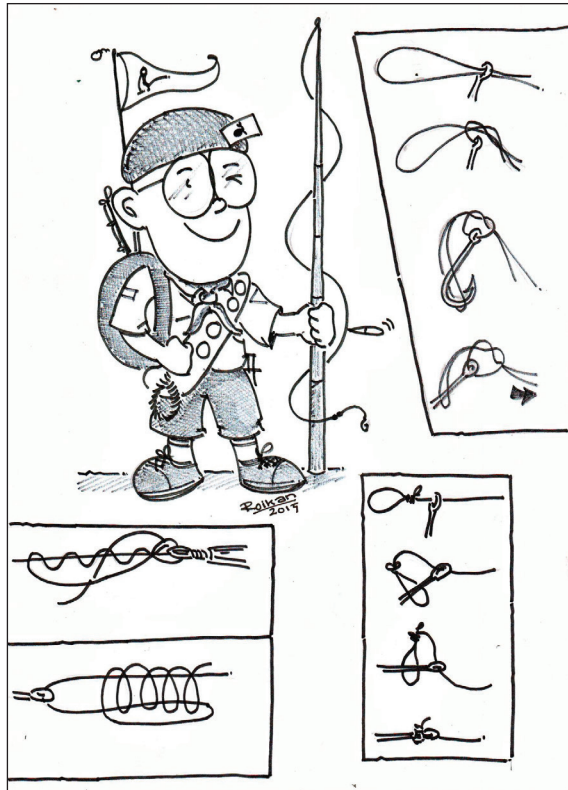
Terbukti pula, kampung yang berada di sekitar sungai atau muara lebih ramai orang memancing sehingga ikut berkontribusi pada pertahanan dan keamanan komunal. Kampung menjadi ada yang mengawasi. Para pemancing, khususnya malam hari, dapat memantau pergerakan siapa saja orang yang keluar-masuk kampung. Seperti pada Gambar 4.44, seorang maling yang akan beraksi masuk kampung, akhirnya membatalkan niatnya setelah melihat kampung dijaga oleh bapak-bapak pemancing yang rela begadang sampai pagi.



Sumber: Roikan (2015)

Gambar 4.45 Ketika Mancing sudah Mendarah Daging

Kala memancing sudah merasuk dalam sanubari, segala kere-
sahan hati dapat diselesaikan dengan memancing, bahkan seperti
Gambar 4.45, *mancing* dapat menjadi jalan ninja sampai menjadi
motif tato di lengan. Tato bergambar jangkar itu biasa, tetapi tato
gambar mata kail ikan itu gahar.

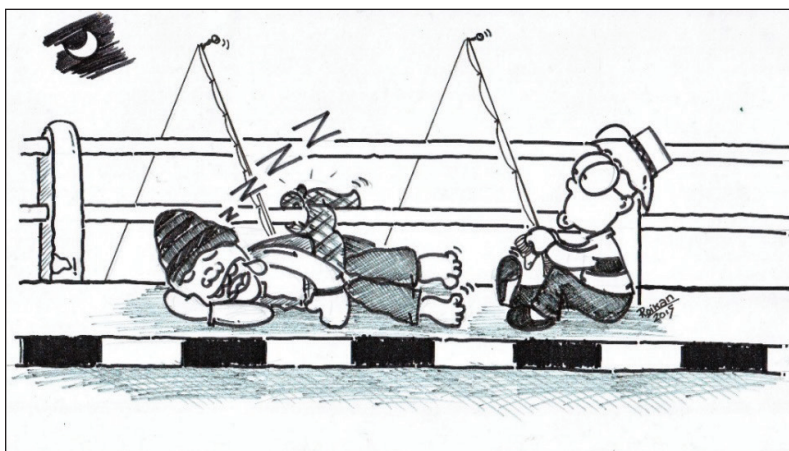


Sumber: Roikan (2015)

Gambar 4.46 Pramuka itu pandai tali-temali.

Mas Halim adalah salah satu anggota sek komunitas di Rolak
Fishing Community (RFC) Surabaya yang aktif menjadi kakak pem-
bina pramuka. Pada 11 Juni 2017, Mas Halim beserta anak didiknya
menyelenggarakan kegiatan dengan melibatkan pemancing yang biasa
mengail di Labasan, Jembatan Rolak, Gunungsari, Surabaya.

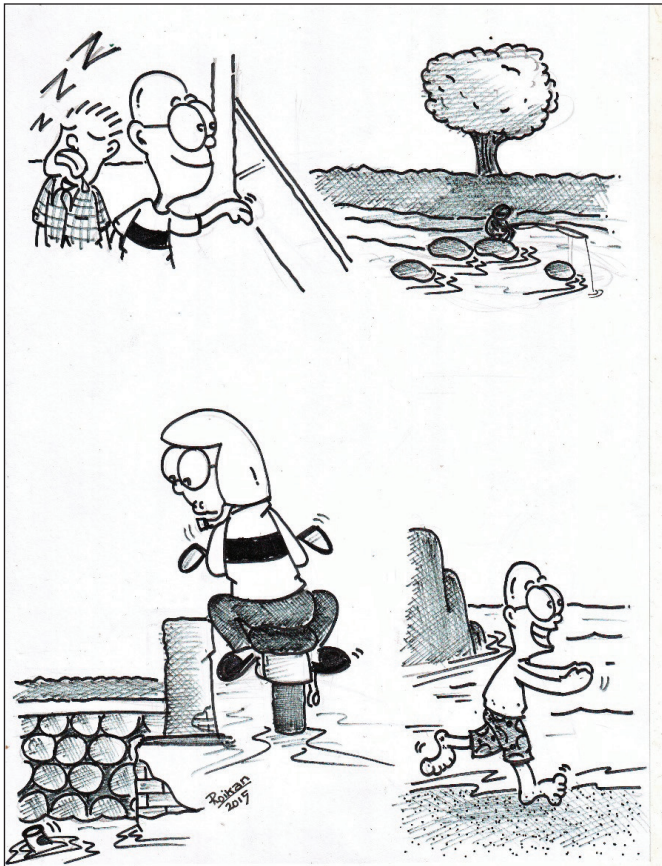
Setelah diberi petunjuk untuk mewawancarai *wong mancing* berseragam biru, adik-adik peserta yang mengikuti jambore akan melewati malam sambil memanggul tas ransel di depan dan memegang alat tulis. Di kala teman-teman sebayanya sedang nyenyak tidur, adik-adik peserta ini justru menempuh perjalanan melewati dinginnya malam. Kemudian satu per satu kawan pemancing didatangi oleh mereka. Beberapa pramuka muda mendekat dengan sapaan sopan yang menyejukkan. Melihat mereka, saya teringat masa SMA dulu, tetapi saya lebih memilih menekuni dunia ilustrasi di majalah sekolah (Romansa Cendekia SMADA), teater, dan naik gunung. Setelah mengucapkan salam pembuka, para pramuka muda siap mengutarakan pertanyaan yang telah disiapkan dalam secarik kertas. Sebelum menjawab pertanyaan, saya bertanya pada mereka terlebih dahulu tentang pengetahuan seputar alam dan sungai. Mereka antusias terhadap upaya pelestarian sungai untuk kelangsungan habitat dan ekosistemnya. Pada penghujung wawancara, saya membuat tantangan pada mereka, "Kalau kalian memang pramuka sejati yang cinta alam, tegurlah jika menemukan oknum pencari ikan dengan setrum dan potas! Jangan takut karena sudah ada payung hukumnya di Pasal 85 jo Pasal 9 Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perikanan".



Sumber: Roikan (2015)

Gambar 4.47 "Pamit Mancing, Ternyata..."

Pernahkah Anda tertidur di tempat umum? Karena kondisi kelelahan atau memang benar-benar mengantuk. Saya memiliki pengalaman pribadi tertidur di tepi jembatan ketika memancing, tepatnya pada tahun 2014. Saat itu, saya berniat *mancing*, ternyata mata tidak bisa diajak kompromi dan langsung tertidur (Gambar 4.47). Beruntung, saya membawa sarung yang dapat menjadi pengaman agar tidak jatuh ke sungai atau ke tepi jalan saat tertidur pulas. Yang penting, hati puas.



Sumber: Roikan (2015)

Gambar 4.48 “Jiwa yang Bergetar saat Melihat Sungai”

Setiap tukang *mancing* seakan merasa ada kedekatan dan keterikatan dengan alam sehingga sungai adalah segalanya. Saya teringat pada tahun 2015, ketika bersama kawan kantor naik kereta api dari Bandung ke Yogyakarta. Sepanjang jalan, saya lebih fokus pada sungai yang bisa dilihat dari jendela.

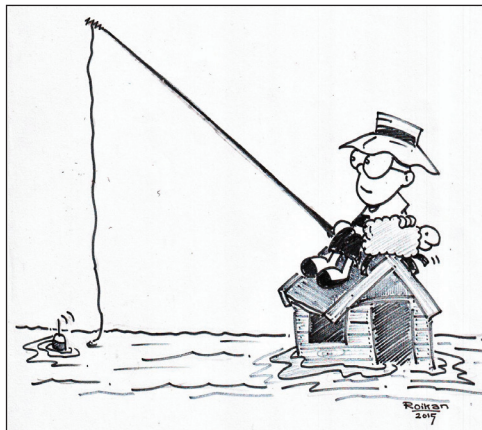
“Kenapa Mas *ndak* tidur?” tanya orang di kursi sebelah.

“Saya sedang mengamati dan membayangkan bisa *mancing* di sungai-sungai sepanjang perjalanan ini” kata saya sambil terus konsentrasi melihat persawahan, sungai hingga saluran irigasi yang dilalui kereta dari pagi hingga siang menjelang sore itu (Gambar 4.48).

BAB V

Epilog

Masih menganggap pemancing adalah sosok yang pemalas? Coba baca ulang buku ini. Justru *mancing* itu pemulihan, dapat menjadi *body* dan *soul healing*, sekaligus pemicu *social cohesion*. *Mancing* adalah melepas penat setelah aktivitas, mendekati diri dengan alam dan sesama makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Apalagi, bagi pemancing yang aktif berorganisasi seperti saya. Bergabung—bahkan jadi admin—di grup *mancing*, kelompok sekaligus perkumpulan para penghayat perikanan dari berbagai latar belakang. Ada jejaring baru yang dibentuk dari memancing. Semua terkoneksi dari kali. Sungai dan sebuah peralatan *mancing* menyatukan segalanya (Gambar 4.49).



Sumber: Roikan (2015)

Gambar 4.49 Guyub

Dahulu, saya *mancing* hanya untuk menghabiskan waktu luang. Ternyata, hari ini, *mancing* dapat menjadi sebuah mata pencaharian, termasuk bisa menjadi konten untuk blog atau vlog. *Mancing* adalah tentang petualangan, walaupun kadang beberapa orang masih menganggap bahwa orang yang suka *mancing* adalah orang yang pemalas. Stigma “pemancing itu pemalas” itulah yang ingin saya dekonstruksi dalam buku yang kaya akan ilustrasi ini. Justru, *mancing* itu pemersatu dan hal yang sangat kompleks. Ada banyak dinamika dari teknik sampai pandangan tentang *mancing* yang layak untuk diteliti dengan hal-hal detailnya. Dari pilihan spot, teknik tradisional vs. teknik modern, teknik warga setempat, kebersamaan anggota dalam komunitas pemancing sampai mitos-mitos yang banyak mengandung petuah bijak.

Dahulu, pemancing dianggap sebagai kegiatan laki-laki, hobi yang seksis dan maskulin, bahkan jika ada perempuan *mancing* dianggap aneh karena tidak biasa. Kini, perempuan *mancing* adalah hal yang lumrah. Di Yogyakarta ada perkumpulan pemancing perempuan (Jogja Ladies Angler). Beberapa pembuat jersey mengandalkan perempuan pemancing untuk promosi, demikian juga acara *mancing* di televisi.

Akhirnya, *mancing* adalah sebuah aktivitas yang merepresentasikan sebuah komunitas kecil. Ada kebersamaan dari kali dan ikatan batin dalam aktivitas satu hobi. Kini *mancing* bukan lagi identik dengan orang yang pemalas. Justru dari *mancing* kita banyak belajar sadar alam (Gambar 4.50), makin dekat dan mengenal banyak orang dari berbagai latar belakang kehidupan. *Mancing* menjaga harmoni dengan para makhluk. *Ojo Muring Ayo Mancing* (jangan marah ayo *mancing*) berkaitan dengan pelepasan kepenatan dan bentuk merawat kesehatan mental agar stabil dan selalu produktif. Semoga setelah membaca buku—yang penuh gambar dan cerita pribadi—ini, Anda segera pergi ke toko pancing terdekat atau sekadar mengambil bambu untuk joran *mancing* yang lebih alamiah.



Sumber: Roikan (2015)

Gambar 4.50 Pesan untuk Pemancing Seluruh Tanah Air

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Daftar Pustaka

- Antlov, H. (2003). *Negara dalam desa: Patronase kepemimpinan lokal*. Lampera Pustaka Utama.
- Bintarto, R. (1980). *Gotong royong: Suatu karakteristik bangsa Indonesia*. Bina Ilmu.
- Chang, H. (2008). *Autoethnography as method*. Routledge.
- Jones, S. H., Adams, T. E., & Ellis, C. (Ed.). (2015). *Handbook of Autoethnography 1st Edition*. Routledge.
- Ramadhan, A. (2020, 23 Juni). Mengikuti aktivitas pemancing di Kali Jagir pada masa pandemi Covid-19 [Foto]. *Jawa Pos*. <https://www.jawapos.com/surabaya/23/06/2020/mengikuti-aktivitas-pemancing-di-kali-jagir-pada-masa-pandemi-covid-19/>
- Roikan. (2016). Forum internet sebagai *cyber public space*: Analisa komparasi Kaskus, Adsense-Id dan Semprot.Com. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 3(1).
- Roikan. (2019, 8 Mei). Kenduren Kali Jagir. *Wong Mancingan*. <https://tultulslup.blogspot.com/2019/05/kenduren-kali-jagir.html?spref=pi>
- Roikan. (2020, 23 Juni). Kutuk hunter old school (pemancing ikan gabus sejati). *Wong Mancingan*. <https://tultulslup.blogspot.com/2020/06/kutuk-hunter-old-school-pemancing-ikan.html>
- Roikan. (2016). Pedestrian fishing (ada ikan dari bawah trotoar). *Etnokartunologi*. <https://www.roikansoekartun.com/2016/03/pedestrian-fishing-ada-ikan-dari-bawah.html>

- Roikan. (2018). Pramuka dan pemancing. *Etnokartunologi*. <https://www.roikansoekartun.com/2018/08/pramuka-dan-pemancing.html>
- Roikan. (2020, 25 Juni). Castinger kelas sultan (super brand fishing). *Wong Mancingan*. <https://tultulslup.blogspot.com/2020/06/caster-kelas-sultan.html>
- Roikan. (2020, 26 Juni). Pemancing casting pemula (korban postingan grup). *Wong Mancingan*. <https://tultulslup.blogspot.com/2020/06/pemancing-casting-pemula-korban.html>
- Roikan. (2020, 14 September). Abadikan momen mancingmu. *Wong Mancingan*. <https://tultulslup.blogspot.com/2020/09/abadikan-momen-mancingmu.html>
- Roikan. (2020, 26 April). 9 omset mancing non ikan. *Wong Mancingan*. <https://tultulslup.blogspot.com/2020/04/9-omset-mancing-non-ikan.html>
- Roikan. (2021, 18 Mei). Belajar biodiversity sungai dari pemancing kali. *Wong Mancingan*. <https://tultulslup.blogspot.com/2021/05/belajar-biodiversity-sungai-dari.html>
- Roikan. (2021, 10 Juli). 8 mitos mancing dan maknanya. *Wong Mancingan*. <https://tultulslup.blogspot.com/2021/07/8-mitos-memancing-dan-maknanya.html>
- Roikan. (2021, 9 Maret). Inilah 10 manfaat mancing casting bagi tubuh. *Wong Mancingan*. <https://tultulslup.blogspot.com/2021/03/inilah-10-manfaat-mancing-casting-bagi.html>
- Roikan. (2021, 30 Mei). Ketika spot tangkil memanggil: cerita memancing bersama si kecil. *Wong Mancingan*. <https://tultulslup.blogspot.com/2021/05/ketika-spot-tangkil-memanggil-cerita.html>
- Setiawan Aji. (2022, 1 September). *Monggo lho ya gogoh bersama dalam perayaan Dasawarsa Keistimewaan DIY [pembaharuan status]*. Facebook. Diakses pada 3 Desember 2022, dari <https://www.facebook.com/photo/?fbid=10228190108640466&set=pob.1309285141>

Glosarium

- bagan* : tempat penangkapan ikan di tengah laut yang terbuat dari kayu. Dapat digunakan sebagai penangkaran ikan sekaligus transit/gubuk nelayan.
- bongcos* : tidak mendapat ikan/pulang dengan tangan hampa
- custom* : istilah untuk para pemancing yang suka melakukan modifikasi pada alat pancing, bahkan membuat sendiri dengan biaya seminimal mungkin.
- ice fishing* : teknik *mancing* khusus di daerah kutub
- jigging* : teknik *mancing* di tengah laut dari atas perahu yang tidak jalan dengan menggunakan umpan dari logam yang berbentuk ikan
- moncel* : Ikan yang tidak berhasil didaratkan ketika memancing, bisa karena tali putus atau *hook* tidak sempurna.
- ngomset* : mendapat ikan banyak
- nyajen* : Umpan buatan yang putus atau hilang di dalam air atau dalam permukaan atau tersangkut tanaman air/tiang/ dasar air pada teknik *casting*.
- ngurek* : teknik tradisional mancing belut hanya dengan tali
- ngoyor* : Teknik *mancing* ikan mujair di rawa/danau dengan menjeburkan diri ke dalam air.

- ngotrek* : teknik *mancing* muara
- nyeleng* : teknik *mancing* muara
- ngegarong* : Teknik *mancing* tanpa umpan, mengandalkan tubuh ikan yang tersangkut oleh mata kail ganda.
- ngeranjao* : Teknik *mancing* dengan mengandalkan jaring yang pasang di dasar aliran air sungai.
- ngoncer* : Teknik *mancing* ikan predator (kakap putih) dengan menggunakan umpan ikan hidup
- popping* : Teknik *mancing* di laut dilakukan di atas perahu yang sedang melaju dengan menggunakan umpan buatan
- rock casting* : Teknik *mancing* di tepi pantai dengan karang yang terjal
- spot* : Tempat *mancing*
- surf casting* : Teknik *mancing* di tepi pantai berpasir
- saweran : Tarif dasar *mancing* di tambak atau kolam pemancingan
- sugus : Sebutan lain untuk hantu pocong yang sering mengganggu para pemancing malam
- soft frog* : Jenis umpan tiruan berbentuk katak dari karet sebagai umpan *mancing* ikan gabus
- teknik dasaran : Teknik *mancing* ikan dengan menggunakan pemberat
- trolling* : Teknik *mancing* di tengah laut dengan menggunakan kapal yang jalan dan membiarkan ikan mengejar umpan
- ukuran babon : Merujuk pada ikan berukuran indukan/lebih besar dari ukuran normal
- uncal : Istilah untuk *mancing* dengan melempar mata kail beserta umpannya ke tengah sungai

Indeks

- angler*, xvii, xix, 123
Antropologi, 123, 127, 128
Autoetnografi, iv, v, xv, 3, 5, 6, 123
- baitcasting* (BC), 124
Banjir, 124
Belut, ix, x, xi, 30, 31, 80, 124
bongcos, xxii, 121, 124
buri, xxi, 123
- casting*, vi, x, 7, 37, 39, 40, 41, 43,
47, 48, 120, 122, 123
caster, 42, 120, 123
content creator, 124
cyberspace, 124
- dhanyang*, 124
- Etnografi, 123, 128
Fasheng, 57, 124
Gaban, 124
Gotong Royong, vii, 7, 93, 123
Guyonan, 124
- handline*, 123
Hantu Pocong, 124
Hiburan, 124
- Ice Fishing*, vi, 7, 54, 122, 123
Ikan
Gabus, ix, 14, 16, 38, 123
Invasif, 124
Predator, 124
Sidat, 124
- Jaring, 36, 124
jigging, vi, 7, 52, 122, 123
Joran, x, 1, 45, 49, 54, 70, 124
- Kail, 6, 33, 73, 123
Kali, iv, v, vii, xi, xv, 3, 7, 52, 68, 82,
92, 99, 100, 101, 102, 103,
105, 119, 120, 123, 124

- Kamera, 44, 124
 Karnaval, ix, xi, 12, 96, 97, 124
 Kenduri, vii, 7, 99, 123
kentul-kentul, 124
 Komunitas, vii, 7, 93, 94, 97, 124
- Larung Sungai, 100, 101, 124
lelaku, 124
lure, 36, 124
- mancing*, iv, v, vi, vii, ix, x, xi, xii, xv, xvi, xvii, xviii, xx, xxi, xxii, xxiii, 1, 3, 4, 6, 7, 10, 11, 12, 13, 14, 20, 22, 24, 27, 36, 37, 45, 47, 50, 51, 55, 56, 59, 62, 64, 66, 78, 82, 84, 93, 94, 96, 97, 99, 103, 104, 105, 109, 111, 115, 116, 120, 123, 124
- mancing* Bareng, 124
mbetek, xxi, 123
mbolang, 123
 Media Sosial, 124
 merek, xxi, 13, 18, 40, 42, 123
metal jig, 52, 124
minnow, 124
- ndeso*, 123
ngegarong, vi, 34, 121, 123
ngeranjao, vi, 7, 35, 121, 123
ngomset, 40, 121, 124
ngoncer, vi, 7, 45, 122, 123
ngotrek, vi, 7, 32, 121, 123
ngoyor, vi, 7, 32, 121, 123
ngurek, vi, 7, 30, 121, 123
njegok, xxi, 14, 123
- nyajen*, 121, 124
nyeleng, vi, 7, 33, 121, 123
nyidat, 76, 124
- Ombyok, xi, 72, 73, 124
 Ombyok Bathok, xi, 73, 124
 orang Inuit, 67, 124
- Pedestrian fishing*, vi, 7, 55, 123
 Pemancing, iv, v, vi, vii, ix, x, xi, xii, xv, 7, 9, 12, 17, 20, 24, 26, 33, 38, 39, 40, 41, 43, 48, 54, 62, 66, 72, 74, 75, 76, 77, 81, 93, 97, 98, 99, 117, 120, 123
popping, vi, 7, 53, 122, 123
 Potas, 124
- refleksi*, 123
reflexivity, 123
resesik Kali, xi, 102, 124
rock casting, vi, 7, 47, 122, 123
 Rumpun bambu, 83, 124
- Sarung, ix, xi, 22, 23, 90, 91, 124
self-reflection, 123
 Sensasi, 35, 123
 Spot mancing, 123
starlite, 124
 Stigma, v, 24, 116, 123
surf casting, vi, 7, 48, 122, 123
- Tali pancing, 124
 teknik memancing
 dasaran, vi, 7, 46, 122, 123

modern, vi, 37, 123
tradisional, 29, 121, 123
Timah, 46, 47, 124
Topi, 124
trolling, vi, 7, 50, 122, 123
tul tul slup, 124
Tumpeng, vii, xi, 99, 100, 101, 124

Vlogger, 124

Yogyakarta, xi, 3, 5, 23, 48, 60, 68,
72, 73, 75, 79, 81, 95, 102,
105, 113
Youtuber, 124

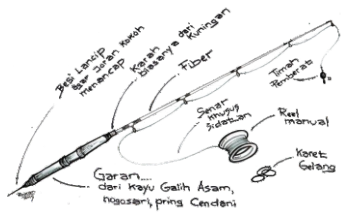
Tentang Penulis



Foto: M. Azami Ramadhan (2020)

Roikan lahir di Lamongan, 30 Oktober 1983. Tertarik dengan dunia menggambar sejak kecil dan terinspirasi menjadi kartunis setelah melihat ilustrasi di *Majalah Intisari* karya Anton Nugroho. Total *ngartun* sejak melaksanakan nazar pada tahun 2006 bahwa jika kartun dimuat koran, akan berhenti merokok selamanya. Baru sadar pada potensi diri ketika menjadi juara kedua dalam Lomba Karikatur Chairil Anwar, FIB Universitas Airlangga pada tahun 2007. Menyelesaikan pendidikan S-1 di Antropologi Sosial FISIP Universitas Airlangga dan sering dianggap salah jurusan karena selalu bawa alat gambar. Melakukan kajian kartun berbasis antropologi dalam penulisan skripsi. Melanjutkan pendidikan S-2 di Ilmu

Antropologi FIB Universitas Gadjah Mada dengan fokus pada kajian visual dan budaya kreatif. Saat ini menjadi Peneliti Junior di Center for Security and Welfare Studies (CSWS) FISIP Universitas Airlangga. Aktif menulis di www.roikansoekartun.com. Menulis buku *Gojek, Gojlok, Momong: Studi Budaya Kreatif Kelompok Kartunis Kaliwungu*, Kepel Press (2015); Buku *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik* (S. Aminah dan Roikan), Prenada Media Group (2019); Buku *Pemilu dan Demokrasi: Sebuah Bunga Rampai* (sebagai Editor dan Kontributor), CV. Pilar Nusantara (2020); Buku *Angkutan Umum dan Gaya Hidup: Etnografi Semiotika Kartun Lagak Jakarta Edisi Transportasi Karya Benny Rahmadi*, LIPI Press dalam Program Akuisisi Pengetahuan Lokal (2021).



Ojo Muring, Ayo Mancing! Sebuah Autoetnografi Pemancing Kali

Mancing adalah sebuah aktivitas universal yang merepresentasikan sebuah komunitas kecil. Ada kebersamaan dari kail dan ikatan batin dalam aktivitas satu hobi. Kini, *mancing* bukan lagi identik dengan orang yang pemalas. Justru dari *mancing* kita banyak belajar sadar alam, makin dekat dan mengenal banyak orang dari berbagai latar belakang kehidupan, serta menjaga harmoni dengan makhluk-Nya, bahkan, seperti kata penulis, *mancing* adalah pemersatu.

Ojo Muring, Ayo Mancing! (jangan marah, ayo memancing!) berkaitan dengan pelepasan kepenatan dan bentuk merawat kesehatan mental agar stabil dan selalu produktif. Buku ini disajikan dengan coretan ilustrasi-ilustrasi kartun humor santai dan menggelitik yang menjadikan alur paparannya ringan, menghibur, dan mudah diikuti sehingga bisa dijadikan sumber inspirasi bagi pemancing, penyuka kartun, bahkan pembaca umum. *Ojo muring, ayo mancing!*

TROLLING



Diterbitkan oleh:
Penerbit BRIN, anggota Ikapi
Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah
Gedung BJ Habibie, Jln. M.H. Thamrin No. 8,
Kb. Sirih, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340
E-mail: penerbit@brin.go.id
Website: penerbit.brin.go.id

DOI: 10.55981/brin.474



ISBN 978-623-8052-66-0



9 786238 052660